

**KEBIASAAN MEMBACA SASTRA  
GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI  
DI KABUPATEN WONOSOBO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

**Eka Yunia Wardani**

**NIM 09201241014**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Dr. Kasim Syamsi, M. Ed  
NIP 19630302 199001 1 001

Yogyakarta, 30 Desember 2013





Pembimbing II,

Esti Swatika Sari, M. Hum  
NIP 19750527 200003 2 001

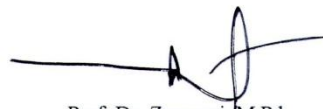
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Hartono, M. Hum.	Ketua Penguji		23 Januari 2014
Esti Swatika Sari, M. Hum.	Sekretaris Penguji		23 Januari 2014
Dr. Nurhadi, M. Hum.	Penguji I		23 Januari 2014
Dr. Kastam Syamsi, M. Ed.	Penguji II		23 Januari 2014

Yogyakarta, 23 Januari 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 0

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Eka Yunia Wardani**

NIM : 09201241014

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya, menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Desember 2013

Penulis



Eka Yunia Wardani



## **MOTTO**

*“Menjadi Ibu adalah sebuah KEHORMATAN”*

*(Eka Yunia)*

*“Karena Tuhan yang Maha Agung tak pernah merelakan umatNya yang berakhlak,  
direndahkan”*

*(Eka Yunia)*

## **PERSEMBAHAN**

Puji Tuhan sekalian alam, dengan kerendahan hati saya persembahkan tugas akhir ini

kepada:

Kedua orang tua “Slamet Riyanto dan Siti Sutariyah”, yang tulus dan ikhlas memberi  
doa dan dukungan penuh pada saya.

Bapak dari putri saya.

Putri semata wayang “Sekar Gendhis Ayu Nirwana”, yang tetap sabar menunggu  
ibunya meraih gelar, dari dalam kandungan sampai umur 2,5 tahun ini. Terima kasih,  
karena memilikimu, saya belajar untuk tidak mengenal lelah dalam situasi apapun.

Adik “Agustien Dwi Pratiwi“, yang mengajarkan saya belajar mendengar apapun,  
agar kita akan baik saja dalam menjalani hidup, sekeras apapun itu.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi dengan judul *Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo* disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, selaku Rektor UNY, Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan FBS, dan Dr. Maman Suryaman, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Kastam Syamsi, M.Ed. dan Esti Swatika Sari, M.Hum yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan di sela-sela kesibukannya. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo yang telah memberikan izin penelitian serta terima kasih kepada seluruh guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo atas semua kemudahan dan bantuannya,

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman PBSI kelas K angkatan 2009 dan semua sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga Bapak Ibu yang telah menuntaskan kewajiban dengan peluh dan pengorbanan, Bapak dari putri saya, buah

berbinar. Sahabat Eva, Desi, Zulfa, Irwan, Eka, Wulan, Fika, dan Gilang yang mendengarkan keluh kesah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Desember 2013

Penulis,



Eka Yunia Wardani

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Batasan Istilah .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	11
A. Deskripsi Teori .....	11

1. Hakikat Kebiasaan membaca .....	11
2. Hakikat Minat .....	13
3. Hakikat Membaca .....	16
4. Tujuan Membaca .....	19
5. Hakikat Membaca Sastra .....	20
6. Hakikat Sastra .....	21
7. Jenis – Jenis Karya Sastra .....	23
B. Penelitian yang Relevan .....	28
C. Kerangka Pikir.....	29
D. Pertanyaan Penelitian .....	31
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 32
A. Desain Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	33
1. Populasi .....	33
2. Sampel .....	34
C. Teknik Pengumpulan Data .....	34
D. Instrumen Penelitian .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	39
F. Keabsahan Data .....	41
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	 44
A. Hasil Penelitian .....	44
B. Profil Sekolah .....	44
C. Profil Guru Bahasa Indonesia .....	45
D. Fasilitas Guru Bahasa Indonesia.....	45
E. Analisis Deskriptif .....	46

1. Deskripsi Kebiasaan Membaca Sastra .....	46
2. Deskripsi Minat Membaca Sastra .....	48
3. Deskripsi Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra .....	50
4. Deskripsi Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra.....	51
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	53
1.Deskripsi dan Pengkategorian Kebiasaan Membaca Sastra.....	53
2, Deskripsi dan Pengkategorian Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo .....	58
3. Deskripsi dan Pengkategorian Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra .....	61
4. Deskripsi dan Pengkategorian Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Simpulan .....	81
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Nama Sekolah dan Alamat Tempat Penelitian .....	33
Tabel 2 : Jawaban dan Skor Angket .....	35
Tabel 3 : Kisi-kisi Angket Kebiasaan Membaca Sastra.....	37
Tabel 4 : Kategori Skor Positif dan Skor Negatif pada Angket .....	40
Tabel 5 :Klasifikasi Kategori .....	41
Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	47
Tabel 7 : Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif mengenai Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia .....	48
Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	49
Tabel 9 : Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif mengenai Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia .....	50
Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sasra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	50
Tabel 11 : Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif mengenai Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	51
Tabel 12 : Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	52
Tabel 13 : Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif mengenai Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	53



Tabel 14 : Kategori Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	54
Tabel 15 : Kategori Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	58
Tabel 16 : Perbandingan Kategori Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	66

### **DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1 : Histogram Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	47
Gambar 2 : Histogram Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	49
Gambar 3 :Histogram Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	51
Gambar 4 : Histogram Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	52
Gambar 5 : Diagram Kategori Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri.....	54
Gambar 6 : Diagram Kategori Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Responden Angket Kebiasaan Membaca Sastra	
Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri .....	89
Lampiran 2 : Surat Pengantar Pengisian Angket .....	90
Lampiran 3: Petunjuk Pengisian Angket .....	91
Lampiran 4 : Kisi-kisi Angket Uji coba .....	92
Lampiran 5 : Kuisioner Uji Coba Kebiasaan Membaca	
Sastra Guru Bahasa Indonesia.....	93
Lampiran 6 : Kuisioner Uji Coba Faktor Pendukung dan Faktor	
Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru	
Bahasa Indonesia .....	95
Lampiran 7 : Skor Uji Coba Indikator Minat Membaca Sastra Guru	
Bahasa Indonesia.....	97
Lampiran 8 : Skor Uji Coba Indikator Faktor Pendukung Kebiasaan	
Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia .....	98
Lampiran 9 : Skor Uji Coba Indikator Faktor Penghambat Kebiasaan	
Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia .....	99

Lampiran 10 : Hasil Analisis Angket Uji Coba .....	103
Lampiran 11 : Kisi-kisi Angket Penelitian .....	106
Lampiran 12 : Kuisioner Penelitian Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia.....	108
Lampiran 13: Kuisioner Penelitian Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	110
Lampiran 14 : Kuisioner Penelitian Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	112
Lampiran 15 : Skor Angket Penelitian Indikator Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	113
Lampiran 16 : Skor Angket Penelitian Indikator Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	115
Lampiran 17 : Skor Angket Penelitian Indikator Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	116
Lampiran 18 : Frekuensi Skor Angket Penelitian Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	117
Lampiran 19 : Frekuensi Skor Angket Penelitian Indikator Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	119
Lampiran 20 : Frekuensi Skor Angket Penelitian Indikator Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	120
Lampiran 21 : Hasil Perhitungan Statistik Kebiasaan Membaca Sastra Guru .....	121
Lampiran 22 : Deskripsi Kelas Interval .....	129
Lampiran 23 : Hasil Pengisian Angket <i>Pilot Survey</i> .....	133

Lampiran 24 : Lembar Uji Validitas <i>Pilot Survey</i> .....	143
Lampiran 25 : Hasil Pengisian Angket Penelitian .....	146
Lampiran 26 : Hasil Pengisian Angket Uji Coba .....	161
Lampiran 27: Surat Izin Penelitian .....	171

**KEBIASAAN MEMBACA SASTRA  
GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI  
DI KABUPATEN WONOSOBO**

**oleh Eka Yunia Wardani  
NIM 09201241014**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo. Kebiasaan membaca tersebut dideskripsikan berdasar tiga faktor yakni minat membaca sastra, faktor pendukung kebiasaan membaca sastra, dan faktor penghambat kebiasaan membaca sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain *cross-sectional survey*. Populasi dari penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo. Sampel penelitian merupakan keseluruhan populasi (*census study*). Instrumen yang digunakan yaitu angket dengan skala *Linkert*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas konstruk dengan menggunakan *expert judgement*, reliabilitas menggunakan rumus *alpha* dan *pilot survey*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia memiliki skor rata-rata sebesar 175.68 dari skor rata-rata ideal 158. Jarak sebaran (*range*) skor sebesar 55.00 dengan indeks penyebaran atau standar deviasi sebesar 12.299 dan *variance* sebesar 151.275. Sebanyak 37% guru bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo memiliki kebiasaan membaca sastra dalam kategori “sedang”. Sebanyak 41% guru bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo memiliki minat membaca sastra dalam kategori “sedang”. Faktor pendukung kebiasaan

membaca sastra guru Bahasa Indonesia meliputi faktor lingkungan lingkungan dan sumber bacaan yang diperoleh. Guru sudah menanamkan budaya membaca sastra kepada siswa salah satunya dengan menyuruh siswa mengembangkan imajinasi melalui menulis karya sastra. Kegiatan tersebut dilakukan setelah siswa memahami bacaan sastra yang dibaca. Faktor penghambat kebiasaan membaca sastra guru meliputi keterbatasan pengetahuan guru tentang teknologi dan informasi serta faktor ekonomi. Walaupun demikian, guru berusaha tidak menggandakan buku sastra dengan fotokopi.

Kata Kunci: kebiasaan, membaca sastra. guru bahasa Indonesia SMA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Informasi semakin berkembang seiring kemajuan zaman. Informasi dapat diakses dalam bentuk tulis dan lisan. Informasi dalam bentuk tulis dapat diperoleh dengan proses membaca. Adanya buku dan teks mempermudah manusia untuk mengetahui berbagai perkembangan ilmu yang ada di dunia. Untuk itu, membaca menjadi landasan yang paling dibutuhkan dalam kehidupan.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai dalam berbahasa. Keterampilan membaca menjadi pondasi bagi keterampilan yang lain. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca yang baik, keterampilan lain seperti menulis akan baik pula. Hal tersebut dipengaruhi karena keterampilan membaca dan keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan.

Membaca merupakan kegiatan yang dianjurkan untuk menambah pengetahuan. Membaca menjadi sangat penting peranannya dalam dunia pendidikan. Membaca dapat membuka jendela dunia. Manusia akan mudah mempelajari sesuatu hal yang belum ia mengerti dengan membaca. Adanya beberapa manfaat positif yang dihasilkan dari proses membaca menuntut membaca dapat dikembangkan menjadi kebiasaan.

Kebiasaan membaca dilatarbelakangi oleh adanya kemauan untuk membudayakan kegiatan tersebut. Kebiasaan membaca dapat dipengaruhi oleh sikap ingin tahu tentang sesuatu hal yang baru. Ketika manusia memaksa mengetahui tentang hal baru, ia perlu membaca. Selain dipengaruhi oleh sikap ingin tahu, kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh kesadaran seseorang terhadap pentingnya membaca. Untuk membentuk masyarakat yang berkualitas dibutuhkan masyarakat yang kritis. Masyarakat kritis dapat dibentuk dari budaya membaca

Kebiasaan membaca antara satu orang dengan orang yang lain berbeda. Kebiasaan membaca tersebut berhubungan dengan kebutuhan dan tujuan seseorang dalam mempelajari hal baru. Tujuan membaca seseorang mempengaruhi jenis bacaan yang dipilih.

Seseorang membaca tentu memiliki tujuan. Ada beberapa tujuan membaca. Salah satu diantaranya adalah hiburan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, orang akan membaca bacaan yang meninggalkan kesan yang mendalam. Bacaan tersebut adalah bacaan yang dapat mengarahkan pembacanya pada suatu gagasan yang dimiliki pengarang. Hasilnya, pembaca seolah menikmati cerita dan imaji yang disajikan.

Sebagian orang memilih membaca teks sastra sebagai hiburan. Tentu terdapat perbedaan antara membaca sastra dengan membaca karya ilmiah. Sesuai tujuan untuk menghibur, sastra tetap mempertimbangkan nilai estetik. Sastra

memberikan ruang kebebasan kepada pembaca untuk berimajinasi. Pembaca seolah menjadi objek yang mudah dipengaruhi oleh alur yang dibuat pengarang.

Sastra merupakan cerminan kehidupan nyata yang imajinatif. Pengarang tidak hanya meniru atau menjiplak kehidupan nyata, namun telah mengalami proses kreatif. Sastra dapat mengoreksi kehidupan sosial masyarakat. Sastra mampu memberi dampak positif terhadap cara pikir seseorang dalam memaknai hidup. Untuk itu, sastra layak menjadi bacaan yang diminati masyarakat.

Membaca sastra merupakan proses kegiatan kreatif. Menurut Harras dan Sulistyaningsih (1997: 230) membaca kreatif membutuhkan pencermatan ide-ide yang berbeda. Membaca kreatif dapat memunculkan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup pembaca. Untuk itu, sastra bermanfaat bagi pembaca yang berusaha menikmatinya.

Bahasa dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang tidak dapat dipisahkan. Sastra menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan kepada pembaca. Untuk itu, dunia pendidikan memasukkan pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa. Hal ini dibuktikan dengan beberapa Standar Kompetensi dalam bahasa Indonesia yang berhubungan dengan sastra. Pembelajaran sastra diberikan oleh siswa dari jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA.

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang seharusnya mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar



pembelajaran sastra mempunyai hubungan dengan masalah-masalah dunia nyata. Oleh karena itu, pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan impuls positif terhadap kehidupan siswa. Sehubungan dengan masalah tersebut, pembelajaran sastra seharusnya dilakukan dengan tepat oleh guru.

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran sastra. Untuk itu, guru diharapkan memiliki kesadaran membaca sastra dengan baik. Mengingat, pengetahuan bacaan sastra guru mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sastra. Kenyataannya, kebiasaan membaca sastra guru masih kurang. Kurangnya kebiasaan membaca sastra guru dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor kurangnya kebiasaan membaca sastra guru dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh minat dan motivasi. Jika guru memiliki minat atau ketertarikan yang tinggi pada bacaan sastra, maka ia akan merasa butuh untuk membaca sastra. Ketika guru sudah merasa butuh, maka ia akan terbiasa membaca sastra.

Minat tentu didukung oleh adanya motivasi. Motivasi berhubungan dengan ketersediaan guru membaca sastra tanpa paksaan dan berasal dari dorongan diri pribadi. Minat dan motivasi merupakan pondasi untuk meningkatkan kesadaran membaca sastra guru bahasa Indonesia.

Kesadaran membaca sastra yang rendah dapat menjadi tolak ukur kebiasaan membaca sastra guru. Kenyataannya, guru masih berorientasi bahwa

bacaan sastra yang digunakan dalam pembelajaran sastra tidak bervariasi. Hal tersebut bisa dilihat dari bacaan yang ada pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA. Dengan demikian, sebagian guru tidak menambah referensi bacaan sastra.

Selain faktor di atas, ada pula faktor lain yaitu guru kurang menekankan tujuan membaca sastra sebagai hiburan. Membaca sastra selayaknya dapat dijadikan sebagai kebiasaan. Guru dapat memilih bacaan sastra yang ringan, seperti puisi dan cerita pendek yang ada pada koran atau majalah.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membaca sastra yaitu tersedianya fasilitas perpustakaan, lingkungan, dan faktor ekonomi. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan. Perpustakaan akan membantu guru memperoleh bacaan sastra yang akan dibaca. Tersedianya buku sastra yang lengkap pada perpustakaan membantu guru, sehingga guru tidak perlu mengeluarkan banyak dana untuk membeli buku sastra.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kebiasaan membaca. Lingkungan meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga menitikberatkan peran guru dalam menanamkan budaya membaca sastra dengan keluarga di rumah, sedangkan lingkungan sekolah menitikberatkan peran guru dalam menanamkan budaya membaca dengan murid di kelas.

Kebiasaan membaca sastra guru berhubungan pula dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra merupakan hasil akhir dari kegiatan membaca kreatif.

Apresiasi adalah tindakan menilai sesuatu hal. Setelah melakukan tindakan membaca, seseorang berhak untuk menilai apa yang mereka baca. Apresiasi sastra tentu tidak mudah dilakukan. Harapannya, ketika guru memiliki kebiasaan membaca sastra yang baik, guru dapat menerapkan proses apresiasi sastra yang baik kepada murid.

Apresiasi sastra yang dimaksudkan bukan hanya proses untuk memaknai bacaan sastra yang ada. Melainkan, bagaimana seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan menghargai pengetahuan tersebut. Kemudian apresiasi sastra dapat berkembang. Harapannya, Guru dapat menuangkan pengetahuan yang baru yang mereka dapat dari bacaan sastra pada sebuah karya. Hal ini menjadikan guru sulit untuk melakukannya.

Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan kebiasaan membaca guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di kabupaten Wonosobo. Diharapkan setelah adanya penelitian ini. Guru dapat meningkatkan kesadaran membaca sastra.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang terjadi di lapangan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo?

2. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo?
3. Bagaimana pengaruh membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo terhadap pembelajaran?
4. Bagaimana hubungan kebiasaan membaca sastra dengan apresiasi sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo?

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo?
2. Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo?

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo?
2. Apa faktor yang mendukung kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo?
3. Apa saja faktor yang menghambat kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo.
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo.
3. Mendeskripsikan faktor yang menghambat kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia untuk dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya membaca sastra bagi guru yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

## 2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo supaya mengetahui kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia yang nantinya berguna untuk memperbaiki kualitas membaca sastra dan apresiasi sastra guru.

## **G. Batasan Istilah**

### 1. Kebiasaan Membaca

Kebiasaan berasal dari kata “biasa” yang mendapat konfiks ke-an. Kebiasaan merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan dilatarbelakangi oleh minat terhadap sesuatu. Ketika seseorang berminat mempelajari disiplin ilmu tertentu, ia akan mempelajari dengan semaksimal

mungkin, menyenangkan dan menikmati tanpa paksaan dari pihak manapun. Kebiasaan dapat menjadikan seseorang terampil dan menguasai disiplin ilmu tertentu.

## 2. Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai dalam berbahasa. Membaca merupakan suatu kegiatan memahami bacaan dalam bentuk teks. Membaca bertujuan agar pembaca mengetahui informasi yang terkandung pada sebuah bacaan.

## 3. Membaca Sastra

Membaca sastra merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan teks sastra sebagai media. Membaca sastra yaitu proses memahami makna dari karya sastra. Membaca sastra berbeda dengan membaca karya ilmiah. Membaca sastra lebih menitikberatkan pada proses memahami bacaan dengan bahasa lapis kedua. Bahasa lapis kedua atau bahasa konotatif lebih sulit dipahami. Bahasa Konotatif disajikan untuk menambah nilai estetik pada karya sastra. Proses memahami karya sastra baik, jika pembaca mengetahui seluk beluk bahasa yang digunakan oleh pengarang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Kebiasaan Membaca**

Kebiasaan adalah perilaku tetap individu yang akan tampil setiap kali ia berada dalam situasi tertentu. Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kebiasaan sangat besar. Adanya keuntungan atau imbalan yang menyenangkan atas suatu perilaku atau cara bereaksi bisa membuat perilaku cara bereaksi meneguh menjadi kebiasaan. Lingkungan kultural akan berusaha menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik pada individu (S.C. Utami, 1990: 28).

Tampubolon (2008: 227-228) menjelaskan bahwa kebiasaan adalah kegiatan atau sikap, baik fisik maupun mental, yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Kebiasaan itu merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Dia juga mengatakan kebiasaan berkaitan dengan minat, dan merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Kebiasaan membaca ialah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Dari segi kemasyarakatan, kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Yang perlu dicapai ialah kebiasaan membaca yang efisien, yaitu kebiasaan membaca yang disertai minat



yang baik dan keterampilan membaca yang efisien telah sama-sama berkembang dengan maksimal.

Dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, Tampubolon mengatakan ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Yang dimaksudkan keterampilan membaca ialah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca. Kalau minat tidak berkembang, maka kebiasaan membaca sudah tentu tidak akan berkembang. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca.

Chaplin (2000: 119) menegaskan beberapa pengertian kebiasaan sebagai berikut. (1) Suatu reaksi yang diperoleh atau dipelajari. (2) Suatu kegiatan yang menjadi relatif otomatis setelah melalui praktik yang panjang. (3) Pola pikiran atau sikap yang terus menerus. (4) Suatu bentuk karakteristik dari tingkah laku, ciri, sifat. (5) suatu dorongan yang diperoleh atau dipelajari seperti kecanduan obat. Syarat utama yang menyebabkan kebiasaan dapat berkembang secara tepat sebagai berikut. Pertama, kebutuhan yang dapat berupa kebutuhan fisik atau emosional. Kebutuhan fisik dapat merupakan suatu saluran bagi tenaga, kegiatan atau kesenangan. Kebutuhan emosional dapat berupa keinginan untuk memiliki jaminan rasa aman diri atau pelarian terhadap kebutuhan akan perhatian dan kepastian. Kedua, rangsangan pemula yang harus merangsang seseorang untuk melakukan kebiasaan itu setiap kebiasaan itu dilakukan. Ketiga, mengulangi

tindakan berulang kali sampai seseorang itu melakukannya secara otomatis. Jika kebiasaan sudah terbentuk, sangatlah sulit bagi orang tersebut melepaskan diri dari kebiasaan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merupakan hal yang sering dilakukan oleh masyarakat, dilakukan secara berangsur-angsur sehingga masyarakat merasa bahwa kegiatan tersebut merupakan kebutuhan. Kebiasaan berhubungan dengan minat seseorang untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan adalah melakukan hal yang tidak biasa dilakukan menjadi biasa dilakukan. Jika dikaitkan dengan membaca, maka kebiasaan membaca merupakan hal yang berangsur dilakukan, dapat menjadi kebutuhan dan bertujuan untuk mengetahui informasi atau hal yang baru yang belum diketahui melalui kegiatan membaca.

Uraian di atas menjelaskan pula faktor kebiasaan membaca. Faktor yang paling penting yaitu faktor internal. Faktor dari dalam diri individu lebih berpengaruh pada sikap. Faktor internal tersebut adalah minat. Minat mencakup dorongan dari dalam diri, motivasi dan kebutuhan.

## **2. Pengertian Minat**

Minat merupakan hal yang menjadi landasan bagi orang yang menyukai suatu kegiatan. Minat memengaruhi perhatian terhadap sesuatu hal yang disukai. Ketika seseorang mempunyai perhatian lebih, maka orang tersebut akan

melakukan hal yang disukai dengan ikhlas, tanpa paksaan. Minat yang ada pada individu memiliki dampak positif. Dampak positif tersebut akan membuat individu menjadi butuh dan mencintai hal yang disukai.

Minat menurut Wahadaniah (1997: 16) adalah: 1) kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, 2) gairah dan 3) keinginan. Minat Merupakan kecenderungan yang timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya. Minat menurut Mulyasa (2009: 93) merupakan kecenderungan dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Misalnya seseorang yang menaruh minat besar terhadap bahasa Indonesia, ia akan memusatkan perhatian lebih daripada hal lain. Pemusatan perhatian yang intensif memungkinkan seseorang belajar lebih giat dan mencapai apa yang diinginkan.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Sardiman (2011: 76) minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri. Minat berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan. Rahim (2008: 28) menyatakan bahwa minat baca adalah keinginan untuk menguasai bahan bacaan untuk menambah kompetensi diri. Minat baca menjadi acuan atau konsep dasar ketika seseorang ingin menguasai dan memahami bacaan.

Minat membaca (minat membaca karya sastra) yang ada dalam diri seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh banyak

faktor. Dawson dan Bamman (melalui Rachman, dkk. 1985: 8), menyatakan bahwa minat baca seorang dipengaruhi oleh: 1) faktor kebutuhan dan kepentingan individu, 2) kondisi atau status sosial ekonomi kehidupan keluarga atau rumah tangganya masing-masing, 3) kebiasaan dan kesenangan anggota keluarganya masing-masing, 4) tersedianya sarana perpustakaan sekolah yang relatif lengkap dan sempurna serta kemudahan proses peminjamannya, 5) faktor kurikuler yang berwujud pelaksanaan program membaca secara teratur di perpustakaan sekolah, baik dengan bimbingan guru maupun tanpa bimbingan guru, 6) faktor guru yang berupa kemampuan guru dalam mengelola kegiatan dan interaksi belajar-mengajar, khususnya dalam program pengajaran membaca, 7) faktor jenis kelamin. Demikian pula yang dikemukakan oleh Smith (melalui Rachman, dkk. 1985: 8), bahwa minat baca seseorang dipengaruhi oleh: 1) kemampuan individu (kemampuan membaca itu sendiri, latar belakang keluarga maupun tradisinya), 2) keragaman dan corak pengalaman yang diperoleh sejak kecil. Tarigan (2008: 106) menuliskan dua faktor yang memengaruhi minat yaitu 1) penyediaan waktu untuk membaca, 2) pemilihan bacaan yang baik ditinjau dari nilai atau norma kekritisian yang mencakup norma-norma estetik, sastra, dan moral.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu hal yang menjadi kesenangan seseorang pada bidang tertentu sehingga orang tersebut merasa butuh mempelajari dan menikmati bidang yang disenanginya. Minat membaca juga memiliki beberapa faktor pendukung yang

harus dimiliki oleh individu. Kebiasaan membaca tidak terbentuk secara instan, perlu adanya aktifitas yang bertumpu pada minat membaca itu sendiri.

### **3. Pengertian Membaca**

Hodgson melalui Tarigan (2008: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Di lain pihak, Sugirin (1997:3) menyatakan bahwa membaca adalah memahami isi buku sesuai dengan yang dimaksud oleh penulisnya. Pemahaman akan suatu isi buku atau bacaan merupakan hasil dari proses membaca, yaitu proses interaksi antara pembaca dan penulis. Paham akan suatu isi bacaan merupakan indikator kemampuan pembaca dalam memahami teks. Dengan demikian, kemampuan membaca pada dasarnya berkaitan dengan tingkat pemahaman dalam membaca sedangkan pemahaman terhadap suatu bacaan sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan membaca.

Nuriadi (2008: 29) menyatakan bahwa membaca adalah proses yang melibatkan aktifitas fisik dan mental. Salah satu aktifitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktifitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan sekedar

menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan, tetapi jauh daripada itu yakni aktifitas berpikir untuk memahami tulisan.

Anderson melalui Tarigan (2008: 7) menyatakan secara linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding proses*) berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Selain batasan tersebut, membaca juga bisa diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang tertulis.

Setiap kegiatan pasti mempunyai fungsi dan kegunaan, demikian juga kegiatan membaca. Membaca dapat diartikan sebagai suatu proses yang sangat kompleks dan rumit yang melibatkan faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal dapat berupa sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca (Nurhadi, 2005: 13)

Pengertian lain dijelaskan oleh Bono (dalam Harris dan Sulistianingsih 1997:6) bahwa membaca merupakan proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Selain itu, membaca ialah kegiatan memetik makna atau pengertian, bukan hanya deretan kata yang tersurat saja,

melainkan juga makna yang terdapat diantara baris, bahkan makna yang terdapat dibalik baris tersebut

Menurut Miles Tinker (dalam Zuchdi 2008: 21-22) membaca melibatkan proses identifikasi dan proses mengingat suatu bacaan yang disajikan sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk pengertian baru melalui konsep-konsep yang relevan yang dimiliki oleh pembaca. Sedangkan Teeuw (1983: 12) menyatakan bahwa membaca yaitu proses memberi makna pada sebuah teks tertentu, yang kita pilih, atau yang dipaksakan kepada kita. Hal ini berhubungan dengan adanya kode-kode bacaan yang dibuat oleh penulis. Subyantoro (2011: 9) menuliskan bahwa membaca merupakan ketrampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Pembaca memiliki sikap tertentu pada awal sebelum keterampilan membaca itu terbentuk.

Seperti juga diungkapkan oleh E. Brook Smith, Kenneth Goodman, dan Robert Meredith (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1996: 3) mendefinisikan bahwa membaca sebagai suatu proses rekonstruksi makna yang berasal dari bahasa, dinyatakan dalam bentuk lambang atau huruf-huruf. Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa rekonstruksi makna tersebut bersifat aktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut dipengaruhi secara langsung oleh interaksi seseorang dengan lingkungan.

Beberapa istilah tentang membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan pesan

yang disampaikan penulis kepada pembacanya. Dalam hal ini, penulis menggunakan media bahasa tulis untuk menyampaikan pesannya. Membaca merupakan proses pemberian makna pada sebuah bacaan tujuannya untuk memahami isi dari bacaan tersebut. Dalam hal ini, pemahaman membaca merupakan hal penting dalam keterampilan membaca.

#### **4. Tujuan Membaca**

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan, demikian pula membaca. Membaca memiliki tujuan tertentu sesuai dengan keinginan pembaca. Membaca tidak sekedar sebagai kegiatan mengisi waktu luang. Diharapkan, membaca dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat. Kesadaran pembaca tentang manfaat tersebut, dapat menjadi kebiasaan membaca yang baik.

Anderson (melalui Tarigan 2008: 9-11) membagi tujuan membaca menjadi tujuh, yaitu:

- 1) memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*,
- 2) memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*),
- 3) mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*),
- 4) menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan (*reading for inference*),
- 5) mengelompokkan atau mengklarifikasi jenis bacaan (*reading for classify*),
- 6) menilai atau mengevaluasi isi wacana atau bacaan (*reading to evaluate*), dan
- 7) membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (*reading to compare and contrast*),

Nurhadi (2009: 5) mengelompokkan tujuan membaca menjadi lima yaitu:

- 1) mendapat informasi aktual,



- 2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematik,
- 3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang,
- 4) memperoleh kenikmatan emosi, dan
- 5) mengisi waktu luang

Dari beberapa pendapat tentang tujuan membaca di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan terpenting dalam membaca yaitu memperoleh informasi yang terkandung pada bacaan. Pemerolehan informasi dalam bacaan dapat dicapai dengan pemahaman isi bacaan. Ada pula beberapa tujuan dari membaca yang lain yaitu sebagai hiburan. Tujuan membaca sebagai hiburan dapat dilihat dari jenis bacaan yang dibaca. Tujuan membaca sebagai penilaian terhadap wacana atau bacaan merupakan tujuan yang diharapkan. Setelah individu membaca diharapkan dapat menilai bacaan sebagai wujud apresiasi.

## **5. Membaca Sastra**

Tarigan (2008: 141-142) menyatakan bahwa keindahan suatu karya sastra tercermin dari keserasian dan keharmonisan antara keindahan bentuk dengan keindahan isi. Untuk itu dapat dikatakan, suatu karya sastra dikatakan baik jika secara bentuk dan isi indah. Jika seseorang pembaca mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam karya sastra, semakin mudah itu memahami isinya serta menikmati keindahannya. Seorang pembaca harus dapat membedakan bahasa ilmiah dan bahasa sastra. Pembaca harus mengenal serta memahami jenis-jenis gaya bahasa.

Pernyataan tersebut didukung oleh Junaidi (2009: 1) yang menyatakan bahwa membaca sastra membutuhkan perhatian pembaca harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seseorang dapat mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam karya sastra, Ia akan semakin mudah memahami isi dan membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

Dari dua pendapat di atas, mengenai membaca sastra dapat disimpulkan bahwa membaca sastra tidak hanya sebatas kegiatan membaca biasa (tanpa memperoleh makna).Membaca sastra berbeda dengan membaca karya ilmiah.Membaca sastra merupakan kegiatan membaca yang membutuhkan penafsiran dengan membaca kode-kode bahasa.Hal itu didukung dengan penggunaan bahasa yang bersifat konotatif.Penggunaan bahasa konotatif bertujuan untuk mencapai nilai estetik.

Membaca sastra membutuhkan pemahaman pembaca yang baik pada bacaan.Hal tersebut dikarenakan setiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam penciptaannya. Proses pemaknaan bacaan sastra dapat dibantu dengan pengalaman hidup pembaca itu sendiri.

## **6. Pengertian Sastra**

Menurut Luxemburg (1992: 4-6) beberapa ciri yang selalu muncul dari definisi-definisi yang pernah diungkapkan antara lain :

- a. Sastra merupakan ciptaan atau kreasi, bukan pertama-tama imitasi.

- b. Sastra bersifat otonom (menciptakan dunianya sendiri), terlepas dari dunia nyata.
- c. Sastra mempunyai ciri koherensi atau keselarasan antara bentuk dan isinya.
- d. Sastra menghadirkan sintesa (jalan tengah) antara hal-hal yang saling bertentangan.
- e. Sastra berusaha mengungkapkan hal yang tidak terungkapkan.
- f. Pendekatan kedua dapat dilihat dengan cara melihat bagaimana seorang juri atau editor mempertimbangkan mutu sebuah karya sastra.

Menurut Kutha (2005: 15) sastra disebut sebagai “dunia dalam kata” bukan dunia manusia. Kejadian-kejadian yang sudah dileitimasikan dalam teks tidak bisa diterjemahkan kembali ke dalam kejadian semula sebab sesudah direka karya sastra tidak memiliki relevansi objektif. Karya sastra membangun dunia melalui kata-kata sebab kata-kata memiliki energi. Energi itu yang membentuk citra tentang dunia yang baru.

Terdapat tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya tulis lainnya menurut Winarni(2009: 8), yaitu sifat khayali, adanya nilai-nilai seni/estetika, dan penggunaan bahasa yang khas. Karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (a) sastra imajinatif, dan (b) sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif mempunyai ciri isinya bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sastra non-imajinatif mempunyai ciri-ciri isinya menekankan unsur faktual, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif,

memenuhi unsur-unsur estetika seni. Pengertian indah, tidak semata-mata merujuk pada bentuk, tetapi juga keindahan isi yang berkaitan dengan emosi, imaji, kreasi dan ide.

Berdasarkan beberapa pengertian sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang memiliki estetika dalam penulisannya. Sastra dapat dikatakan sebagai hasil imajinasi dan emosi penulis. Sastra memiliki unsur kode dan simbol. Untuk itu pembaca perlu memahami dan menginterpretasi setiap kata yang timbul untuk memperoleh makna yang terkandung dari karya sastra.

## **7. Jenis-Jenis Karya Sastra**

Jenis karya sastra dibedakan menjadi dua, yaitu sastra lama dan sastra modern. Karya sastra modern meliputi puisi, fiksi, cerpen, dan naskah drama. Di bawah ini penjelasan tentang karya sastra modern yang meliputi:

### **a. Pengertian Puisi**

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kode di dalamnya. Puisi memiliki kekuatan untuk menciptakan suasana dengan dibantu oleh kata yang dibentuk. Puisi memiliki kepadatan kata. Puisi diklasifikasikan menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru.

Puisi menurut Sayuti (1986:12) tidak terbatas pada hasil kreativitas manusia yang diwujudkan oleh susunan kata yang mempunyai makna. Puisi memiliki unsur

pembentuk yang lain yaitu kata-kata, bentuk, pola rima, ritma, ide, makna atau masalah yang diperoleh penyairnya di dalam hidup dan kehidupan yang hendak disampaikan kepada pembaca, pendengar melalui teknik dan aspek tertentu.

Unsur pembentuk puisi yang dinyatakan oleh Suminto, sependapat dengan pernyataan menurut Jabrohim (2003: 35-57) yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, tipografi, dan sarana retorika. Tarigan (2008: 28) menyatakan bahwa metode puisi terdiri atas (1) diksi, (2) imaji/imagery, (3) kata nyata, (4) majas, (5) ritme dan rima.

Luxemburg (1992: 175) menjelaskan bahwa teks puisi ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama sebuah alur. Teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu. Definisi ini tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, melainkan juga ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu-lagu pop, dan doa-doa.

Adapun A. Richard seperti dikutip Tarigan (1991: 9) berpendapat bahwa hakikat puisi mengandung makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema, perasaan, nada, dan amanat. Hal ini sejalan dengan Jacob Sumardjo dan Saini K.M. (1997: 124-125) yang menyatakan 4 arti puisi, yakni arti lugas (gagasan penyair), perasaan penyair, nada, dan itikad.

Herman J. Waluyo (2002:27) berpendapat bahwa struktur fisik puisi terdiri dari baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah

wacana. Struktur fisik merupakan medium pengungkap struktur batin puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi yaitu: diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), bersivikasi (meliputi rima, ritma, dan metum), tipografi, dan sarana retorika. Dengan demikian, ada tujuh macam unsur yang termasuk struktur fisik. Adapun struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian puisi, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra padat kata. Puisi menggunakan bahasa konotatif untuk mencapai nilai estetik. Puisi merupakan ekspresi dan emosi pengarang yang ditulis berdasarkan pengalaman dan hasil imajinasi. Puisi memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik yakni unsur yang membangun dari dalam puisi tersebut meliputi diksi, rima, imaji, amanat, majas, dan irama. Sedangkan unsur ekstrinsik yakni unsur yang membangun dari luar puisi tersebut meliputi kebudayaan, sosial, psikologi, latar belakang pendidikan dari pengarang.

#### b. Pengertian Fiksi (Cerpen dan Novel)

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki bentuk dan unsur tersendiri. Ada beberapa ahli yang mengungkapkan pengertian cerpen. Menurut Nurgiantoro (2005:10) cerita pendek merupakan salah satu jenis

karya sastra yang berdasarkan segi formalitas bentuk dan segi panjangnya cerita berbeda dengan novel.

Nursisto (2000: 165-166) menyatakan tidak semua cerita dapat digolongkan menjadi cerita pendek. Cerpen adalah cerita pendek dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu. Cerpen menggambarkan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau beberapa pelaku memuat misi tertentu yang bersifat sugestif sehingga ketika cerpen selesai dibaca, pembaca akan menyimpulkan apa yang diketengahkan penulis. Harapannya, hati pembaca akan terbuka pandangannya dan menemukan sesuatu.

Cerpen menurut Zulfahnur, dkk. (1997: 62) merupakan suatu peristiwa (kejadian) apa saja yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia. Pendapat lain mengenai cerpen dikemukakan oleh Strong melalui Tarigan (2008: 176), cerpen menimbulkan minat masyarakat yang cukup besar untuk membacanya. Hal itu disebabkan sifat cerpen yang singkat dan lengkap. Sastrawan sebagai pencipta sastra dapat menulis dan mengemukakan pikiran dan sikapnya terhadap sesuatu dengan cepat dan simpel. Demikian juga pembaca dapat menikmati karya sastra itu dengan tidak perlu mengorbankan waktu terlalu lama.

Nurgiantoro (2002: 11) menyatakan bahwa kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak-jadi, secara implisit-

dari sekedar apa yang diceritakan. Selain Nurgiyantoro, Sumardjo dan Saini menerangkan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri, yaitu ceritanya bersifat pendek, bersifat rekaan, dan bersifat naratif. Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan *atmosfir* cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandang penceritaan (*point of view*), dan gaya (*style*).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

#### c. Pengertian Drama

Drama adalah salah satu kata yang berasal dari bahasa Yunani “*dramoi*” yang berarti berbuat, beraksi, bertindak. Kata drama sering mendapatkan penafsiran dengan “teater” dan “lakon”. Oleh sebab itu, perlu mengetahui batasan antara ketiganya sehingga tidak menimbulkan salah pengertian.

Dalam arti sempit, drama dapat ditafsirkan sebagai gambaran kisah hidup manusia yang dituangkan dalam bentuk pementasan, disaksikan banyak orang yang didasarkan pada naskah, dengan media (dialog, gerak, laku, gesture, mimik), dengan musik atau tanpa alat musik pengiring (Harymawan, 1993:2). Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang dapat disejajarkan



dengan fiksi (cerpen atau novel) dan puisi atau dapat disebut juga *bentuk/rencana tertulis* dari cerita drama (Harymawan, 1993:22). Drama pentas merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, seni rupa (berhubungan dengan seting panggung), seni rias, kostum, dan lain-lain Waluyo, 2003:2).

#### d. Drama sebagai Naskah

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk dan susunan naskah drama berbeda dengan cerita pendek atau novel. Naskah drama tidak mengisahkan peristiwa secara langsung. Penuturan cerita dalam naskah drama diganti dengan percakapan antar tokoh. Penonton akan mengerti makna dari sebuah drama dengan adanya percakapan antar tokoh. (Wiyanto, 2002:31-32)

Unsur yang paling penting dan yang membedakan drama dengan karya sastra lain adalah adanya dialog. Begitu pentingnya diaog dalam drama sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan sebagai drama (Sumardjo 1992:136). Wiyatmi (2009:47) dalam bukunya menjelaskan bahwa di samping dialog, unsur lain sastra drama lebih mirip dengan unsur fiksi, yaitu adanya alur, tokoh dan karakternya, latar, gaya bahasa, dan tema. Selain dialog, juga terdapat teks samping yang biasanya sebai petunjuk dari pengarang yang dimaksudkan segala gerak tubuh dan mimik tokohnya. Petunjuk tersebut biasanya ditulis dengan cetak miring/tebal. Teks samping memaparkan suatu uraian

mengenai sebuah keadaan, suasana, peristiwa atau perbuatan, dan sifat tokoh cerita (Sumardjo dan Saini, 1997:137). Hal di atas merupakan pembeda dari drama dengan jenis karya sastra yang lain.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu tesis yang berjudul “Kebiasaan Membaca Karya Sastra dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek (Survei pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Kebumen)” yang disusun oleh Ari Karyani dengan hasil yang menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif antara penguasaan unsur instrinsik dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek, (2) ada hubungan positif antara kebiasaan membaca karya sastra dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek, (3) ada hubungan positif antara penguasaan unsur instrinsik dan kebiasaan membaca karya sastra secara bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa secara sendiri-sendiri atau bersama-sama penguasaan unsur instrinsik dan kebiasaan membaca karya sastra memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Penelitian ini hanya terbatas pada kebiasaan membaca sastra khususnya cerpen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu jenis penelitian survei, sedangkan objek penelitian berbeda.

Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian dari Ruruh Sarasati 2013 yang berjudul “*Persepsi Guru Terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*

*Indonesia SMA Negeri Se Kota Yogyakarta*”. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian jenis survei dengan jumlah sampel yakni seluruh populasi. Penelitian ini sama-sama menggunakan objek penelitian yaitu guru bahasa Indonesia SMA Negeri. Perbedaannya yaitu pada variabel yang digunakan.

Perbedaan yang lain yaitu cara pengolahan data, pada skripsi Ruruh pengolahan data menggunakan bantuan Mc. Excell serta perhitungan manual. Pembagian kategori persepsi dibagi ketiga kategori yaitu baik, sedang, dan rendah.

### **C. Kerangka Pikir**

Kebiasaan adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan dilatarbelakangi oleh kesenangan dan kebutuhan individu dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kebiasaan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan. Kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat. Kebiasaan membaca berhubungan dengan kesenangan dan kebutuhan tentang informasi yang diperoleh dari sumber bacaan. Kebiasaan dipengaruhi oleh kesenangan dan kebutuhan membaca, intensitas waktu yang digunakan untuk membaca, serta tingkat pemahaman membaca.

Kebiasaan membaca antara individu yang satu dengan individu yang lain berbeda sesuai dengan faktor internal dan faktor eksternal masing-masing individu. Faktor internal dan faktor eksternal tersebut dapat menjadi faktor yang mendukung atau faktor yang menghambat kebiasaan membaca. Faktor pendukung kegiatan membaca meliputi berkembangnya teknologi dan komunikasi, faktor lingkungan

serta sumber bacaan yang dibaca. Sedangkan faktor penghambat kebiasaan membaca meliputi berkembangnya teknologi dan komunikasi dan faktor ekonomi. Setiap individu memiliki anggapan tersendiri dalam menentukan faktor pendukung dan penghambat kebiasaan membaca. Untuk itu, berkembangnya teknologi dan komunikasi dimasukkan dalam indikator faktor pendukung dan faktor penghambat membaca sastra. Perbedaan anggapan faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut dapat berpengaruh pada kebiasaan membaca khususnya membaca sastra.

#### **D. PERTANYAAN PENELITIAN**

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia di Sembilan SMA Negeri yang ada di Kabupaten Wonosobo? Bagaimana kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo bila dilihat dari segi minat, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya?

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo” ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka desain penelitian yang dipilih adalah penelitian survei.

Survei digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil (Syaodih 2007: 82). Hal ini berarti akan menggambarkan suatu gejala dari data yang bersifat kuantitatif. Data yang bersifat kuantitatif yakni skor kuisioner.

Desain survei yang dipilih adalah *cross-sectional survey design*, data dikumpulkan pada satu waktu tertentu dan tidak mengukur perubahan-perubahan yang terjadi pada individu-individu yang dijadikan sampel (Wiersma dan Jurs, 2009: 196). Desain survey *cross-sectional* dipilih karena beberapa alasan berikut (Cohen dkk, 2000: 179).

- a. Pengambilan data lebih cepat;
- b. Efek dapat diminimalisir karena pengambilan data hanya dilakukan sekali;

- c. Kecenderungan kesediaan sampel untuk diteliti lebih besar karena hanya dilakukan pada saat itu

## B. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari seluruh SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 1: Nama Sekolah dan Alamat Tempat Penelitian

No.	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Guru
1	SMA Negeri 1 Wonosobo	Jl. Jogonegoro Km.2, Wonosobo	3
2	SMA Negeri 2 Wonosobo	Jl. Banyumas Km.5, Wonosobo	3
3	SMA Negeri 1 Wadaslintang	Jl. Wonosobo-Prembun Km.40, Penerusan	2
4	SMA Negeri 1 Kaliwiro	Jl. Tanjunganom, Kaliwiro	3
5	SMA Negeri 1 Kertek	Jl. Raya Kertek Km.6, Kertek	3
6	SMA Negeri 1 Sapuran	Jl. Purworejo Km. 20, Sapuran	2
7	SMA Negeri 1 Mojotengah	Jl. Lurah Sudarto, Mudal, Mojotengah	2
8	SMA Negeri 1 Selomerto	Jl. Balekambang Km. 4, Selomerto	2
9	SMA Negeri 1 Watumalang	Jl. Kyai Banjaran Km. 4, Bedali, Kuripan, Watumalang	2
<b>Total</b>			<b>22</b>

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108).

Populasi dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia Negeri di Kabupaten Wonosobo yang berjumlah 22 orang

## 2. Sampel

Sugiono (2009: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah semua individu dalam populasi yang telah dipilih, disebut juga sebagai *sensus study* (Creswell, 2008: 394; Wiersma dan Jurs, 2009: 194) yakni sejumlah 22 orang. *Sensus study* ini dilakukan karena populasi yang kecil dan masing-masing anggota populasi dapat diidentifikasi dengan mudah. Selain itu, *sensus study* juga memungkinkan kesimpulan yang merepresentasikan keseluruhan populasi (Creswell, 2008: 394). Pada penelitian ini, guru bahasa Indonesia di SMA Negeri diminta untuk mengisi angket mengenai kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan angket/kuisisioner untuk mengumpulkan data. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Penggunaan angket dalam mengambil data dalam penelitian sangat

menguntungkan. Keuntungan pengamatan data dengan menggunakan angket menurut Arikunto (2002: 129) antara lain sebagai berikut:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
2. Dapat dibagikan secara serentak kepada responden
3. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatan masing-masing dan menurut waktu senggang responden
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu untuk menjawab
5. Dapat dibuat tes standar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang sama

Tipe pertanyaan dan jawaban yang akan digunakan dalam angket ini adalah *rating scale questionnaire* karena data yang diharapkan berupa tanggapan yang memiliki tingkatan-tingkatan (Cohen dkk, 2000: 253). Skala yang digunakan yaitu skala *Linkert*. Ada tiga alternatif jawaban yaitu ya, kadang-kadang, dan tidak. Ketiga alternatif jawaban memiliki skor masing-masing yaitu:

Tabel 2: **Jawaban dan Skor Angket**

Jawaban	Skor
Ya	3
Kadang-Kadang	2
Tidak	1

#### **D. Instrumen Penelitian**

Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen ini adalah sebagai berikut.



1. Menyusun kisi-kisi sesuai dengan ruang lingkup indikator yang akan diukur
2. Kisi-kisi diajukan dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing untuk dilakukan perubahan dan perbaikan
3. Mengembangkan kisi-kisi ke dalam butir pertanyaan atau pernyataan
4. Melakukan pengujian instrumen melalui *pilot survey* dengan mengujicobakan instrumen pada sekelompok individu untuk memperoleh masukan yang dapat digunakan untuk mengubah pernyataan atau pertanyaan yang kurang tepat.
5. Memperbaiki instrumen berdasarkan masukan yang didapat pada *pilot survey*
6. Instrumen siap untuk digunakan

Variabel dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia di SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo dengan dua indikator. Indikator-indikator tersebut ditentukan melalui telaah kajian pustaka pada bagian sebelumnya. Indikator-indikator diturunkan ke dalam kisi-kisi angket. Kisi-kisi angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

**Tabel 3: Kisi-kisi Angket Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo.**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Jml soal</b>	<b>No soal</b>
1.Kebiasaan Membaca Sastra	Minat membaca sastra:		
	<input type="checkbox"/> Kebutuhan membaca sastra	10	1-10
	<input type="checkbox"/> Kesenangan membaca sastra	12	11-23
	Intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra	9	24-33
2.faktor pendukung dan penghambat	Sumber bacaan sastra yang dibaca	7	34-41
	Berkembangnya teknologi dan komunikasi	11	1-11
	Lingkungan yang mempengaruhi budaya membaca sastra:	8	12-20
	<input type="checkbox"/> Keluarga	3	12-14
	<input type="checkbox"/> Sekolah	5	15-20
	Pemahaman membaca karya sastra	13	21-34
	Kendala yang menghambat kebiasaan membaca sastra:	6	35-41
	<input type="checkbox"/> Faktor Ekonomi		

Setelah kisi-kisi dikembangkan ke dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam angket, peneliti melakukan *pilot survey* atau *pilot test* pada butir-butir angket tersebut sebelum dilakukan pengambilan data (Creswell, 2008: 402). *Pilot test* angket pada survei merupakan sebuah prosedur yang dilakukan dengan mengujicobakan angket pada sekelompok individu (Creswell, 2008: 402). Sekelompok individu pada *pilot survey* bukan berasal dari populasi maupun sampel, namun memiliki kesamaan dengan populasi dan mampu memberikan penilaian yang valid mengenai angket tersebut (Wiersma dan Jurs, 2009: 205). Tujuan utama dari dilakukannya *pilot test* atau *pilot survey* adalah untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas angket (Wilson dan McLean dalam Cohen dkk, 2000: 260). Selain itu, dari *pilot survey* yang dilakukan dapat pula diketahui apakah sampel mampu menyelesaikan angket survey tersebut dan mampu memahami butir pernyataan atau pertanyaan yang diajukan (Cresweell, 2008: 402).

Secara terperinci, tujuan *pilot survey* adalah sebagai berikut (Cohen dkk, 2000: 260).

1. *Pilot survey* mengecek kejelasan butir angket, instruksi dan *layout*.
2. *Pilot Survey* memberikan masukan mengenai validitas butir angket, tujuan penelitian,
3. *Pilot survey* mengecek keambiguan serta kesulitan pada kata-kata yang digunakan.
4. *Pilot survey* memberikan masukan mengenai tipe pertanyaan atau pernyataan dan format.
5. *Pilot survey* memberikan masukan mengenai kategori tanggapan (jawaban).
6. *Pilot survey* memberikan masukan mengenai kemenarikan dan kemunculan pertanyaan.

7. *Pilot survey* memberikan masukan mengenai *layout*, penomoran dan pernyataan dalam butir-butir .
8. *Pilot survey* memberikan estimasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pengisian angket.
9. *Pilot survey* mengecek apakah pertanyaan atau pernyataan dalam angket terlalu panjang atau terlalu pendek, terlalu sulit atau terlalu mudah, terlalu menekan atau tidak dan sebagainya.
10. *Pilot survey* mengidentifikasi pertanyaan atau pernyataan yang redundan.
11. *Pilot Survey* mengidentifikasi pernyataan atau pertanyaan yang tidak lengkap atau tidak dapat dimengerti.
12. *Pilot survey* memberi masukan untuk mencoba pengkodean atau sistem analisis pada analisis data.

Peserta *pilot survey* menuliskan masukan langsung pada lembar yang telah disediakan oleh peneliti. Peserta *pilot survey* mengidentifikasi butir-butir angket yang tidak dapat dimengerti, ambigu, tidak bermanfaat serta memberi masukan mengenai butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang mesti ditambahkan (Wiersma dan Jurs, 2009: 205). Oppenheim (melalui Cohen dkk, 2000: 261) menyampaikan bahwa setiap hal dalam angket harus diperhatikan dalam *pilot survey*, termasuk tampilan angket dan jenis kertas yang digunakan.

*Pilot survey* akan dilakukan dengan responden guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Wonosobo, dan SMA Negeri 3 Purworejo dengan pertimbangan guru-guru di sekolah tersebut memiliki kemiripan dengan sampel. Setelah *pilot survey* dilakukan, peneliti mengubah dan atau memodifikasi angket sesuai dengan masukan yang telah diterima sebelum mendistribusikan angket pada sampel.

## **E. Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Pemilihan teknik analisis didasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditentukan, yakni mendeskripsikan kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia. Selain itu, karena penelitian ini merupakan *census study*, maka hasil yang dilaporkan hanya berupa deskripsi statistik mengenai keseluruhan populasi (Creswell, 2008: 394).

Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Angket yang sudah diisi diberi skor sesuai dengan ketentuan berikut.

**Tabel 4: Kategori Skor Positif dan Skor Negatif**

<b>Item Positif</b>	<b>Skor</b>	<b>Item Negatif</b>	<b>Skor</b>
Ya	3	Ya	1
Kadang-kadang	2	Kadang-kadang	2
Tidak	1	Tidak	3

Yang dimaksud dengan skor positif adalah skor yang diperoleh dari item-item pernyataan yang bersifat positif atau sesuai dengan kondisi ideal. Sementara skor negatif merupakan skor yang diperoleh dari item-item pernyataan yang bersifat negatif atau tidak sesuai dengan kondisi ideal. Ada 61 item pernyataan positif dan 18 item pernyataan negatif dalam angket. Dengan demikian akan diperoleh skor terendah, yakni  $1 \times \text{banyaknya item pernyataan}$ , yaitu  $1 \times 79 = 79$ , dan skor tertinggi yakni  $3 \times 79 = 237$ . Untuk menentukan kategori persepsi positif dan kategori persepsi negatif digunakan ketentuan sebagai berikut (Arikunto, 2009: 264).

1. Guru dikatakan memiliki persepsi positif terhadap kebiasaan membaca sastra bila mean observasi lebih besar dari mean ideal.
2. Guru dikatakan memiliki persepsi negatif terhadap kebiasaan membaca sastra bila mean observasi kurang dari mean ideal.

Yang dimaksud dengan mean ideal adalah:

$$\text{Mean Ideal: } \frac{Sr+St}{2}$$

Keterangan :

Sr : Skor terendah ideal

St : Skor tertinggi ideal

Data yang telah dikumpulkan dan telah diberi skor kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dengan bantuan SPSS. Data mengenai kebiasaan membaca sastra guru Bahasa Indonesia disampaikan pada tabel distribusi frekuensi dan digambarkan dalam histogram. Selanjutnya, untuk melengkapi data distribusi frekuensi data tersebut, dilakukan tiga penghitungan yakni ukuran tendensi sentral (*measure of central tendency*) yang meliputi mean, median, dan modus; ukuran variabilitas (*measure of variability*) yang meliputi ukuran perbedaan, simpangan baku (standar deviasi), dan *range*. *Measure of relative standing* meliputi *percentile rank* dan *z score* tidak diikutsertakan dalam analisis data karena variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dan tidak membutuhkan pengujian hipotesis. Data yang terkumpul dikategorikan menjadi 5 kelompok yaitu sangat

tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah berdasarkan ketentuan berikut (Sudijono, 2009: 67)

**Tabel 5: Klasifikasi Kategori**

<b>Norma</b>	<b>Kategori</b>
$X > M + 1,5 \text{ SD}$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$	Tinggi
$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$	Sedang
$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$	Rendah
$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	Sangat Rendah

## **F. Keabsahan Data**

Data memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam sebuah penelitian karena data merupakan penggambaran variabel yang akan diteliti dan sebagai alat pembuktian hipotesis (Arikunto, 2002: 144). Benar tidaknya data ditentukan oleh instrumen data, sementara instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat penting yaitu valid dan reliabel.

### **1. Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti seberapa tepat dan cermat suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2006: 5). Dengan demikian, validitas merujuk pada kesesuaian, kebermanaknaan, ketepatan, dan kegunaan dari kesimpulan yang dibuat oleh peneliti (Fraenkel dan Wallen, 2008: 147). Instrumen dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2002: 145). Selain itu,

instrumen yang valid harus mampu memberikan gambaran yang cemat mengenai data tersebut (Azwar, 2006: 6).

Uji validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji validitas internal yakni menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk berkaitan dengan kesesuaian butir-butir pertanyaan dalam instrumen dengan konsep keilmuan yang bersangkutan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan pada bidangnya melalui proses *expert judgement* (Nurgiyantoro dkk, 2009: 340).

Instrumen yang digunakan diserahkan kepada *expert judgment*. Ahli tersebut kemudian memberikan pendapat mengenai instrumen yang digunakan beserta masukan-masukan terhadap hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Berikut ini adalah beberapa saran yang disampaikan oleh ahli.

- a. Indikator dan pertanyaan sudah selaras, hanya perlu diperjelas.
- b. Masih banyak kata-kata yang bermakna ganda.
- c. Sub-indikator sebaiknya diperjelas dan diperinci lagi agar guru tidak mengalami kebingungan dalam memberi jawaban.

Setelah diperbaiki sesuai saran yang diberikan oleh ahli, angket siap digunakan untuk pengambilan data.

## **2. Reliabilitas**

Uji reliabilitas yang digunakan untuk mengukur reliabilitas angket adalah uji reliabilitas dengan rumus *Alpha*. Untuk pengujian reliabilitas, penelitian ini dibantu



dengan program SPSS. Instrumen dikatakan reliabel jika harga  $r$  yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 ( Nurgiyantoro dkk, 2009: 354 ).

Dari hasil uji coba instrumen yang dilakukan pada guru bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Wonosobo, MAN 1 Wonosobo, dan SMA NU Kejajar yang kemudian dianalisis dengan bantuan komputer program SPSS, diperoleh reliabilitas 0,991. Sesuai kriteria, nilai ini sudah lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  0,60 maka data hasil angket memiliki tingkat reliabilitas yang baik, atau dengan kata lain data hasil angket dapat dipercaya

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah**

Kabupaten Wonosobo adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo memiliki beberapa fasilitas sekolah sebagai penunjang pendidikan. Sekolah tersebut dibagi ke dalam tiga jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA. Sekolah dibagi menjadi dua jenis yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Penelitian ini menitikberatkan pada jenjang pendidikan SMA. SMA yang menjadi objek penelitian yaitu SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo. SMA negeri di Kabupaten wonosobo berjumlah 9 sekolah. Ada 2 sekolah kota yaitu SMA Negeri 1 Wonosobo dan SMA Negeri 2 Wonosobo. Sedangkan SMA negeri yang ada di kecamatan berjumlah 7 sekolah, yaitu: SMA Negeri 1 Sapuran, SMA Negeri 1 Kertek, SMA Negeri 1 Mojotengah, SMA Negeri Watumalang, SMA Negeri 1 Selomerto, SMA Negeri 1 Kaliwiro, SMA Negeri 1 Wadaslintang.

Ada dua sekolah di kecamatan yang baru saja dirintis yaitu SMA Negeri 1 Watumalang yang sebelumnya menginduk SMA Negeri 1 Wonosobo, dan SMA Negeri 1 Selomerto yang sebelumnya menginduk SMA Negeri 2 Wonosobo. Kedua SMA tersebut masih dalam proses pengembangan fasilitas. Fasilitas yang dikembangkan yaitu gedung sekolah, dan perpustakaan.

## **B. Profil Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo**

Guru bahasa Indonesia merupakan guru yang mengajar khusus mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA. Guru bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo terdiri dari guru PNS dan guru Honorer. Penelitian ini bekerja sama dengan TIM MGMP bahasa Indonesia di Kabupaten. Peserta MGMP terdiri dari guru PNS yang mengajar di SMA negeri dan swasta serta guru honorer yang mengajar di SMA Negeri dan MAN. Guru bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo berjumlah 45 orang. Guru tersebut terdiri dari guru SMA negeri dan guru SMA swasta. Penelitian ini menitikberatkan pada guru bahasa Indonesia di SMA negeri yang berjumlah 22 orang.

## **C. Fasilitas Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Fasilitas guru bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo untuk menunjang pembelajaran yaitu perpustakaan dan laboratorium bahasa. Sembilan SMA negeri di Kabupaten Wonosobo menyediakan perpustakaan dengan kondisi yang berbeda. Khususnya dua sekolah negeri yang baru dirintis yaitu SMA Negeri 1 Watumalang dan SMA Negeri 1 Selomerto, fasilitas perpustakaan belum terpenuhi. Hal tersebut dapat dilihat dari koleksi buku (khusus bacaan sastra) yang tidak banyak. Perpustakaan pada kedua sekolah di atas lebih banyak menyediakan buku pengetahuan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tujuh SMA Negeri yang lain sudah memiliki fasilitas perpustakaan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah koleksi buku (bacaan sastra) yang terdiri dari antologi puisi, antologi cerpen, dan novel. Bacaan sastra yang sulit ditemukan pada perpustakaan yaitu naskah drama. Fasilitas penunjang laboratorium bahasa hanya dimiliki oleh SMA Negeri 2 Wonosobo. SMA Negeri 2 Wonosobo merupakan SMA negeri yang membuka kelas bahasa. Fasilitas laboratorium bahasa sudah baik. Fasilitas laboratorium bahasa terdiri dari *earphone*, *DVD player*, *tape recorder*, televisi dan jaringan internet.

#### **D. Analisis Deskriptif**

##### **1. Deskripsi Kebiasaan Membaca Sastra Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

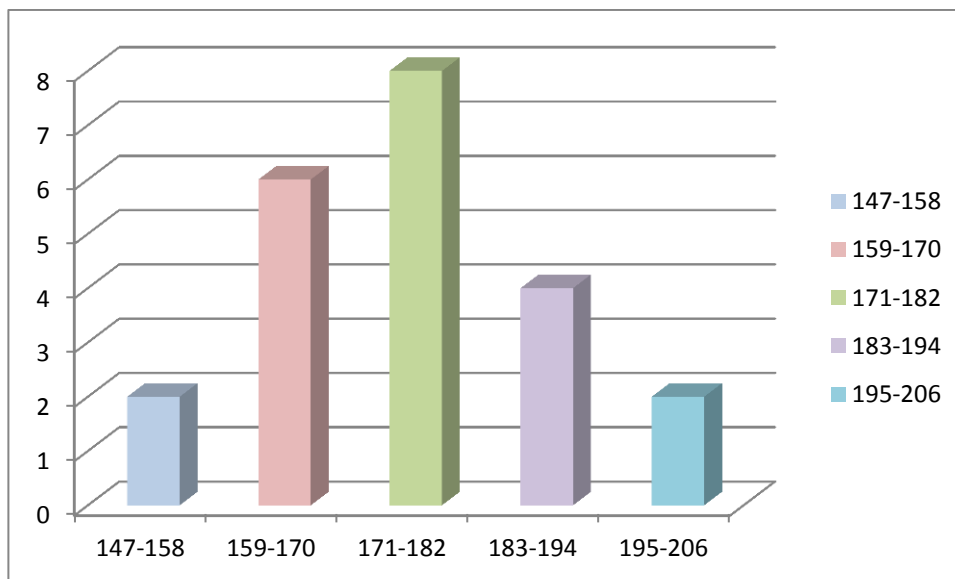
Kebiasaan membaca sastra dan faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca sastra merupakan fokus permasalahan penelitian. Kebiasaan membaca memiliki faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi berkembangnya informasi dan teknologi, lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga dan sekolah, serta sumber bacaan sastra yang dibaca. Sedangkan faktor penghambat kebiasaan membaca sastra meliputi berkembangnya informasi dan teknologi, serta faktor ekonomi. Setelah diadakan penelitian, dan data terkumpul, kemudian data diolah dengan menggunakan program SPSS.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif dengan program SPSS diperoleh hasil bahwa skor rata-rata kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo sebesar 175,68. Mean idealnya adalah 158.

**Tabel 6: Distribusi Frekuensi Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo.**

Interval	F	%	FK
147-158	2	9%	2
159-170	6	27%	8
171-182	8	36%	16
183-194	4	18%	20
195-206	2	9%	22
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>	

Selain disampaikan dalam tabel distribusi frekuensi, data kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di SMA Kabupaten Wonosobo disampaikan juga dalam bentuk histogram.



**Gambar 1: Histogram Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Berdasarkan penghitungan dengan statistik deskriptif, diperoleh hasil sebagai berikut (lihat Lampiran 5 untuk tampilan hasil penghitungan statistik deskriptif selengkapnya).

**Tabel 7: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif mengenai kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
<b>Kebiasaan</b>	22	55.00	147.00	202.00	3865.00	175.68	12.29939	151.275
<b>Valid N (listwise)</b>	22							

Data-data yang diperoleh tersebut dapat diperinci lagi ke dalam tiga bagian sesuai dengan indikator kebiasaan yang digunakan. Tiga bagian itu antara lain dilihat dari minat, faktor pendukung, serta faktor penghambat kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo

**a. Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

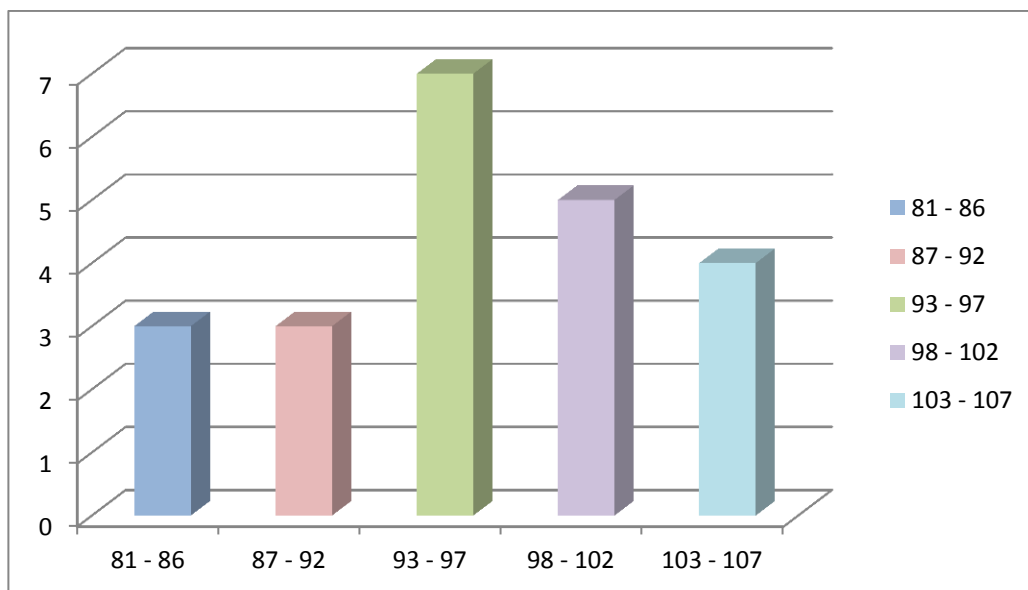
Minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca seseorang. Indikator minat dibagi menjadi beberapa subindikator yaitu kebutuhan membaca sastra, kesenangan membaca sastra, intensitas waktu yang digunakan untuk

membaca sastra, dan pemahaman membaca sastra. Instrumen yang memuat indikator minat membaca sastra terdapat pada item nomor 1 sampai dengan 44

**Tabel 8: Distribusi Frekuensi Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Interval	F	%	FK
81 – 86	3	14%	3
87 – 92	3	14%	6
93 – 97	7	32%	13
98 – 102	5	23%	18
103 – 107	4	18%	22
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>	

Indikator minat membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA negeri di Kabupaten Wonosobo dapat disampaikan dengan menggunakan histogram berdasarkan data distribusi frekuensi di atas.



**Gambar 2: Histogram Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diperoleh hasil penghitungan statistik deskriptif sebagai berikut.

**Tabel 9: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif mengenai Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

	<b>N</b>	<b>Range</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Sum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Varian ce</b>
<b>Minat</b>	22	25.00	81.00	106.00	2108.00	95.8182	6.80781	46.346

**b. Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

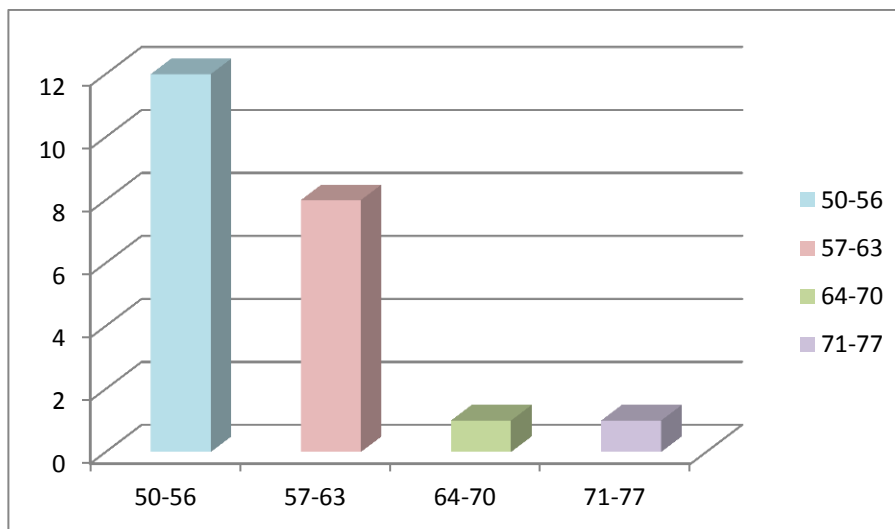
Setelah mengetahui minat membaca sastra, selanjutnya dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca sastra. Faktor dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat kebiasaan membaca sastra. Faktor pendukung meliputi berkembangnya informasi dan teknologi, lingkungan, serta sumber bacaan. Faktor pendukung kebiasaan membaca sastra ada pada instrumen item nomor 44 sampai dengan 67. Dari pengambilan data di Sembilan sekolah, diperoleh data sebagai berikut.



**Tabel 10: Distribusi Frekuensi Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Interval	Frekuensi	Persentase	FK
50-56	12	55%	12
57-63	8	36%	20
64-70	1	5%	21
71-77	1	5%	22
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>	

Tabel distribusi frekuensi mengenai faktor pendukung kebiasaan membaca sastra, dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



**Gambar 3: Histogram Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Data tersebut kemudian diolah dan diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

**Tabel 11: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
<b>Pendukung</b>	22	29.00	42.00	71.00	1244.00	56.5455	5.79595	33.593
<b>Valid N (listwise)</b>	22							

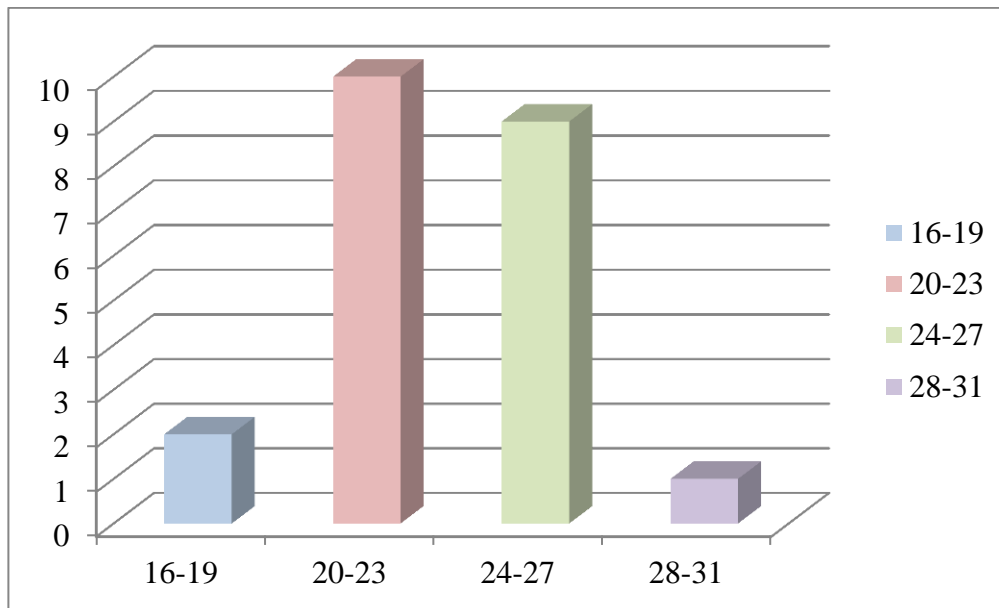
**c. Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Selain faktor pendukung kebiasaan membaca sastra, adapula faktor penghambat kebiasaan membaca sastra. Faktor penghambat kebiasaan membaca sastra meliputi berkembangnya informasi dan komunikasi, serta faktor ekonomi. Berkembangnya informasi dan komunikasi tidak selamanya dapat membantu guru bahasa Indonesia untuk mendapatkan bacaan sastra. Untuk itu, berkembangnya informasi dan teknologi dapat dimasukkan pada faktor penghambat kebiasaan membaca sastra. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, faktor penghambat kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

**Tabel 12: Distribusi Frekuensi Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia**

Interval	F	%	FK
16-19	2	9%	2
20-23	10	45%	12
24-27	9	41%	21
28-31	1	5%	22
<b>Jumlah</b>	22	100%	

Tabel distribusi mengenai faktor penghambat kebiasaan membaca sastra dapat di sajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4: **Histogram Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Data tersebut kemudian diolah dan diperoleh hasil penghitungan statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 13: **Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
<b>Penghambat Valid (listwise)</b>	22	14.00	16.00	30.00	513.00	23.3182	3.35781	11.275

## E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan hasil di atas, diketahui bahwa rerata skor kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia adalah sebesar dari *mean* ideal yang diharapkan sebesar 158. Jarak sebaran (*range*) skor sebesar 55 dengan indeks penyebaran atau Standar Deviasi sebesar 12,29 dan *variance* sebesar 151,275.

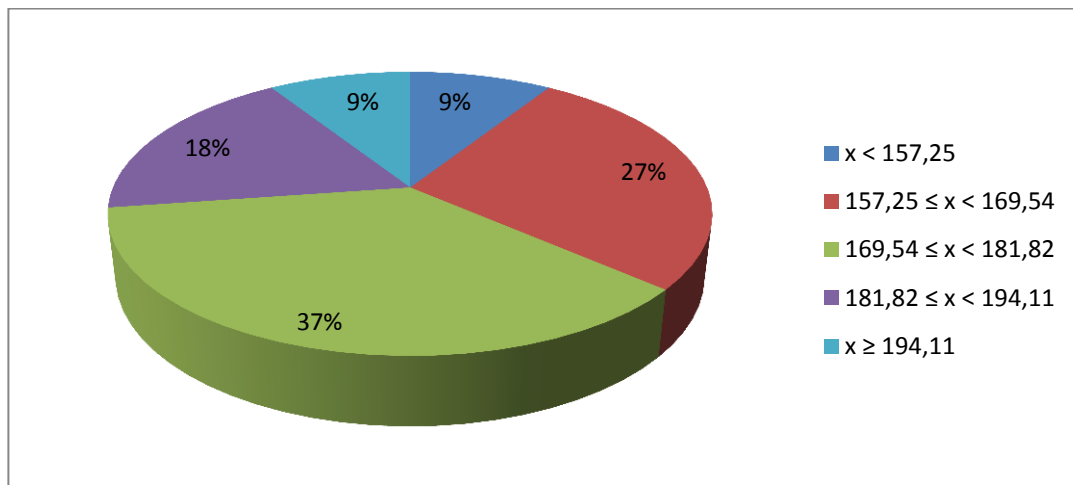
Apabila dikegorikan berdasar skor tiap responden, *mean* ideal dan standar deviasi sebagaimana yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, guru yang memiliki kebiasaan membaca sastra sangat tinggi sebesar 9%, guru yang memiliki kebiasaan membaca sastra tinggi sebesar 18%, guru yang memiliki kebiasaan membaca sastra sedang sebesar 36%, guru yang memiliki kebiasaan membaca sastra rendah sebesar 27%, dan guru yang memiliki kebiasaan membaca sastra sangat rendah sebesar 9%. Kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo dapat disampaikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 14: **Kategori Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo.**

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori	Frekuensi Relatif
$x < 157,25$	2	9%	Sangat Rendah	2
$157,25 \leq x < 169,54$	6	27%	Rendah	8
$169,54 \leq x < 181,82$	8	36%	Sedang	16
$181,82 \leq x < 194,11$	4	18%	Tinggi	20
$x \geq 194,11$	2	9%	Sangat Tinggi	22
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>		

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori	Frekuensi Relatif
$< 157,25$	2	9%	Sangat Rendah	2
157,25-169,54	6	27%	Rendah	8
169,54-181,82	8	36%	Sedang	16
181,82-194,11	4	18%	Tinggi	20
$\geq 194,11$	2	9%	Sangat Tinggi	22

Kategori tersebut apabila disajikan ke dalam bentuk *pie*, adalah sebagai berikut.



Gambar 5: **Diagram Kategori Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Dari hasil penghitungan statistik tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar (sebanyak 36%) guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo memiliki kebiasaan membaca sastra yang sedang. Kebiasaan membaca sastra sedang dimiliki oleh 8 guru. Dari perhitungan di atas, guru bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo belum menanamkan budaya membaca sastra dengan baik. Guru bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo belum menerapkan membaca sastra sebagai

hiburan. Mereka masih menganggap bahwa membaca sastra hanya sebagai penunjang pembelajaran di kelas.

Selain dari hasil analisis deskriptif di atas, adapula analisis per faktor soal tentang kebiasaan membaca sastra guru. Pernyataan yang diajukan sesuai dengan beberapa indikator dari kebiasaan membaca sastra. Pernyataan angket pada nomer item 2 yang berbunyi “Saya berminat membaca semua jenis karya sastra”, sebanyak 12 guru (55%) menjawab “Ya”, sebanyak 9 guru (41%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 1 guru (5%) menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia berminat membaca semua jenis karya sastra. Guru yang berminat membaca sastra adalah guru yang memiliki kebutuhan dan kesenangan terhadap membaca sastra yang tinggi. Namun, perlu ditinjau kembali bahwa kesenangan guru membaca sastra belum menjadi hobi melainkan sebagai penunjang pembelajaran sastra di kelas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan pada nomer item soal 3 yang berbunyi “Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran”, sebanyak 20 guru (91%) menjawab “Ya”, sebanyak 2 guru (9%) menjawab “Kadang-kadang”, dan tidak ada guru yang menjawab “Tidak”. Selain itu pada nomer item soal 4 yang berbunyi “Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran”, sebanyak 18 guru (82%) menjawab “Ya”, sebanyak 4 guru (18%) menjawab “Kadang-kadang”, dan tidak ada guru yang menjawab “Tidak”. Selain itu pernyataan pada nomer item 5 yang berbunyi “Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran”, sebanyak 15 guru

( 68%) menjawab “Ya”, sebanyak 7 guru (32%) menjawab “Kadang-kadang”, dan tidak ada guru yang menjawab “Tidak”.

Dari hasil per item soal di atas, dapat dianalisis bahwa tingkat kesenangan dan kebutuhan guru dalam membaca sastra hanya sebatas penunjang pembelajaran sastra di kelas. Jadi, guru belum menanamkan budaya membaca sastra untuk fungsi hiburan dalam mengisi waktu luang. Membaca sastra belum dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Guru bahasa Indonesia belum memiliki gairah, keinginan hati, dan minat yang tinggi dalam membaca sastra. Guru bahasa Indonesia berada dalam kategori sedang untuk keingintahuan membaca karya sastra. Sehingga sikap keingintahuan sedang tersebut dapat berpengaruh pada minat, keinginan, tujuan, dan kebutuhan membaca sastra yang akan berhubungan dengan intensitas waktu yang digunakan dalam membaca sastra.

Untuk mengetahui tujuan guru bahasa Indonesia membaca sastra dapat dianalisis dari item soal nomer 11 yang berbunyi “Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan”, sebanyak 8 guru (36%) menjawab “Ya”, sebanyak 14 guru ( 64%) menjawab “Kadang-kadang”, dan tidak ada guru yang menjawab”Tidak”. Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo belum sepenuhnya menerapkan membaca sastra sebagai fungsi hiburan. Untuk itu guru bahasa Indonesia membaca sastra hanya sebagai penunjang pembelajaran di kelas. Guru hanya sebatas

mengetahui beberapa karya sastra. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya bacaan sastra yang kurang bervariasi pada buku penunjang pembelajaran di kelas.

Apabila ditinjau dari pernyataan pada item nomer 22 yang berbunyi “Saya lebih senang mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran”, sebanyak 1 guru (5%) menjawab “Ya”, sebanyak 14 guru (64%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 7 guru (32%) menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas dapat dianalisis bahwa ketika mengisi waktu luang guru membaca sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Jika guru memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi terkini, mereka lebih senang membaca koran. Dari hasil jawaban di atas, jawaban yang mendominasi yaitu “kadang-kadang” sehingga dapat disimpulkan bahwa guru membaca sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa guru bahasa Indonesia yang memiliki hobi membaca puisi termasuk membaca sastra yang lainnya..

Kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia dapat dilihat dari tiga indikator, yakni minat membaca sastra, faktor pendukung kebiasaan membaca sastra, dan faktor penghambat kebiasaan membaca sastra. Untuk mengetahui kategori dari tiap indikator, dilakukan analisis dengan menggunakan ketentuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yakni dengan mempertimbangkan kedudukan skor terhadap *mean* ideal dan standar deviasi.



## 1. Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia

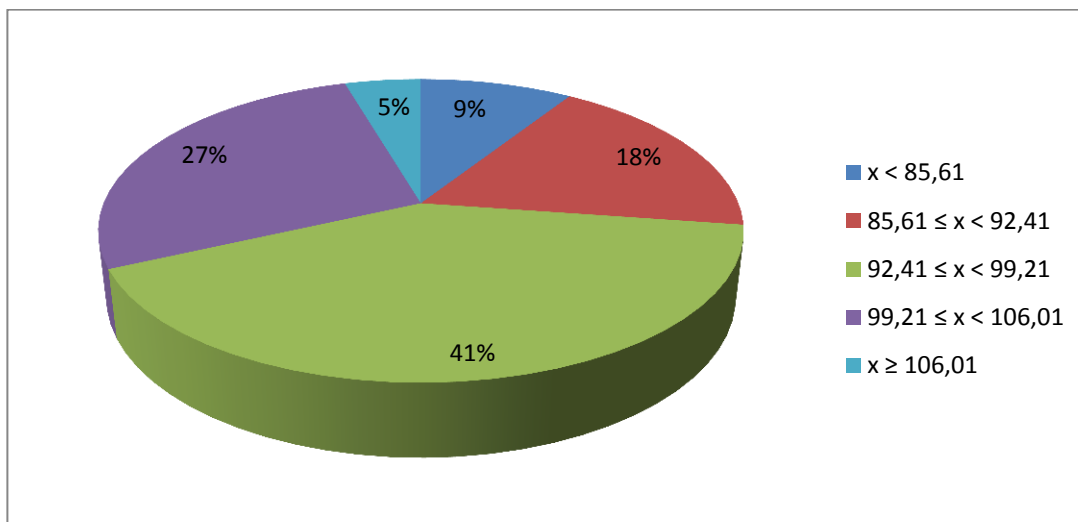
Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor minat (skor item no 1-43) yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian, skor yang diperoleh dikategorikan ke dalam kelas sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasilnya disajikan ke dalam tabel berikut.

**Tabel 15: Kategori Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori	Frekuensi Relatif
$x < 85,61$	2	9%	sangat rendah	2
$85,61 \leq x < 92,41$	4	18%	rendah	6
$92,41 \leq x < 99,21$	9	41%	sedang	15
$99,21 \leq x < 106,01$	6	27%	tinggi	21
$x \geq 106,01$	1	5%	sangat tinggi	22
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>		

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori	Frekuensi Relatif
$<85,61$	2	9%	Sangat Rendah	2
$85,61-92,41$	4	18%	Rendah	6
$92,41-99,21$	9	41%	Sedang	15
$99,21-106,01$	6	27%	Tinggi	21
$\geq 106,01$	1	5%	Sangat Tinggi	22

Kategori tersebut apabila disajikan ke dalam bentuk *pie*, adalah sebagai berikut.



**Gambar 6: Diagram Kategori Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Dari tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 2 guru (9%) yang dapat dikategorikan memiliki minat membaca sastra sangat rendah, 4 guru (18%) yang dapat dikategorikan memiliki minat membaca sastra rendah, 9 guru (41%) yang dapat dikategorikan memiliki minat membaca sastra sedang, 6 guru (27%) yang dapat dikategorikan memiliki minat membaca sastra tinggi, dan 1 guru (5%) yang dapat dikategorikan memiliki minat membaca sastra sangat tinggi.

Minat membaca sastra guru bahasa Indonesia dibagi ke dalam subindikator yaitu kebutuhan membaca sastra, kesenangan membaca sastra, intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra, dan pemahaman membaca sastra. Minat membaca sastra ada pada soal nomer 1 sampai dengan 43.

Berdasarkan hasil penskoran, untuk subindikator kebutuhan membaca sastra, yakni ada pada nomer 1 sampai dengan 10, seluruh guru bahasa Indonesia SMA

Negeri di Kabupaten wonosobo dapat dikategorikan cukup baik. Subindikator kesenangan membaca sastra yakni pada nomer 11 sampai dengan 20, sebagian besar guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo dapat dikategorikan kurang baik. Subindikator intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra yakni pada nomer 21 sampai dengan 30, sebagian besar guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo dapat dikategorikan sangat kurang baik. Sedangkan untuk subindikator pemahaman membaca sastra yakni pada nomer 31 sampai dengan 43, sebagian besar guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo dapat dikategorikan kurang baik.

Kebutuhan dan kesenangan merupakan hal yang saling berhubungan dalam kegiatan membaca sastra. Dari pengambilan data di lapangan, kebutuhan guru membaca sastra dikategorikan cukup baik, namun kesenangan guru membaca sastra dikategorikan kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena ada beberapa guru bahasa Indonesia yang merasa butuh membaca sastra hanya sebagai penunjang pembelajaran. Sehingga membaca sastra tidak didasarkan pada kesenangan untuk memperoleh fungsi hiburan dari karya sastra itu sendiri.

Intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra berhubungan pula dengan pemahaman membaca sastra. Dari pengambilan data di lapangan, intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra dikategorikan sangat kurang baik. Sedangkan pemahaman membaca sastra dikategorikan kurang baik. Guru bahasa Indonesia SMA

Negeri di Kabupaten Wonosobo memiliki intensitas waktu membaca sastra yang yang kurang baik sehingga berdampak pada pemahaman yang kurang baik pula.

## **2. Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor faktor pendukung (skor item nomor 44-67) yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, selanjutnya penelitian ini berusaha mendeskripsikan faktor pendukung kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo.

Indikator faktor pendukung kebiasaan membaca sastra meliputi berkembangnya informasi dan teknologi, lingkungan terdiri dari lingkungan sekolah dan keluarga, serta sumber bacaan sastra yang dibaca. Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui dari 22 guru, terdapat 1 guru (5%) yang menganggap bahwa faktor di atas memiliki pengaruh yang sangat rendah terhadap kebiasaan membaca sastra, terdapat 4 guru (14%) yang menganggap bahwa faktor di atas memiliki pengaruh yang rendah terhadap kebiasaan membaca sastra, terdapat 12 guru (55%) yang menganggap bahwa faktor di atas memiliki pengaruh sedang terhadap kebiasaan membaca sastra, terdapat 6 guru (27%) yang menganggap bahwa faktor di atas memiliki pengaruh tinggi terhadap kebiasaan membaca sastra, sedangkan untuk guru yang menganggap bahwa faktor di atas memiliki pengaruh tinggi terhadap kebiasaan membaca sastra 0 orang.

Dari data penelitian, sebagian besar guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo memiliki faktor pendukung kebiasaan membaca sastra dalam kategori sedang. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa guru yang menganggap bahwa berkembangnya informasi dan teknologi dapat dikategorikan sebagai penghambat kebiasaan membaca sastra. Media massa yang berkembang seperti majalah dan koran lebih menarik untuk dibaca. Selain itu, media elektronik berupa televisi banyak menyuguhkan program yang beragam, sehingga kebiasaan membaca sastra guru menurun.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan kebiasaan membaca sastra. Lingkungan dibagi menjadi dua yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Subindikator lingkungan keluarga yang mempengaruhi kebiasaan membaca sastra guru ada pada nomer 49 sampai dengan 54. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung yang baik terhadap kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dari orang tua yang sudah menerapkan kebiasaan membaca di lingkungan keluarga, misalnya dengan memperlihatkan kebiasaan membaca kepada anak, membacakan cerita menjelang tidur kepada anak ketika masih balita, dan perhatian orang tua untuk pengetahuan bacaan sastra yang sesuai untuk anak.

Selain lingkungan keluarga, adapula lingkungan sekolah yang mempengaruhi kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia. Subindikator lingkungan sekolah ada pada nomer 55 sampai dengan 59. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa

lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang baik terhadap kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dari guru yang sudah memperlihatkan kebiasaan membaca sastra di kelas. Sehingga sebagian besar guru menggunakan bekal pengetahuan sastra yang dimiliki kepada siswa untuk memotivasi supaya siswa berminat membaca sastra. Mengingat, pentingnya pembelajaran sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Guru menyuruh siswa untuk membaca karya sastra, setelah itu guru menyuruh siswa mengembangkan imajinasi siswa dengan membuat karya sastra. Guru sudah berusaha membangun minat membaca sastra siswa dengan memberi tahu jika ada pameran buku ataupun bacaan sastra yang patut dibaca untuk siswa

Sumber bacaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kebiasaan membaca sastra. Subindikator sumber bacaan ada pada nomer 60 sampai dengan 67. Berdasarkan penelitian di lapangan, sumber bacaan sastra berpengaruh baik terhadap kebiasaan membaca sastra. Sebagian besar guru memperoleh bacaan sastra dari perpustakaan. Perpustakaan merupakan faktor pendukung yang baik. Walaupun, bacaan sastra yang ada di perpustakaan sekolah kurang lengkap, guru dapat mengembangkan pengetahuan bacaan sastra dengan meminjam bacaan sastra di perpustakaan daerah. Jika dilihat dari kelengkapan bacaan sastra yang ada di perpustakaan sekolah, ada dua sekolah yang baru merintis menjadi sekolah mandiri yaitu SMA Negeri 1 Watumalang dan SMA Negeri 1 Selomerto sehingga bacaan sastra yang ada pada sekolah tersebut kurang lengkap. Dilihat dari, Sembilan sekolah

yang menjadi objek penelitian, sumber bacaan yang sulit ditemukan di perpustakaan yaitu naskah drama. Keterbatasan naskah drama di perpustakaan, mengakibatkan guru kurang terbiasa membaca naskah drama. Sehingga guru lebih senang melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama.

### **3. Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor faktor penghambat (skor item no 68-79) yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian, penelitian ini berusaha mendeskripsikan faktor penghambat kebiasaan membaca sastra.

Indikator faktor penghambat kebiasaan membaca sastra meliputi berkembangnya informasi dan teknologi dan faktor ekonomi. Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui dari 22 guru, terdapat 1 guru (5%) yang menganggap bahwa faktor penghambat memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap kebiasaan membaca sastra, terdapat 9 guru (41%) yang menganggap bahwa faktor penghambat memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kebiasaan membaca sastra, terdapat 6 guru (27%) yang menganggap bahwa faktor penghambat memiliki pengaruh sedang terhadap kebiasaan membaca sastra, terdapat 4 guru (18%) yang menganggap bahwa faktor penghambat memiliki pengaruh rendah terhadap kebiasaan membaca sastra, dan terdapat 2 guru (9%) yang menganggap bahwa faktor penghambat memiliki pengaruh sangat rendah terhadap kebiasaan membaca sastra.

Dari data hasil penelitian, faktor penghambat kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 9 guru (41%)

menganggap faktor penghambat yang meliputi berkembangnya informasi dan teknologi serta faktor ekonomi berpengaruh tinggi terhadap kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia.

Subindikator berkembangnya informasi dan teknologi ada pada item soal nomer 68 sampai dengan 73. Dari hasil penelitian, berkembangnya informasi dan teknologi memiliki kategori kurang baik terhadap kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia. Sebagian besar guru menganggap bahwa berkembangnya informasi dan teknologi justru menghambat kebiasaan membaca sastra. Tersedianya internet sebagai fasilitas penunjang kebiasaan membaca sastra kurang diminati guru. Hal tersebut berhubungan dengan pengetahuan guru yang kurang dalam penggunaan fasilitas internet.

Guru kurang menyadari bahwa internet dapat membantu memperoleh bacaan sastra dengan mudah. Sebagian besar guru masih nyaman menggunakan bacaan sastra dalam bentuk buku dibandingkan bacaan dalam bentuk *online*. Selain itu, guru lebih sering membuka sosial media (*facebook*) dibandingkan katalog bacaan sastra *online*

Selain internet, adapula bacaan yang lebih menarik untuk dibaca yaitu koran dan majalah. Koran selalu menyuguhkan berita bervariasi setiap harinya, sedangkan majalah menitikberatkan pada desain dan gambar untuk menarik perhatian, sehingga guru lebih sering membaca koran dan majalah.

Subindikator faktor ekonomi ada pada item soal nomer 74 sampai dengan 79. Faktor ekonomi juga berpengaruh pada kebiasaan membaca sastra. Berdasarkan hasil



penelitian, faktor ekonomi yang kurang baik. Faktor ekonomi berhubungan dengan kemampuan guru membeli bacaan sastra. Sebagian besar guru membeli bacaan sastra jika bacaan tidak ada di perpustakaan dan terdesak materi pembelajaran ada pada bacaan sastra tersebut. Namun, sebagian besar guru bahasa Indonesia berusaha tidak menggandakan bacaan sastra dengan fotokopi untuk menghemat dana. Guru menganggap bahwa menggandakan bacaan sastra dengan fotokopi merupakan tindakan yang tidak baik. Guru menganggap bahwa menggandakan bacaan sastra dengan fotokopi berarti tidak mengapresiasi pengarang dan karya yang dihasilkan.

Minat, faktor pendukung, dan faktor penghambat merupakan tiga hal yang dibutuhkan untuk mengetahui kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia. Dari hasil analisis ketiga indikator di atas, diketahui bahwa pada tahap awal (yakni indikator minat), sebanyak 41% (9 guru) memiliki minat membaca sastra yang sedang, Jumlah tersebut meningkat pada indikator faktor pendukung kebiasaan membaca sastra yakni sebanyak 55% (12 guru) yang menganggap faktor pendukung kebiasaan membaca sastra pada kategori sedang. Pada indikator ketiga, yakni faktor penghambat kebiasaan membaca sastra jumlah guru yang berada dikategori tinggi yaitu 41% (9 guru). Dengan demikian, meskipun guru bahasa Indonesia memiliki minat dan faktor pendukung kebiasaan membaca sastra dalam kategori sedang, sebagian besar guru menganggap faktor penghambat dikategorikan berpengaruh tinggi terhadap kebiasaan membaca sastra.

Berikut ini adalah tabel perbandingan tiap indikator kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo.

**Tabel 18: Perbandingan Kategori Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia**

Indikator	Kategori				
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
<b>Kebiasaan</b>	9%	27%	36%	18%	9%
<b>Minat</b>	9%	18%	41%	27%	5%
<b>Faktor Pendukung</b>	5%	14%	55%	27%	0%
<b>Faktor Penghambat</b>	9%	18%	27%	41%	5%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat minat, faktor pendukung dan faktor penghambat kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia berada pada tingkatan persentase yang berbeda. Guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo memiliki minat membaca sastra dengan kategori sedang (41%). Selain itu, guru yang menganggap faktor pendukung kebiasaan membaca sastra kategori sedang sebanyak 55%. Sedangkan guru yang menganggap faktor penghambat kebiasaan membaca sastra sebanyak 41% dalam kategori tinggi. Setelah dianalisis guru yang memiliki kebiasaan membaca sastra sedang dikatakan oleh guru sekolah yang memiliki fasilitas perpustakaan baik yang menyediakan bacaan sastra yang cukup lengkap.

Selain menggunakan analisis setiap indikator, digunakan juga analisis setiap item soal berdasarkan subindikator. Subindikator kebutuhan membaca sastra ada pada

item soal nomor 1 sampai dengan 10. Sebagian besar guru menjawab “Ya” pada subindikator kebutuhan membaca dengan jumlah skor 159. Berdasarkan hasil penelitian, pada nomer item 1 guru yang menjawab “Ya” sebanyak 18 guru, yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 4 guru, dan tidak ada guru menjawab “Tidak”.

Pada pernyataan nomer item 1 yang berbunyi “Membaca sastra penting bagi saya”, sebanyak 18 guru (81,8%) menjawab “Ya”, sebanyak 4 guru (18,1%) menjawab “Kadang-kadang”, dan tidak ada guru yang menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa guru bahasa Indonesia SMA Negeri di kabupaten merasa butuh membaca sastra. Guru butuh membaca sastra untuk penunjang pembelajaran di kelas. Bacaan sastra yang dibaca bermacam-macam, namun pernyataan penelitian memfokuskan pada fiksi, puisi dan naskah drama.

Pada pernyataan nomer item 8 yang berbunyi, “Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan”, sebanyak 19 guru (86%) menjawab “Ya”, sebanyak 3 guru (14%) menjawab “kadang-kadang”, dan tidak ada guru yang menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa guru butuh membaca sastra bukan hanya sebagai tuntutan untuk pembelajaran di kelas, melainkan membaca sastra dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam hidup. Harapannya, membaca sastra dapat menjadikan guru belajar pengalaman hidup penulis yang sebenarnya belum diketahui ketika guru belum membaca sastra.

Subindikator kesenangan membaca sastra terdapat pada item soal nomer 11 sampai dengan 20. Pada Subindikator kesenangan membaca sastra, sebagian besar guru menjawab “Kadang-kadang” dengan jumlah skor 89. Berdasarkan hasil penelitian, pada nomer item 11 yang berbunyi “Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan”, sebanyak 14 guru (64%) menjawab “Ya”, sebanyak 8 guru (36%) menjawab “Kadang-Kadang”, dan tidak ada guru yang menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas dapat dianalisis bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia membaca semua jenis bacaan sastra dengan senang sebagai hiburan. Guru tidak hanya merasa bahwa membaca sastra dilakukan sebagai kebutuhan untuk menunjang pembelajaran di kelas, melainkan dilakukan untuk fungsi kesenangan dan hiburan. Sebagaimana sesuai dengan tujuan membaca sastra yaitu fungsi hiburan. Bacaan sastra yang dibaca guru juga beragam, tidak selalu menggunakan bacaan sastra yang membutuhkan pemahaman yang sulit.

Pada pernyataan nomer item 16 yang berbunyi “Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.”, sebanyak 7 guru (32%) menjawab “Ya”, sebanyak 11 guru (50%) menjawab “Kadang-kadang”, dan 4 guru (18%) menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas dapat dianalisis bahwa walaupun sebagian besar guru bahasa Indonesia senang bersastra, tetapi tidak semua guru bahasa Indonesia ikut mendampingi siswa dalam perlombaan sastra. Hal tersebut disebabkan perlombaan sastra pelajar di Kabupaten Wonosobo terbatas pada agenda tahunan Porseni yang diadakan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga.

Subindikator intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra terdapat pada nomer item 21 sampai dengan 30. Pada subindikator intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra, jawaban yang sering muncul yaitu “Kadang-kadang” dengan skor 95. Berdasarkan hasil penelitian, pada nomer item 22 yang berbunyi “Saya lebih senang mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran”, sebanyak 1 guru (5%) menjawab “Ya”, sebanyak 14 guru (64%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 7 guru (32%) menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas dapat dianalisis bahwa guru lebih banyak menjawab “Kadang-kadang” karena membaca disesuaikan dengan kebutuhan. Ketika guru membutuhkan berita, mereka akan membaca koran, sedangkan ketika guru membutuhkan hiburan mereka akan memilih membaca sastra.

Pada pernyataan nomer item 28 yang berbunyi “Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan”, sebagian besar guru menjawab “Tidak” sebanyak 14 guru (64%), sebanyak 6 guru (27%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 2 guru (9%) menjawab “Ya”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo jarang membaca naskah drama. Hal tersebut dikarenakan naskah drama yang ada di perpustakaan sekolah terbatas. Naskah drama adalah bacaan sastra yang sangat sulit diperoleh, sehingga menyebabkan guru tidak terbiasa membaca sastra khususnya naskah drama. Guru hanya mendapat referensi naskah drama pada buku paket/pegangan yang digunakan untuk pembelajaran.

Dari dua pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo memiliki tingkat kebutuhan membaca sastra tinggi, namun memiliki tingkat kesenangan membaca sastra sedang, sehingga berdampak pada intensitas waktu sedang untuk membaca sastra. Bacaan sastra fiksi dan puisi masih mudah ditemukan di perpustakaan, sedangkan naskah drama jarang ditemukan, sehingga guru jarang membaca naskah drama. Hal ini perlu diperhatikan, mengingat pada pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA mempelajari drama dan pementasannya.

Subindikator pemahaman ada pada nomer item 31 sampai dengan 43. Pada subindikator pemahaman membaca sastra jawaban yang sering muncul yaitu “Ya” dengan skor 135 dari jumlah skor 271. Pada pernyataan nomer item 31 yang berbunyi “Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi” sebanyak 11 guru (50%) menjawab “Ya”, sebanyak 9 guru (41%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 2 guru (9%) menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa guru bahasa Indonesia mudah memahami sastra jika guru sering membaca sastra khususnya puisi. Apalagi puisi merupakan salah satu karya sastra yang sulit dipahami karena mementingkan nilai estetika dan bahasa lapis kedua yaitu makna konotasi.

Pada pernyataan item soal nomer 36 yang berbunyi “Saya sulit memahami isi drama dengan naskah”, sebanyak 7 guru (32%) menjawab “Ya”, sebanyak 12 guru (55%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 1 guru (5%) menjawab “Tidak”.

Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa guru bahasa Indonesia kadang-kadang lebih suka menikmati pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama. Hal ini disebabkan karena terbatasnya naskah drama yang ada di perpustakaan sekolah. Jika melihat eksistensi pementasan drama di Kabupaten Wonosobo dapat dikategorikan rendah. Pementasan drama biasanya hanya ada pada ujian praktek siswa SMA dan SMP. Komunitas teater dan ekstrakurikuler drama SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo juga jarang, sehingga berdampak pada keterbatasan guru bahasa Indonesia untuk memahami dan mengerti drama.

Pada pernyataan item soal nomer 37 yang berbunyi “Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami”, sebanyak 2 guru (9%) menjawab “Ya”, sebanyak 8 guru (36%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 12 guru (55%) menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa sebagian guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo memiliki pemahaman yang baik ketika membaca sastra. Hal itu dibuktikan bahwa guru bahasa Indonesia tidak mengulang-ulang kalimat yang disajikan dalam cerpen. Pemahaman berhubungan dengan kemampuan membaca sastra. Guru yang tidak mengulang bagian atau kalimat pada bacaan sastra berarti guru memiliki kemampuan membaca sastra yang baik.

Indikator faktor pendukung kebiasaan membaca sastra terdapat pada nomer item 44 sampai dengan 67. Indikator faktor pendukung kebiasaan membaca sastra meliputi subindikator berkembangnya teknologi dan informatika, faktor lingkungan

terdiri dari lingkungan keluarga dan sekolah, serta sumber bacaan sastra. Subindikator berkembangnya teknologi dan informatika terdapat pada nomor item 44 sampai dengan 48. Pada subindikator berkembangnya teknologi dan informatika secara keseluruhan, skor jawaban “Ya” berjumlah 38, skor jawaban “Kadang-kadang” berjumlah 36, dan skor jawaban “Tidak” berjumlah 37. Pada subindikator berkembangnya teknologi dan informatika tidak terlihat perbedaan jumlah skor yang besar. Pada pernyataan nomor item 44 yang berbunyi “Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.”, sebagian besar guru menjawab “Ya” sebanyak 17 guru (77%) , sebanyak 5 guru (23%) menjawab “Kadang-kadang”, dan tidak ada guru yang menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa sesuai dengan berkembangnya teknologi dan informatika guru lebih mudah memperoleh bacaan sastra. Bacaan sastra dapat diakses menggunakan internet. Untuk itu, guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo merasa membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Pada pernyataan item soal nomor 46 yang berbunyi “Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial (facebook, twitter, blog)” , sebanyak 4 guru (18%) menjawab “Ya”, sebanyak 9 guru (41%) menjawab “Kadang-kadang”, sebanyak 9 guru (41%) menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa guru yang memperkenalkan bacaan sastra melalui media sosial ada pada kategori kadang-kadang dan tidak. Hal itu dapat dibuktikan dari jumlah guru yang seimbang antara jawaban kadang-kadang dan tidak, dalam memperkenalkan



bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial. Guru yang tidak memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca pada media sosial disebabkan tidak semua guru memiliki media sosial seperti *facebook*, *blog*, dan *twitter*. Oleh karena itu, guru hanya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca pada siswa saat pembelajaran di kelas.

Subindikator Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah ada pada nomer item soal 49 sampai dengan 59. Subindikator lingkungan keluarga ada pada nomer item 49 sampai dengan 54, sedangkan subindikator lingkungan sekolah ada pada nomer item 55 sampai dengan 59. Pada Subindikator lingkungan keluarga, jawaban yang sering muncul yaitu “Ya” dengan skor 67 dari jumlah skor 127. Pada pernyataan nomer item 49 yang berbunyi “Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak” sebanyak 15 guru (68%) menjawab “Ya”, sebanyak 4 guru (18%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 3 guru (14%) menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa sebagian besar guru menanamkan budaya membaca sejak dini kepada anak. Guru beranggapan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung kebiasaan membaca sastra. Guru menanamkan budaya membaca di lingkungan keluarga dengan memperlihatkan kegemaran membaca di depan anak, terbiasa membacakan dongeng sebelum tidur ketika anak masih balita, mengajak anak pergi ke perpustakaan daerah untuk menambah referensi membaca sastra anak, dan lebih sering membelikan buku cerita anak dibandingkan membeli *vcd* cerita anak.

Subindikator lingkungan sekolah ada pada nomer item 55 sampai dengan 59. Pada Subindikator lingkungan sekolah, jawaban yang sering muncul yaitu “Ya” dengan skor 57 dari 110. Pada pernyataan nomer item 55 yang berbunyi “Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan *ngrumpi* dengan rekan kerja di kantor guru”, sebanyak 5 guru menjawab “Ya”, sebanyak 16 guru menjawab “Kadang-kadang”, sebanyak 1 guru menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa guru tidak selamanya membaca sastra untuk mengisi waktu luang, adakalanya guru lebih asyik mengobrol dengan rekan kerja yang lain. Hal ini dapat dihubungkan dengan kebutuhan guru dalam membaca sastra. Ketika guru merasa buruh membaca sastra, ia akan memilih bacaan sastra yang dibutuhkan, tetapi adakalanya guru memilih *sharing* dengan rekan kerja yang lain.

Pada pernyataan nomer item 59 yang berbunyi “Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen, naskah drama dan puisi)” sebanyak 13 guru (59%) menjawab “Ya”, sebanyak 8 guru (36%) menjawab “Kadang-kadang”, sebanyak 1 guru (5%) menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa sebanyak 13 guru (59%) menerapkan budaya membaca sastra di lingkungan sekolah, bahkan setelah membaca sastra, siswa disuruh mengembangkan imajinasinya menulis karya sastra. Hal ini dapat meningkatkan kebiasaan membaca sastra siswa karena siswa dituntut memahami isi karya sastra yang dibaca. Jika kebiasaan membaca siswa tinggi, maka akan berpengaruh pada

pemahaman membaca sastra, yang nantinya akan disalurkan melalui penulisan karya sastra.

Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh pada kebiasaan membaca sastra. Guru menerapkan budaya membaca sastra kepada siswa di kelas, selain itu guru juga menerapkan budaya membaca sastra kepada anak di rumah. Jadi, kebiasaan membaca sastra akan terbentuk jika berbagai pihak mendukung. Peran serta siswa dan rekan kerja di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kebiasaan membaca sastra guru di lingkungan sekolah. Demikian pula, peranan keluarga juga berpengaruh terhadap kebiasaan membaca sastra guru di lingkungan keluarga.

Subindikator sumber bacaan sastra ada pada nomor item 60 sampai dengan 67. Dari hasil penelitian, jawaban yang sering muncul pada subindikator sumber bacaan sastra yang dibaca guru yaitu “Kadang-kadang” dengan skor 83 dari jumlah skor 175. Pada pernyataan nomor item 60 yang berbunyi “Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu”, sebanyak 2 guru (9%) menjawab “Ya”, sebanyak 17 guru (77%) menjawab “Tidak”, dan sebanyak 3 guru (14%) menjawab “Tidak”. Dari hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa guru kadang tidak meminjam bacaan sastra di perpustakaan sekolah untuk mengisi waktu luang. Hal tersebut disebabkan untuk mengisi waktu luang tidak selamanya guru membaca bacaan sastra seperti yang sudah dijelaskan pada pernyataan tentang keseringan guru membaca

bacaan sastra di atas. Namun berdasarkan pernyataan pada nomer item 62 yang berbunyi “Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk menambah referensi bacaan sastra”, sebanyak 4 (18%) guru menjawab “Ya”, sebanyak 14 guru (64%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 4 guru (18%) menjawab “Tidak”. Dari hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa sumber bacaan sastra yang dibaca guru tidak hanya berasal dari perpustakaan sekolah, guru kadang pergi ke perpustakaan daerah untuk menambah referensi bacaan sastra. Hal ini tentunya disesuaikan dengan kesibukan dan kebutuhan guru yang lain.

Pada pernyataan nomer item 64 yang berbunyi “Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu”, sebanyak 10 guru (45%) menjawab “Ya”, sebanyak 3 guru (14%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 9 guru (41%) menjawab “Tidak”. Dari hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa guru tidak hanya mendapat sumber bacaan sastra dari perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah, guru mendapat bacaan sastra dari langganan koran yang ada di rumah. Sehingga guru membaca bacaan sastra yang diperoleh dari koran minggu yang menyediakan rubrik sastra.

Selain faktor pendukung kebiasaan membaca sastra, adapula faktor penghambat kebiasaan membaca sastra. Faktor penghambat kebiasaan membaca sastra meliputi berkembangnya informasi dan teknologi, serta faktor ekonomi. Subindikator faktor berkembangnya informasi dan teknologi ada pada nomer item 68 sampai dengan 73. Pada subindikator berkembangnya informasi dan teknologi yang

menghambat kebiasaan membaca sastra, jawaban yang sering muncul yaitu “Ya” dengan skor 52 dari jumlah skor 132. Berdasarkan pernyataan pada nomer item 68 yang berbunyi “Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online”, sebanyak 18 guru (82%) menjawab “Ya”, sebanyak 2 guru (9%) menjawab “Kadang-kadang”, sebanyak 2 guru (9%) menjawab “Tidak”. Dari hasil di atas, dapat dianalisis bahwa sebagian besar guru masih menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online. Hal ini disebabkan karena masih ada guru yang belum menganggap berkembangnya informasi dan teknologi dapat mempermudah guru mendapatkan bacaan sastra. Artinya guru masih senang membaca sastra dalam bentuk buku dibandingkan membaca sastra dalam bentuk *online*.

Pada pernyataan nomer item 71 yang berbunyi “Saya lebih suka membaca koran daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang”, sebanyak 2 guru (10%) menjawab “Ya”, sebanyak 10 guru (45%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 10 guru (45%) menjawab “Tidak”. Dari hasil penelitian di atas dapat dianalisis bahwa berkembangnya informasi dalam bentuk koran tidak selamanya mempengaruhi faktor penghambat kebiasaan membaca sastra. Guru membaca sesuai dengan kebutuhannya. Ketika guru membutuhkan informasi, guru akan memilih membaca koran, dan ketika guru membutuhkan hiburan, guru akan membaca bacaan sastra.

Pada pernyataan nomer item 73 yang berbunyi “Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya”, sebanyak 9

(41%) guru menjawab “Ya”, sebanyak 3 guru (14%) menjawab “Kadang-kadang”, sebanyak 10 guru (45%) menjawab “Tidak”. Dari hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa guru masih menganggap membaca sastra lebih penting dibandingkan menonton film layar lebar, walaupun sama judulnya. Guru beranggapan bahwa karya sastra merupakan induk dari film tersebut, sehingga dalam pelukisan imaji yang ditampilkan antara bacaan sastra dengan film layar lebar berbeda. Jadi, tidak semua guru menganggap berkembangnya teknologi dapat menghambat kebiasaan membaca sastra guru.

Subindikator faktor ekonomi kebiasaan membaca sastra ada pada nomer item 74 sampai dengan 79. Pada subindikator faktor ekonomi jawaban yang sering muncul yaitu “Kadang-kadang dengan skor 57 dari jumlah skor 133. Berdasarkan pernyataan nomer item 74 yang berbunyi “Saya merasa puas jika membeli buku sastra”, sebanyak 15 (68%) guru menjawab “Ya”, sebanyak 7 guru (32%) menjawab “Kadang-kadang”, dan tidak ada guru yang menjawab “Tidak”. Dari hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa sebagian besar guru merasa puas jika membeli bacaan sastra. Hal ini berhubungan dengan minat guru untuk membeli bacaan sastra. Ketika guru berminat untuk membeli bacaan sastra, secara tidak langsung guru berusaha untuk membaca bacaan sastra yang dibeli. Guru yang memiliki koleksi bacaan sastra sendiri tentu memiliki kepuasan. Apalagi jika guru mengoleksi beberapa bacaan sastra *best seller*.

Pada pernyataan nomer item soal 75 yang berbunyi “Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku”, sebanyak 10 guru (45%) menjawab “Ya”, sebanyak 9 guru (41%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 2 guru (9%) menjawab “Tidak”. Dari hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa guru memiliki minat membeli bacaan sastra yang tinggi. Guru berusaha membeli buku sastra seketika itu juga, jika tertarik resensi yang ada di belakang bacaan sastra. Namun, guru juga menyesuaikan kebutuhan pribadi yang lainnya untuk membeli bacaan sastra. Hal tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan nomer item soal 77 yang berbunyi “Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain”, sebanyak 2 guru (9%) menjawab “Ya”, sebanyak 12 guru (55%) menjawab “Kadang-kadang”, dan sebanyak 8 guru (36%) menjawab “Tidak”. Dari hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa guru juga mempertimbangkan kebutuhan lain ketika akan membeli bacaan sastra. Jika ada kebutuhan yang lebih mendesak dan penting, guru menunda membeli bacaan sastra yang diinginkan. Hal itu terjadi karena faktor ekonomi berhubungan dengan finansial.

Pada pernyataan nomer item soal 79 yang berbunyi “Saya memilih menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya”, sebanyak 1 guru (5%) menjawab “Ya”, sebanyak 5 guru (23%) menjawab “Kadang-kadang”, sebanyak 16 guru (73%) menjawab “Tidak”. Dari hasil penelitian di atas, dapat dianalisis bahwa guru tidak menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya. Jika dihubungkan dengan pernyataan sebelumnya tentang minat

guru membeli dan memiliki bacaan sastra, guru tetap memilih membeli bacaan sastra yang asli bukan fotokopi. Guru menganggap bahwa membeli bacaan sastra yang asli akan memberi kepuasan tersendiri. Selain itu, guru beranggapan bahwa menggandakan bacaan sastra dengan fotokopi berarti tidak mengapresiasi dan merugikan penulis.

Kebiasaan membaca sastra dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu minat membaca sastra, intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra, pemahaman membaca sastra, berkembangnya informasi dan teknologi, lingkungan yang meliputi keluarga dan sekolah, sumber bacaan sastra, serta faktor ekonomi. Beberapa faktor tersebut saling berhubungan untuk membentuk guru yang memiliki budaya membaca yang baik. Dari hasil penelitian kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo termasuk dalam kategori sedang. Namun, kategori sedang tersebut tidak membatasi pengetahuan dan kualitas guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas. Apalagi penelitian ini hanya dibatasi pada kebiasaan membaca sastra. Walaupun kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia termasuk pada kategori sedang, guru sudah berusaha menanamkan budaya membaca di lingkungan keluarga dan sekolah. Pada pembelajaran di kelas, guru sudah menanamkan budaya membaca sastra kepada siswa dengan harapan kebiasaan membaca sastra siswa akan meningkat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Sebanyak 9% guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo memiliki kebiasaan membaca sastra dalam kategori sangat rendah. Sebanyak 27% lainnya memiliki kebiasaan membaca sastra dalam kategori rendah. Sebanyak 36% guru bahasa Indonesia memiliki kebiasaan membaca sastra dalam kategori sedang. Sebanyak 18% guru bahasa Indonesia memiliki kebiasaan membaca sastra dalam kategori tinggi. Sebanyak 9% guru bahasa Indonesia memiliki kebiasaan membaca sastra dalam kategori sangat tinggi.
2. Kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo dapat dilihat setidaknya dari tiga indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi indikator minat membaca sastra, faktor pendukung kebiasaan membaca sastra, serta faktor penghambat kebiasaan membaca sastra. Setelah dianalisis dan dilakukan pengkategorian, didapat hasil bahwa sebanyak 41% guru memiliki minat membaca sastra sedang,
3. Pada indikator faktor pendukung kebiasaan membaca sastra sebanyak 55% guru termasuk dalam kategori sedang. Faktor pendukung kebiasaan membaca sastra meliputi lingkungan yang terdiri dari lingkungan sekolah dan

lingkungan keluarga. Guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo sudah memperlihatkan kebiasaan membaca sastra di lingkungan sekolah dengan cara memberi informasi kepada siswa jika ada pameran buku, memberi tahu siswa tentang bacaan sastra yang patut dibaca, dan pada pembelajaran sastra guru menyuruh siswa membaca salah satu jenis karya sastra, kemudian siswa mengembangkan imajinasinya dengan menulis karya sastra. Jadi yang diharapkan, siswa tidak hanya dapat menilai karya sastra, namun mengapresiasi karya dengan membuat karya sastra yang lain.

Guru bahasa Indonesia juga menerapkan kebiasaan membaca sastra di lingkungan keluarga. Hal tersebut dibuktikan dengan guru sebagai orang tua di rumah, mengajak anak pergi ke pameran buku. Guru juga sudah memilih bacaan sastra yang baik kepada anak. Sebagian besar guru lebih sering membelikan bacaan sastra dibandingkan membelikan *cd* cerita anak.

Dari hasil penelitian di lapangan, tersedianya perpustakaan merupakan faktor pendukung kebiasaan membaca sastra. Hal tersebut dapat dilihat dari kelengkapan bacaan sastra di perpustakaan. Kenyataannya, bacaan sastra yang sulit ditemukan di perpustakaan yaitu naskah drama. Hal tersebut mengakibatkan guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo kurang terbiasa membaca naskah drama. Guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo telah berusaha menambah referensi bacaan sastra dengan meminjam bacaan sastra di perpustakaan daerah.

4. Sementara sebanyak 41% guru termasuk dalam kategori tinggi menganggap faktor penghambat membaca sastra seperti berkembangnya informasi dan teknologi dan faktor ekonomi dapat mempengaruhi kebiasaan membaca sastra guru

Guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo justru menganggap berkembangnya teknologi dan informasi dapat menghambat kebiasaan membaca sastra. Ada beberapa guru yang belum memaksimalkan penggunaan internet dalam membaca sastra. Guru nyaman membaca sastra dalam bentuk buku dibandingkan membaca *online*. Berkembangnya acara televisi juga dapat berpengaruh pada kebiasaan membaca sastra. Guru lebih banyak mengisi waktu luang dengan menonton televisi ataupun membaca koran. Tentu saja, Guru membaca disesuaikan pula dengan kebutuhannya,

Faktor ekonomi juga menjadi faktor penghambat kebiasaan membaca sastra. Sebagian besar guru meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membelinya. Jika guru akan membeli bacaan sastra, mereka juga mengingat kebutuhan lain yang lebih penting. Guru menganggap bahwa membeli bacaan sastra dapat memberi kepuasan tersendiri. Walaupun demikian, guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo tidak menggandakan bacaan sastra dengan fotokopi. Guru menganggap bahwa menggandakan bacaan sastra dengan fotokopi berarti tidak mengapresiasi pengarang dan karya yang dihasilkan.

Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa guru bahasa Indonesia SMA Negeri yang berada di Kabupaten Wonosobo memiliki kebiasaan membaca sastra yang termasuk dalam kategori sedang. Namun, hal tersebut tidak membatasi kualitas guru bahasa terhadap kemampuan pembelajaran di kelas. Apalagi penelitian ini hanya dibatasi pada kebiasaan membaca sastra guru. Dari hasil di atas, guru bahasa Indonesia sudah berusaha menerapkan budaya membaca di lingkungan sekolah kepada siswa di kelas. Harapannya, hal tersebut dapat meningkatkan kualitas kebiasaan membaca sastra siswa.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran bagi penelitian selanjutnya yakni sebagai berikut.

1. Untuk penelitian survei pada guru dengan *census study* dan menggunakan instrumen angket, sebaiknya mengadakan koordinasi dengan ketua MGMP atau KKG. Selain agar pengambilan data tidak memakan waktu yang lama, pengisian angket dalam waktu dan tempat yang sama akan mempertinggi tingkat respon
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan kebiasaan membaca guru bahasa Indonesia.
3. Untuk penelitian mengenai kebiasaan membaca guru bahasa Indonesia sebaiknya tidak hanya menggunakan satu instrumen. Instrumen angket seharusnya dapat didukung instrumen lain seperti wawancara untuk memperkuat hasil penelitian.

4. Sebaiknya guru bahasa Indonesia berusaha memotivasi siswa, supaya siswa dapat menanamkan budaya membaca sastra. Sehingga harapannya, siswa lebih aktif dan termotivasi untuk membaca sastra mengingat pentingnya membaca sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia..

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John. 2008. *Qualitative, Inquiry, and Reseach Design*. California: Sage Publisher.
- Cohen, Louis, dkk. 2000. *Research Methods in Education (5th edition)*. London: RoutledgeFalmer
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya.
- J, Waluyo. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Kutha, Nyoman, 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Mieke Bal, WG.1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Milan,MC., dkk. 2010. *Reseach in Education*. Virginia Common wealth: Pearson.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan, Mulyasa, dan Marzuki. 2002. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- . 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Nurhadi, dkk. 2009. *Pembelajaran Membaca Model Suplemen KKG-Bermutu (online)*. [http //www.dostoc.com/](http://www.dostoc.com/). Diunduh tanggal 2 Februari 2013.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sayuti, Suminto. 1986. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- . 2003. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- . . 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Subyantoro. 2011. *Pengembangan Ketrampilan Membaca Cepat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugirin. 1997. “*Hakikat Membaca dan Implikasinya bagi Pengajaran*”. Diksi, 13, V, hal. 1- 13. Yogyakarta: FBS UNY
- Sumardjo, Jacob. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- . . 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditiya Bakti.
- Tampubolon, D. 2008. *Kemampuan Membaca “ Teknik Membaca Efektif dan Efisien”*.
- Tarigan, Henry. 2008. *Membaca sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Utami, S.C. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Wahadaniah, Herman. 1997. *Laporan Lokakarya Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Siswa*. Jakarta: Depdikbud.
- Waluyo, Herman. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Werren, Wallek. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiersma, William dan Stephen G. Jurs. 2009. *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.
- William, Wiersma. 2009. *Reseach Methods in Education*. Boston: Allyn and Bacon.

- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widyasari Press.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulfanur, dkk. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdiknas.



# LAMPIRAN

**Lampiran 1: Daftar Responden Angket Kebiasaan Membaca Sastra Guru  
Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

<b>No.</b>	<b>Asal Sekolah</b>	<b>Jumlah Responden</b>
1.	SMA Negeri1 Wonosobo	3
2.	SMA Negeri 2 Wonosobo	3
3.	SMA Negeri 1 Wadaslintang	2
4.	SMA Negeri 1 Kaliwiro	3
5.	SMA Negeri 1 Kertek	3
6.	SMA Negeri 1 Sapuran	2
7.	SMA Negeri 1 Mojotengah	2
8.	SMA Negeri 1 Selomerto	2
9.	SMA Negeri 1 Watumalang	2

Lampiran2: **Surat Pengantar**

Yogyakarta, Agustus 2013

Yth. Bapak/Ibu Guru

Mata pelajaran bahasa Indonesia

Di tempat

Dengan hormat,

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan membaca sastra guru bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo. Instrumen penelitian ini berupa angket dengan pernyataan yang berjumlah 79 butir. Untuk menjamin kenyamanan, Bapak / Ibu, tidak ada nama atau identitas diri yang harus diisi. Penomoran angket hanya dipergunakan untuk mengidentifikasi siapa saja yang telah memberi respon.

Tanggapan Bapak / Ibu sangat berarti bagi kesuksesan penelitian ini, tidak hanya bagi peneliti, tapi juga pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi terkait. Pengisian angket ini tidak lebih dari 45 menit. Peneliti sangat mengapresiasi pengisian angket ini. Atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih..

Hormat saya,

Eka Yunia Wardani

Lampiran 3: **Angket Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia**  
**SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

**I. Identitas Responden**

Asal Sekolah :

**II. Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik pertanyaan / pernyataan berikut.
3. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman Bapak / Ibu guru dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi.

**Pilihan Jawaban:**

Ya
Kadang-kadang
Tidak

Lampiran 4: **Kisi- kisi Angket Uji Coba**

Kisi-kisi Angket Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia  
SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo

Indikator	Sub Indikator	Jml soal	No soal
1.Kebiasaan Membaca Sastra          2.faktor pendukung dan penghambat	Minat membaca sastra:		
	<input type="checkbox"/> Kebutuhan membaca sastra	10	1-10
	<input type="checkbox"/> Kesenangan membaca sastra	12	11-23
	Intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra	9	24-33
	Sumber bacaan sastra yang dibaca	7	34-42
	Berkembangnya teknologi dan komunikasi	11	1-11
	Lingkungan yang mempengaruhi budaya membaca sastra:	8	12-20
	<input type="checkbox"/> Keluarga	3	12-14
	<input type="checkbox"/> Sekolah	5	15-20
	Pemahaman membaca karya sastra	13	21-34
	Kendala yang menghambat kebiasaan membaca sastra:	6	35-41
	<input type="checkbox"/> Faktor Ekonomi		

Lampiran 5:

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA  
Negeri di Kabupaten Wonosobo Diisi dengan centang (✓) pada  
Kolom Sesuai Dengan Jawaban**

No	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Membaca sastra penting bagi saya			
2.	Saya berminat membaca semua jenis karya sastra			
3.	Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran			
4.	Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran			
5.	Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran			
6.	Saya beranggapan bahwa puisi merupakan salah satu kritik yang baik untuk kehidupan			
7.	Saya membaca naskah drama karena dorongan dari diri pribadi			
8.	Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan			
9.	Saya merasa rugi jika sehari saja tidak membaca karya sastra			
10.	Saya membaca naskah drama untuk mengambil pesan moral pada kehidupan sehari-hari			
11.	Saya membaca semua jenis karya sastra tanpa paksaan dari siapapun.			
12.	Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan			
13.	Saya tertarik membaca karya sastra kontemporer dibandingkan karya sastra klasik			
14.	Saya membaca puisi dan mempelajari isi puisi karena dorongan diri pribadi.			
15.	Saya membaca fiksi untuk menghilangkan kejenuhan			
16.	Saya memilih membaca jenis puisi baru dibandingkan puisi lama			
17.	Saya memilih membaca novel kebudayaan dibandingkan membaca novel roman			

18.	Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.			
19.	Saya mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler drama			
20.	Saya lebih tertarik melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama			
21.	Saya senang membaca puisi dengan tema sosial budaya dibandingkan puisi dengan tema cinta			
22.	Saya sering tertawa dan kesal ketika membaca fiksi			
23.	Perasaan saya lebih tersentuh ketika membaca puisi dengan tema religi			
24.	Saya meluangkan waktu 1 jam untuk membaca cerpen setiap hari			
25.	Saya lebih senang mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran			
26.	Saya mengisi waktu istirahat di sekolah dengan membaca majalah sastra daripada membaca naskah drama			
27.	Saya dapat membaca dan menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari			
28.	Saya berusaha membaca naskah drama terlebih dahulu sebelum menyaksikan pertunjukan drama			
29.	Saya membaca puisi dan menghayati isinya minimal dengan waktu 30 menit			
30.	Saya lebih senang membaca cerpen dibandingkan novel karena waktu yang dibutuhkan lebih sedikit			
31.	Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan			
32.	Saya merasa mudah menemukan kumpulan puisi dibandingkan menemukan kumpulan naskah drama			
33.	Saya telah membaca 1 antologi puisi dalam satu minggu untuk menambah pengetahuan sastra			
34.	Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu			
35.	Saya memilih meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membeli bacaan sastra			
36.	Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk menambah referensi bacaan sastra			
37.	Saya meminjam novel jika rekan kerja memiliki bacaan sastra baru			
38.	Saya berlangganan koran di rumah			
39.	Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu			

40.	Sekolah saya menyediakan fasilitas langganan majalah sastra			
41.	Saya lebih tertarik membaca fiksi yang ada pada majalah sastra			
42.	Bacaan sastra yang saya baca sebagian besar meminjam di perpustakaan.			

Lampiran 6:

**Kuisisioner Faktor Pendukung dan Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesi SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada Kolom Sesuai Dengan Jawaban**

No	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.			
2.	Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online			
3.	Saya tertarik membaca majalah daripada membaca sastra ketika menunggu jemputan anak sekolah			
4.	Saya tertarik melihat berita di televisi dibandingkan membaca koran dengan rubrik sastra			
5.	Saya lebih suka membaca koran daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang			
6.	Saya lebih sering membuka <i>facebook/twitter</i> daripada melihat katalog buku sastra online			
7.	Saya memilih membaca puisi online dibandingkan bacaan dalam bentuk buku kumpulan puisi			
8.	Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial (facebook, twitter, blog)			
9.	Saya mencari dan membaca cerpen di media online ketika sedang bosan			
10.	Saya membeli bacaan sastra melalui media online			
11.	Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya			
12.	Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak			
13.	Saya terbiasa membacakan cerita menjelang tidur			



	ketika anak masih balita			
14.	Saya berusaha memperlihatkan kegemaran membaca sastra di lingkungan keluarga			
15.	Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan <i>ngrumpi</i> dengan rekan kerja di kantor guru			
16.	Saya menggunakan beberapa fiksi klasik untuk materi pembelajaran di kelas			
17.	Saya memberi tahu siswa jika ada novel baru yang patut dibaca			
18.	Saya lebih sering mendiskusikan novel dibandingkan film kepada siswa			
19.	Saya memberi tahu siswa jika ada pameran buku untuk menambah referensi bacaan sastra			
20.	Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen, naskah drama dan puisi)			
21.	Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi			
23.	Saya merasa sulit memahami makna konotasi pada puisi			
24.	Saya merasa bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca kreatif			
25.	Saya berusaha memahami isi karya sastra			
26.	Saya sulit memahami isi puisi dibandingkan isi cerpen			
27.	Saya sulit memahami isi drama dengan naskah			
28.	Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami			
30.	Saya menuliskan garis besar isi cerita untuk dapat memahami novel			
31.	Saya terbiasa menanyakan kepada teman tentang bagian yang belum saya pahami dalam karya sastra			
32.	Saya menemukan kejadian yang hampir sama dengan isi karya sastra yang dibaca			
33.	Saya terapkan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk kehidupan sehari-hari			
34.	Saya merasakan manfaat setelah membaca karya sastra			
35.	Saya merasa puas jika membeli buku sastra			
36.	Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku			
37.	Saya lebih mementingkan membeli baju baru			

	dibandingkan membeli novel <i>best seller</i>			
38.	Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain			
39.	Saya membeli buku sastra ketika terdesak buku tersebut tidak ada di perpustakaan dan materi pembelajaran berhubungan dengan karya sastra yang dicari			
40.	Saya memilih meminjam buku sastra milik teman daripada membelinya			
41.	Saya memilih menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya			

Lampiran 7: **Skor Angket Uji Coba Indikator Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

No	Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	Ab	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	2	1	3	2	3	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	0	2	3	2
2	Bc	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	1	3	3	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1
3	Cd	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	1	2	3	1	2	3	1	1	1	3	1
4	De	2	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	1	1	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3
5	Ef	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3
6	Fg	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	2	3	3	2	1	3	3	3	2	3
7	Gh	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	2	1	1	1	3	2	1	1	2	2	2	3	2
8	Hi	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	1	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
9	Ij	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	Jk	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2

**Lampiran 8: Skor Angket Uji Coba Indikator Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
0	2	3	1	3	3	2	3	1	1	3	3	3	3	0	3	1	1	0	3	1	1	2	1	1	3	2	3	3	3
1	1	2	2	3	0	1	3	2	2	3	2	2	3	1	3	3	1	1	1	1	3	1	2	2	3	3	3	2	3
1	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	1	3	2	1	1	3	3	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	1	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3
3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	1	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3

**Lampiran 9: Skor Angket Uji Coba Indikator Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81
2	2	1	3	3	3	1	2	0	2	2	3	3	2	2	3	1	0	2	1	2
3	2	2	2	3	1	3	1	1	1	3	2	2	1	2	1	3	1	2	1	1
2	3	3	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	1	1	2	1	1	2	2	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3
3	2	3	3	3	1	1	1	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	1	3	3
3	2	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	2	3	3
3	3	2	3	3	1	1	2	2	3	3	3	1	2	3	2	3	2	3	2	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3

Lampiran 10:

### Hasil Analisis Instrumen

#### Uji Validitas

Hasil uji Validitas dengan N 10 dan  $\alpha$  (Tarf signifikansi 5%) dengan r tabel 0,632 di dapat adalah :

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Hasil Uji Validitas
VAR00001	196,0000	1869,111	,689	,991	Valid
VAR00002	196,0000	1869,111	,689	,991	Valid
VAR00003	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00004	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00005	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00006	196,0000	1869,111	,689	,991	Valid
VAR00007	196,3000	1846,233	,784	,991	Valid
VAR00008	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00009	195,9000	1879,211	,550	,991	Tidak Valid
VAR00010	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00011	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00012	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00013	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00014	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00015	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00016	195,9000	1879,211	,550	,991	Tidak Valid
VAR00017	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00018	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00019	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00020	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00021	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00022	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00023	196,1000	1873,433	,496	,991	Tidak Valid
VAR00024	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00025	196,3000	1846,233	,784	,991	Valid
VAR00026	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00027	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00028	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00029	196,0000	1869,111	,689	,991	Valid
VAR00030	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00031	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00032	196,3000	1846,233	,784	,991	Valid

VAR00033	196,0000	1869,111	,689	,991	Valid
VAR00034	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00035	196,0000	1869,111	,689	,991	Valid
VAR00036	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00037	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00038	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00039	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00040	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00041	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00042	196,0000	1869,111	,689	,991	Valid
VAR00043	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00044	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00045	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00046	196,7000	1877,789	,209	,991	Tidak Valid
VAR00047	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00048	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00049	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00050	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00051	196,4000	1825,156	,951	,991	Valid
VAR00052	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00053	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00054	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00055	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00056	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00057	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00058	195,9000	1879,211	,550	,991	Tidak Valid
VAR00059	196,0000	1869,111	,689	,991	Valid
VAR00060	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00061	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00062	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00063	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00064	196,2000	1841,067	,881	,991	Valid
VAR00065	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00066	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00067	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00068	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00069	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00070	196,1000	1850,100	,755	,991	Valid
VAR00071	196,3000	1846,233	,784	,991	Valid
VAR00072	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid
VAR00073	196,3000	1846,233	,784	,991	Valid
VAR00074	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00075	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00076	196,4000	1825,156	,951	,991	Valid
VAR00077	196,3000	1847,789	,759	,991	Valid
VAR00078	196,7000	1844,011	,787	,991	Valid

VAR00079	196,5000	1841,611	,737	,991	Valid
VAR00080	196,7000	1862,678	,410	,991	Tidak Valid
VAR00081	196,1000	1850,100	,755	,991	Valid

Didapatkan hasil dari perhitungan dengan SPSS ada 6 butir pernyataan yang tidak valid yaitu butir nomor 9, 16, 23, 46, 58 dan 80.

### Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items	Hasil Uji Reliabilitas
,991	81	Reliable

Hasil Uji Nilai koefisien reliabilitas di atas adalah 0,991. Sesuai kriteria, nilai ini sudah lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,60 maka data hasil angket memiliki tingkat reliabilitas yang baik, atau dengan kata lain data hasil angket dapat dipercaya.





Lampiran 11: **Kisi-kisi Kuisioner Penelitian**

**Kisi-kisi Kuisioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa  
Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Jumlah Soal</b>	<b>Nomor Soal</b>
1. Kebiasaan Membaca Sastra	Minat Membaca Sastra:		
	• Kebutuhan Membaca Sastra	10	1-10
	• Kesenangan Membaca Sastra	10	11-21
	Intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra	10	22-30
	Pemahaman membaca sastra	13	31-43
2. Faktor Pendukung Membaca Sastra	Berkembangnya teknologi dan komunikasi	5	44-48
	Lingkungan yang mempengaruhi membaca sastra:	11	49-59
	• Keluarga	6	49-54
	• Sekolah	5	55-59
	Sumber bacaan sastra yang dibaca	8	60-67
3. Faktor Penghambat Membaca Sastra	Berkembangnya teknologi dan komunikasi	7	68-73
	Faktor Ekonomi	6	74-79

Lampiran 12 : **Angket Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia  
SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

**I. Identitas Responden**

**Asal Sekolah :**

**II. Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik pertanyaan / pernyataan berikut.
3. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman Bapak/ Ibu guru dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak / Ibu

**Pilihan Jawaban:**

Ya
Kadang-Kadang
Tidak

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia  
SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Membaca sastra penting bagi saya	3	2	1
2.	Saya berminat membaca semua jenis karya sastra	3	2	1
3.	Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran	3	2	1
4.	Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran	3	2	1
5.	Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran	3	2	1
6.	Saya beranggapan bahwa puisi merupakan salah satu kritik yang baik untuk kehidupan	3	2	1
7.	Saya membaca naskah drama karena dorongan dari diri pribadi	3	2	1
8.	Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan	3	2	1
9.	Saya membaca naskah drama untuk mengambil pesan moral pada kehidupan sehari-hari	3	2	1
10.	Saya membaca semua jenis karya sastra tanpa paksaan dari siapapun.	3	2	1
11.	Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan	3	2	1
12.	Saya tertarik membaca karya sastra kontemporer dibandingkan karya sastra klasik	1	2	3
13.	Saya membaca puisi dan mempelajari isi puisi karena dorongan diri pribadi.	3	2	1
14.	Saya membaca fiksi untuk menghilangkan kejenuhan	3	2	1
15.	Saya memilih membaca jenis puisi baru dibandingkan puisi lama	1	2	3
16.	Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.	3	2	1

17.	Saya mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler drama	3	2	1
18.	Saya lebih tertarik melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama	1	2	3
19.	Saya senang membaca puisi dengan tema sosial budaya dibandingkan puisi dengan tema cinta	3	2	1
20.	Saya sering tertawa dan kesal ketika membaca fiksi	3	2	1
21.	Perasaan saya lebih tersentuh ketika membaca puisi dengan tema religi	3	2	1
22.	Saya lebih senang mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran	3	2	1
23.	Saya mengisi waktu istirahat di sekolah dengan membaca majalah sastra daripada membaca naskah drama	3	2	1
24.	Saya dapat membaca dan menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari	3	2	1
25.	Saya berusaha membaca naskah drama terlebih dahulu sebelum menyaksikan pertunjukan drama	3	2	1
26.	Saya membaca puisi dan menghayati isinya minimal dengan waktu 30 menit	3	2	1
27.	Saya lebih senang membaca cerpen dibandingkan novel karena waktu yang dibutuhkan lebih sedikit	1	2	3
28.	Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan	3	2	1
29.	Saya merasa mudah menemukan kumpulan puisi dibandingkan menemukan kumpulan naskah drama	3	2	1
30.	Saya telah membaca 1 antologi puisi dalam satu minggu untuk menambah pengetahuan sastra	3	2	1
31.	Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi	3	2	1
32.	Saya merasa sulit memahami makna konotasi pada puisi	1	2	3
33.	Saya merasa bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca kreatif	3	2	1
34.	Saya berusaha memahami isi karya sastra	3	2	1
35.	Saya sulit memahami isi puisi dibandingkan isi cerpen	1	2	3
36.	Saya sulit memahami isi drama dengan naskah	1	2	3
37.	Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami	1	2	3
38.	Saya menuliskan garis besar isi cerita untuk dapat memahami novel	3	2	1
39.	Saya terbiasa menanyakan kepada teman tentang bagian yang belum saya pahami dalam karya sastra	3	2	1

40.	Saya menemukan kejadian yang hampir sama dengan isi karya sastra yang dibaca	3	2	1
41.	Saya terapkan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk kehidupan sehari-hari	3	2	1
42.	Saya merasakan manfaat setelah membaca karya sastra	3	2	1
43.	Setelah membaca sastra, saya berusaha memberi penilaian dalam bentuk kritik sastra	3	2	1

Lampiran 13: **Kuisiomer Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra**

**Kuisiomer Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru  
Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

44.	Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.	3	2	1
45.	Saya memilih membaca puisi online dibandingkan bacaan dalam bentuk buku kumpulan puisi	3	2	1
46.	Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial (facebook, twitter, blog)	3	2	1
47.	Saya mencari dan membaca cerpen di media online ketika sedang bosan	3	2	1
48.	Saya membeli bacaan sastra melalui media online	3	2	1
49.	Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak	3	2	1
50.	Saya terbiasa membacakan cerita menjelang tidur ketika anak masih balita	3	2	1
51.	Saya berusaha memperlihatkan kegemaran membaca sastra di lingkungan keluarga	3	2	1
52.	Saya selalu mengajak anak ke perpustakaan sedikitnya satu kali dalam dua minggu	3	2	1
53.	Saya lebih sering membelikan buku cerita anak dibandingkan membeli <i>vcd</i> cerita anak	3	2	1
54.	Saya mengajak anak ke pameran buku untuk menambah referensi membaca sastra	3	2	1
55.	Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan <i>ngrumpi</i> dengan rekan kerja di kantor guru	3	2	1
56.	Saya memberi tahu siswa jika ada novel baru yang patut dibaca	3	2	1
57.	Saya lebih sering mendiskusikan novel	3	2	1

	dibandingkan film kepada siswa			
58.	Saya memberi tahu siswa jika ada pameran buku untuk menambah referensi bacaan sastra	3	2	1
59.	Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen, naskah drama dan puisi)	3	2	1
60.	Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu	3	2	1
61.	Saya memilih meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membeli bacaan sastra	1	2	3
62.	Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk menambah referensi bacaan sastra	3	2	1
63.	Saya berlangganan koran di rumah	3	2	1
64.	Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu	3	2	1
65.	Sekolah saya menyediakan fasilitas langganan majalah sastra	3	2	1
66.	Saya lebih tertarik membaca fiksi yang ada pada majalah sastra	1	2	3
67.	Bacaan sastra yang saya baca sebagian besar meminjam di perpustakaan.	3	2	1

Lampiran 14: **Kuisisioner Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra**

**Kuisisioner Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru  
Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

68.	Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online	3	2	1
69.	Saya tertarik membaca majalah daripada membaca sastra ketika menunggu jemputan anak sekolah	1	2	3
70.	Saya tertarik melihat berita di televisi dibandingkan membaca koran dengan rubrik sastra	1	2	3
71.	Saya lebih suka membaca koran daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang	1	2	3
72.	Saya lebih sering membuka <i>facebook/twitter</i> daripada melihat katalog buku sastra online	1	2	3
73.	Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya	1	2	3
74.	Saya merasa puas jika membeli buku sastra	3	2	1
75.	Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku	3	2	1
76.	Saya lebih mementingkan membeli baju baru dibandingkan membeli novel <i>best seller</i>	1	2	3
77.	Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain	3	2	1
78.	Saya membeli buku sastra ketika terdesak buku tersebut tidak ada di perpustakaan dan materi pembelajaran berhubungan dengan karya sastra	1	2	3
79.	Saya memilih menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya	1	2	3





Lampiran 15: Skor Angket Penelitian Indikator Minat Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo

Subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
A	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	1	2	2	3	1	1	1	2	1
B	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	2	1	1	1	3	3	2
C	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	1	3	3	2
D	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2
E	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2
F	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	1	3	3	1	2	1	1	1	1	2
G	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	3	1
H	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	1	2	3	1	1	3	1	1
I	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	3	1	1	1	2	2	1	1
J	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2
K	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	2	2	3	1	2	1	2
L	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	1	1	1	2	3	1
M	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2
N	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	1	2	3	1
O	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1
P	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2
Q	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	2	1	2	3	3	2
R	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1	3	2	2	2	1	3	2	3	1
S	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
T	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	1	1	3	2	1
U	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	1	3	2	2	2	1	3	2	3	1
V	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	2	1	2	3
Jumlah	62	55	64	62	59	58	57	63	56	62	58	42	60	46	43	47	33	32	46	52	35

22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43
1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3
2	2	1	2	2	2	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3
2	2	2	1	2	3	1	3	1	3	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3
2	2	2	1	2	3	1	3	1	3	2	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3
2	2	2	1	2	3	1	3	1	3	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3
1	1	3	1	2	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3
3	1	3	1	2	2	1	3	3	2	1	3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	2
2	2	1	1	1	3	1	3	1	2	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3
2	2	1	2	2	3	1	3	1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2
2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3
2	2	3	3	1	3	1	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	2	3	2	3	2
1	2	0	2	0	3	1	3	0	3	2	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	2
2	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2
2	2	1	2	2	3	1	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3
1	1	3	1	2	2	1	3	1	2	2	2	2	1	3	1	1	2	2	3	3	2
1	2	2	2	2	2	3	1	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3
1	2	3	2	2	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	1	1	1	2	3	3	3
2	2	3	1	1	2	1	3	1	2	3	3	3	2	2	2	1	1	2	2	3	3
2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	1	2	1	2	2	3	3
2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2

2	2	3	1	1	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	1	2	2	2	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3
40	42	44	39	37	54	32	56	38	53	47	59	62	58	52	34	47	51	52	56	63	59

Lampiran 16: **Skor Angket Penelitian Indikator Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67
2	3	2	1	1	1	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	2	1	3	3	3	2
3	2	1	1	1	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	1	1	1	2
3	1	1	2	1	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	1	2	1	2
3	3	1	2	1	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	1	2
3	3	1	3	1	1	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	1	2	3	2	1	2
3	1	1	1	1	3	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	1	1	1	2	1	3
3	1	2	3	1	3	1	2	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2
3	3	1	2	1	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	1	3	3	1	1	2	3	3
3	2	2	2	1	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2
3	1	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	2
3	2	1	2	1	3	2	1	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2
3	3	0	1	2	3	1	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	1	3
2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2
2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	1	1	2	2
2	1	1	1	1	2	1	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	2
3	1	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	1	2	3	2	1	2	1	1	3
3	2	2	3	1	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3

3	1	1	2	1	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2
2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2
3	2	1	1	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2
3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	1
61	43	34	42	35	56	48	50	52	56	63	48	56	58	56	56	43	55	44	42	43	46	48	48

Lampiran 17: **Skor angket Penelitian Indikator Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	Jumlah
1	2	3	1	1	1	3	2	2	1	2	3	160
3	2	1	2	2	1	3	2	3	2	1	3	177
3	2	2	1	1	1	3	3	2	2	2	3	186
3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	187
3	2	2	1	1	1	3	3	2	2	2	2	184
3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	2	3	171
2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	3	172
3	2	1	1	3	1	3	1	1	1	1	1	172

1	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	164
3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	189
3	2	3	1	3	3	2	3	3	2	2	3	182
3	0	3	2	3	1	2	2	0	1	1	2	169
3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	178
3	3	2	2	2	1	3	2	2	2	1	3	175
3	2	2	2	3	1	2	2	3	1	2	3	151
2	3	2	1	2	1	3	2	1	3	1	3	167
3	2	1	1	2	3	3	3	2	2	2	3	188
3	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	3	178
3	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	3	189
3	2	2	1	2	3	2	2	3	3	3	3	183
3	3	1	1	3	3	3	3	2	1	3	3	198
3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	203

60	50	43	36	48	43	59	51	44	38	42	59
----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

Lampiran 18: **Frekuensi Skor Angket Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Membaca sastra penting bagi saya	18	4	0
2.	Saya berminat membaca semua jenis karya sastra	13	9	1
3.	Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran	20	2	0
4.	Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran	18	4	0
5.	Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran	15	7	0
6.	Saya beranggapan bahwa puisi merupakan salah satu kritik yang baik untuk kehidupan	14	7	0
7.	Saya membaca naskah drama karena dorongan dari diri pribadi	13	9	0
8.	Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan	19	3	0
9.	Saya membaca naskah drama untuk mengambil pesan moral pada kehidupan sehari-hari	12	10	0
10.	Saya membaca semua jenis karya sastra tanpa paksaan dari siapapun.	4	18	0
11.	Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan	14	8	0
12.	Saya tertarik membaca karya sastra kontemporer dibandingkan karya sastra klasik	4	12	6
13.	Saya membaca puisi dan mempelajari isi puisi karena dorongan diri pribadi.	17	4	1
14.	Saya membaca fiksi untuk menghilangkan kejenuhan	5	14	3
15.	Saya memilih membaca jenis puisi baru dibandingkan puisi lama	4	13	5
16.	Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.	7	11	4
17.	Saya mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler drama	4	5	13
18.	Saya lebih tertarik melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama	3	4	15
19.	Saya senang membaca puisi dengan tema sosial budaya dibandingkan puisi dengan tema cinta	6	12	4
20.	Saya sering tertawa dan kesal ketika membaca fiksi	12	6	4
21.	Perasaan saya lebih tersentuh ketika membaca puisi	1	11	10



	dengan tema religi			
22.	Saya lebih senang mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran	1	14	7
23.	Saya mengisi waktu istirahat di sekolah dengan membaca majalah sastra daripada membaca naskah drama	12	16	4
24.	Saya dapat membaca dan menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari	10	6	6
25.	Saya berusaha membaca naskah drama terlebih dahulu sebelum menyaksikan pertunjukan drama	3	9	14
26.	Saya membaca puisi dan menghayati isinya minimal dengan waktu 30 menit	2	14	6
27.	Saya lebih senang membaca cerpen dibandingkan novel karena waktu yang dibutuhkan lebih sedikit	11	10	1
28.	Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan	2	6	14
29.	Saya merasa mudah menemukan kumpulan puisi dibandingkan menemukan kumpulan naskah drama	12	4	3
30.	Saya telah membaca 1 antologi puisi dalam satu minggu untuk menambah pengetahuan sastra	7	5	10
31.	Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi	11	9	2
32.	Saya merasa sulit memahami makna konotasi pada puisi	6	13	3
33.	Saya merasa bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca kreatif	16	5	1
34.	Saya berusaha memahami isi karya sastra	18	4	0
35.	Saya sulit memahami isi puisi dibandingkan isi cerpen	15	6	1
36.	Saya sulit memahami isi drama dengan naskah	7	12	1
37.	Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami	2	8	12
38.	Saya menuliskan garis besar isi cerita untuk dapat memahami novel	8	9	5
39.	Saya terbiasa menanyakan kepada teman tentang bagian yang belum saya pahami dalam karya sastra	10	9	3
40.	Saya menemukan kejadian yang hampir sama dengan isi karya sastra yang dibaca	9	12	1
41.	Saya terapkan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk kehidupan sehari-hari	12	10	0
42.	Saya merasakan manfaat setelah membaca karya sastra	19	3	0
43.	Setelah membaca sastra, saya berusaha memberi penilaian dalam bentuk kritik sastra	12	7	0

44.	Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.	17	5	0
-----	--	----	---	---

Lampiran 19: **Frekuensi Skor Angket Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

45.	Saya memilih membaca puisi online dibandingkan bacaan dalam bentuk buku kumpulan puisi	8	7	8
46.	Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial (facebook, twitter, blog)	4	9	9
47.	Saya mencari dan membaca cerpen di media online ketika sedang bosan	4	12	6
48.	Saya membeli bacaan sastra melalui media online	5	3	14
49.	Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak	15	4	3
50.	Saya terbiasa membacakan cerita menjelang tidur ketika anak masih balita	9	8	5
51.	Saya berusaha memperlihatkan kegemaran membaca sastra di lingkungan keluarga	8	12	2
52.	Saya selalu mengajak anak ke perpustakaan sedikitnya satu kali dalam dua minggu	7	12	3
53.	Saya lebih sering membelikan buku cerita anak dibandingkan membeli <i>vcd</i> cerita anak	12	10	0
54.	Saya mengajak anak ke pameran buku untuk menambah referensi membaca sastra	19	3	0
55.	Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan <i>ngrumpi</i> dengan rekan kerja di kantor guru	5	16	1
56.	Saya memberi tahu siswa jika ada novel baru yang patut dibaca	12	10	0
57.	Saya lebih sering mendiskusikan novel dibandingkan film kepada siswa	15	6	2
58.	Saya memberi tahu siswa jika ada pameran buku untuk menambah referensi bacaan sastra	12	10	0
59.	Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen, naskah drama dan puisi)	13	8	1
60.	Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu	1	17	3
61.	Saya memilih meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membeli bacaan sastra	13	7	2
62.	Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk menambah referensi bacaan sastra	4	14	4
63.	Saya berlangganan koran di rumah	4	12	6
64.	Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu	10	3	9

65.	Sekolah saya menyediakan fasilitas langganan majalah sastra	6	12	4
66.	Saya lebih tertarik membaca fiksi yang ada pada majalah sastra	12	2	8
67.	Bacaan sastra yang saya baca sebagian besar meminjam di perpustakaan.	5	16	1

**Lampiran 20: Frekuensi Skor Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

68.	Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online	18	2	2
69.	Saya tertarik membaca majalah daripada membaca sastra ketika menunggu jemputan anak sekolah	9	13	0
70.	Saya tertarik melihat berita di televisi dibandingkan membaca koran dengan rubrik sastra	6	9	7
71.	Saya lebih suka membaca koran daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang	2	10	10
72.	Saya lebih sering membuka <i>facebook/twitter</i> daripada melihat katalog buku sastra online	8	10	4
73.	Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya	9	3	10
74.	Saya merasa puas jika membeli buku sastra	15	7	0
75.	Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku	10	9	3
76.	Saya lebih mementingkan membeli baju baru dibandingkan membeli novel <i>best seller</i>	7	13	3
77.	Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain	2	12	8
78.	Saya membeli buku sastra ketika terdesak buku tersebut tidak ada di perpustakaan dan materi pembelajaran berhubungan dengan karya sastra	6	11	5
79.	Saya memilih menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya	1	5	16

Lampiran 21: **Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**

Statistics		
Kebiasaan		
N	Valid	22
	Missing	0
Mean		175.68
Median		175.50
Mode		169.00
Std. Deviation		12.2994
Variance		151.275
Range		55.00
Minimum		147.00
Maximum		202.00
Sum		3865.00
Percentiles	25	1.6850
	50	1.7550
	75	1.8325
	100	2.0200

**Kebiasaan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 147	1	4.5	4.5	4.5
158	1	4.5	4.5	9.1
162	1	4.5	4.5	13.6
165	1	4.5	4.5	18.2
167	1	4.5	4.5	22.7
169	2	9.1	9.1	31.8
170	1	4.5	4.5	36.4
173	1	4.5	4.5	40.9
174	1	4.5	4.5	45.5
175	1	4.5	4.5	50.0
176	1	4.5	4.5	54.5
179	1	4.5	4.5	59.1
180	1	4.5	4.5	63.6
182	2	9.1	9.1	72.7
183	1	4.5	4.5	77.3
184	1	4.5	4.5	81.8
186	1	4.5	4.5	86.4
187	1	4.5	4.5	90.9
195	1	4.5	4.5	95.5
202	1	4.5	4.5	100.0

**Kebiasaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	147	1	4.5	4.5	4.5
	158	1	4.5	4.5	9.1
	162	1	4.5	4.5	13.6
	165	1	4.5	4.5	18.2
	167	1	4.5	4.5	22.7
	169	2	9.1	9.1	31.8
	170	1	4.5	4.5	36.4
	173	1	4.5	4.5	40.9
	174	1	4.5	4.5	45.5
	175	1	4.5	4.5	50.0
	176	1	4.5	4.5	54.5
	179	1	4.5	4.5	59.1
	180	1	4.5	4.5	63.6
	182	2	9.1	9.1	72.7
	183	1	4.5	4.5	77.3
	184	1	4.5	4.5	81.8
	186	1	4.5	4.5	86.4
	187	1	4.5	4.5	90.9
	195	1	4.5	4.5	95.5
	202	1	4.5	4.5	100.0
Total		22	100.0	100.0	

## Minat Membaca Sastra

### Statistics

Minat

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		95.8182
Median		96.5000
Mode		95.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		6.80781
Variance		46.346
Range		25.00
Minimum		81.00
Maximum		106.00
Sum		2108.00
Percentiles	25	91.7500
	50	96.5000
	75	1.0100E2
	100	1.0600E2

**Minat**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 81	1	4.5	4.5	4.5
82	1	4.5	4.5	9.1
86	1	4.5	4.5	13.6
90	1	4.5	4.5	18.2
91	1	4.5	4.5	22.7
92	1	4.5	4.5	27.3
94	1	4.5	4.5	31.8
95	2	9.1	9.1	40.9
96	2	9.1	9.1	50.0
97	2	9.1	9.1	59.1
98	2	9.1	9.1	68.2
100	1	4.5	4.5	72.7
101	2	9.1	9.1	81.8
103	1	4.5	4.5	86.4
104	1	4.5	4.5	90.9
105	1	4.5	4.5	95.5
106	1	4.5	4.5	100.0
Total	22	100.0	100.0	



## Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra

### Statistics

Pendukung

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		56.5455
Median		56.0000
Mode		58.00
Std. Deviation		5.79595
Variance		33.593
Range		29.00
Minimum		42.00
Maximum		71.00
Sum		1244.00
Percentiles	25	54.0000
	50	56.0000
	75	59.0000
	100	71.0000

**Pendukung**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 42	1	4.5	4.5	4.5
50	1	4.5	4.5	9.1
51	1	4.5	4.5	13.6
52	1	4.5	4.5	18.2
54	3	13.6	13.6	31.8
55	3	13.6	13.6	45.5
56	2	9.1	9.1	54.5
58	4	18.2	18.2	72.7
59	2	9.1	9.1	81.8
60	1	4.5	4.5	86.4
63	1	4.5	4.5	90.9
66	1	4.5	4.5	95.5
71	1	4.5	4.5	100.0
Total	22	100.0	100.0	

## Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra

### Statistics

Penghambat

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		23.3182
Median		23.0000
Mode		21.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		3.35781
Variance		11.275
Range		14.00
Minimum		16.00
Maximum		30.00
Sum		513.00
Percentiles	25	21.0000
	50	23.0000
	75	26.0000
	100	30.0000

### Statistics

Penghambat

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		23.3182
Median		23.0000
Mode		21.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		3.35781
Variance		11.275
Range		14.00
Minimum		16.00
Maximum		30.00
Sum		513.00
Percentiles	25	21.0000
	50	23.0000
	75	26.0000
	100	30.0000

**Penghambat**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	1	4.5	4.5	4.5
	17	1	4.5	4.5	9.1
	20	1	4.5	4.5	13.6
	21	3	13.6	13.6	27.3
	22	3	13.6	13.6	40.9
	23	3	13.6	13.6	54.5
	24	2	9.1	9.1	63.6
	25	1	4.5	4.5	68.2
	26	3	13.6	13.6	81.8
	27	3	13.6	13.6	95.5
	30	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

## Lampiran 22: Deskripsi Kelas Interval

### 1. Minat Membaca Sastra

Nilai maksimum= 106.0

Nilai minimum= 81.0

$$\begin{aligned} \text{a. Range} &= \text{Nilai maksimum-nilai minimum} \\ &= 106-81 \end{aligned}$$

$$=25$$

$$\text{b. Kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$=1 + 3,3 \log 22$$

$$= 1 + 3,3 (1,342)$$

$$= 1 + 4,4286$$

$$= 5,4286, \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

$$\begin{aligned} \text{c. Interval} &= \text{range} : \text{kelas} \\ &= 25 : 5 \end{aligned}$$

$$= 5$$

Interfal	F	%
81 - 86	3	14%
87 - 92	3	14%
93 - 97	7	32%
98 - 102	5	23%
103 - 107	4	18%
Jumlah	22	100%

### 2. Faktor Pendukung Kebiasaan Membaca Sastra

Nilai maksimum= 71.00

Nilai minimum= 42,00

a. Range = Nilai maksimum-nilai minimum  
= 71.00 – 42.00  
=29.00

b. Kelas =  $1 + 3,3 \log n$   
=  $1 + 3,3 \log 22$   
=  $1 + 3,3 (1,342)$   
=  $1 + 4,4286$   
= 5, 4286, dibulatkan menjadi 5

c. Interval = range : kelas  
=  $29 : 5$   
= 5,8 (dibulatkan 6)

Interfal	F	%
50-56	12	55%
57-63	8	36%
64-70	1	5%
71-77	1	5%
	22	100%

### 3. Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra

Nilai maksimum= 30.00

Nilai minimum= 16.00

a. Range = Nilai maksimum-nilai minimum  
= 30,00 – 16.00  
=14.00

b.  $Kelas = 1 + 3,3 \log n$

$$= 1 + 3,3 \log 22$$

$$= 1 + 3,3 (1,342)$$

$$= 1 + 4,4286$$

$$= 5,4286, \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

c.  $Interval = range : kelas$

$$= 14 : 5$$

$$= 2,8, \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

Interval	F	%
16-19	2	9%
20-23	10	45%
24-27	9	41%
28-31	1	5%
Jumlah	22	100%

#### 4. Kebiasaan Membaca Sastra

Nilai maksimum= 202,00

Nilai minimum= 147,00

a.  $Range = \text{Nilai maksimum} - \text{nilai minimum}$

$$= 202,00 - 147,00$$

$$= 55,00$$

b.  $Kelas = 1 + 3,3 \log n$



$$= 1 + 3,3 \log 22$$

$$= 1 + 3,3 (1,342)$$

$$= 1 + 4,4286$$

$$= 5,4286, \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

c. Interval = range : kelas

$$= 55 : 5$$

$$= 11$$

Interval	F	%
147-158	2	9%
159-170	6	27%
171-182	8	36%
183-194	4	18%
195-206	2	9%
	22	100%

## Lampiran 24: Lembar Uji Validitas *Pilot Survey*

Pilot Survey  
Bapak. Wijonarko, Spd.

Tabel 3: Kisi-kisi Angket Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri

Indikator	Sub Indikator	Jml soal	No soal
1. Kebiasaan Membaca Sastra	Minat membaca sastra:		
	▪ Kebutuhan membaca sastra	10	1-10
	▪ Kesenangan membaca sastra	12	11-23
	Intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra	9	24-33
2. faktor pendukung dan penghambat	Sumber bacaan sastra yang dibaca	7	34-41
	Berkembangnya teknologi dan komunikasi	11	1-11
	Lingkungan yang mempengaruhi budaya membaca sastra:	8	12-20
	▪ Keluarga	3	12-14
	▪ Sekolah	5	15-20
	Pemahaman membaca karya sastra	13	21-34
	Kendala yang menghambat kebiasaan membaca sastra:	6	35-41
	▪ Faktor Ekonomi		

**Kuisisioner Kendala Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
42	1. Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.	✓		
43	2. Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online	✓		
44	3. Saya tertarik mendengarkan musik daripada membaca sastra ketika menunggu jemputan anak sekolah			✓
45	4. Saya tertarik melihat berita di televisi dibandingkan membaca koran dengan rubrik sastra	✓		
46	5. Saya lebih suka bermain <i>game</i> di komputer daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang			✓
47	6. Saya lebih sering membuka <i>facebook/twitter</i> daripada melihat katalog buku sastra online			✓
48	7. Saya memilih membaca puisi online dibandingkan bacaan dalam bentuk buku kumpulan puisi			✓
49	8. Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial ( <i>facebook</i> , <i>twitter</i> , <i>blog</i> )			✓
50	9. Saya mencari cerpen di media online ketika sedang bosan	✓		
51	10. Saya membeli bacaan sastra melalui media online			✓
52	11. Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya			✓
53	12. Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak	✓		
54	13. Saya terbiasa membacakan cerita menjelang tidur ketika anak masih balita	✓		
55	14. Saya berusaha memperlihatkan kegemaran membaca sastra di lingkungan keluarga	✓		
56	15. Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan <i>ngrumpi</i> dengan rekan kerja di kantor guru	✓		
57	16. Saya menggunakan beberapa fiksi klasik untuk materi pembelajaran di kelas		✓	
58	17. Saya memberi tahu siswa jika ada novel baru yang patut dibaca	✓		
59	18. Saya lebih sering mendiskusikan novel dibandingkan film kepada siswa	✓		
60	19. Saya memberi tahu siswa jika ada pameran buku	✓		

**Kuisioner Kemandirian Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

		untuk menambah referensi bacaan sastra			
61	20.	Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen dan puisi)		✓	
62	21.	Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi		✓	
63	23.	Saya merasa sulit memahami makna konotasi pada puisi	✓		
64	24.	Saya merasa bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca kreatif	✓		
65	25.	Saya berusaha memahami isi karya sastra	✓		
66	26.	Saya sulit memahami isi puisi dibandingkan isi cerpen	✓		
67	27.	Saya sulit memahami isi drama dengan naskah	✓		
68	28.	Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami		✓	
69	30.	Saya menuliskan garis besar isi cerita untuk dapat memahami novel			
70	31.	Saya terbiasa menanyakan kepada teman tentang bagian yang belum saya pahami dalam karya sastra		✓	
71	32.	Saya menemukan kejadian yang hampir sama dengan isi karya sastra yang dibaca		✓	
72	33.	Saya terapkan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk kehidupan sehari-hari	✓		
73	34.	Saya merasakan manfaat setelah membaca karya sastra	✓		
74	35.	Saya merasa puas jika membeli buku sastra	✓		
75	36.	Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku		✓	
76	37.	Saya lebih mementingkan membeli baju baru dibandingkan membeli novel <i>best seller</i>			✓
77	38.	Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain	✓		
78	39.	Saya membeli buku sastra ketika terdesak buku tersebut tidak ada di perpustakaan dan materi pembelajaran berhubungan dengan karya sastra yang dicari	✓		
79	40.	Saya memilih meminjam buku sastra milik teman daripada membelinya		✓	
80	41.	Saya memilih menggendakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya			✓



**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Membaca sastra penting bagi saya	✓		
2.	Saya berminat membaca semua jenis karya sastra	✓		
3.	Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
4.	Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
5.	Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
6.	Saya beranggapan bahwa puisi merupakan salah satu kritik yang baik untuk kehidupan	✓		
7.	Saya membaca naskah drama karena dorongan dari diri pribadi		✓	
8.	Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan	✓		
9.	Saya merasa rugi jika sehari saja tidak membaca karya sastra	✓		
10.	Saya membaca naskah drama untuk mengambil pesan moral pada kehidupan sehari-hari	✓		
11.	Saya membaca semua jenis karya sastra tanpa paksaan dari siapapun.	✓		
12.	Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan		✓	
13.	Saya tertarik membaca karya sastra modern dibandingkan karya sastra klasik		✓	
14.	Saya membaca puisi karena dorongan dari pribadi untuk mempelajari puisi tersebut.	✓		
15.	Saya membaca naskah drama untuk menghilangkan kejenuhan		✓	
16.	Saya memilih membaca jenis puisi baru dibandingkan puisi lama	✓		
17.	Saya memilih membaca novel kebudayaan dibandingkan membaca roman			✓
18.	Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.	✓		
19.	Saya mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler drama		✓	
20.	Saya lebih tertarik melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama	✓		
21.	Saya senang membaca puisi dengan tema sosial budaya dibandingkan puisi dengan tema cinta			✓

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

22.	Saya sering tertawa dan kesal ketika membaca fiksi	✓		
23.	Saya menangis ketika membaca puisi dengan tema religi		✓	
24.	Saya meluangkan waktu 1 jam untuk membaca cerpen setiap hari		✓	
25.	Saya mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran		✓	
26.	Saya mengisi waktu istirahat di sekolah dengan membaca naskah drama		✓	
27. ✓	Saya dapat menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari			✓
28.	Saya berusaha membaca naskah drama terlebih dahulu sebelum menyaksikan pertunjukan drama		✓	
29.	Saya membaca puisi dan menghayati isinya minimal dengan waktu 30 menit	✓		
30.	Saya lebih senang membaca cerpen dibandingkan novel karena waktu yang dibutuhkan lebih sedikit	✓		
31. ✓	Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan			✓
32.	Saya telah membaca 1 antologi puisi dalam satu minggu untuk menambah pengetahuan sastra		✓	
33.	Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu	✓		
34.	Saya memilih meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membeli bacaan sastra		✓	
35.	Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk menambah referensi bacaan sastra	✓		
36.	Saya meminjam novel jika rekan kerja memiliki bacaan sastra baru	✓		
37.	Saya berlangganan koran di rumah	✓		
38.	Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu	✓		
39.	Sekolah saya menyediakan fasilitas langganan majalah sastra	✓		
40.	Saya lebih tertarik membaca fiksi yang ada pada majalah sastra	✓		
41.	Bacaan sastra yang saya baca sebagian besar meminjam di perpustakaan.	✓		

Pilot Survey  
Tbu Heni Hermawati, S.Pd.

Tabel 3: Kisi-kisi Angket Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri

Indikator	Sub Indikator	Jml soal	No soal
1. Kebiasaan Membaca Sastra	Minat membaca sastra:		
	▪ Kebutuhan membaca sastra	10	1-10
	▪ Kesenangan membaca sastra	12	11-23
	Intensitas waktu yang digunakan untuk membaca sastra	9	24-33
2. faktor pendukung dan penghambat	Sumber bacaan sastra yang dibaca	7	34-41
	Berkembangnya teknologi dan komunikasi	11	1-11
	Lingkungan yang mempengaruhi budaya membaca sastra:	8	12-20
	▪ Keluarga	3	12-14
	▪ Sekolah	5	15-20
	Pemahaman membaca karya sastra	13	21-34
	Kendala yang menghambat kebiasaan membaca sastra:	6	35-41
	▪ Faktor Ekonomi		



**Kuisisioner Kendala Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.		✓	
2.	Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online		✓	
3.	Saya tertarik mendengarkan musik daripada membaca sastra ketika menunggu jemputan anak sekolah			✓
4.	Saya tertarik melihat berita di televisi dibandingkan membaca koran dengan rubrik sastra		✓	
5.	Saya lebih suka bermain <i>game</i> di komputer daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang			✓
6.	Saya lebih sering membuka <i>facebook/twitter</i> daripada melihat katalog buku sastra online			✓
7.	Saya memilih membaca puisi online dibandingkan bacaan dalam bentuk buku kumpulan puisi			✓
8.	Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial ( <i>facebook, twitter, blog</i> )		✓	
9.	Saya mencari cerpen di media online ketika sedang bosan			✓
10.	Saya membeli bacaan sastra melalui media online			✓
11.	Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya			✓
12.	Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak	✓		
13.	Saya terbiasa membacakan cerita menjelang tidur ketika anak masih balita		✓	
14.	Saya berusaha memperlihatkan kegemaran membaca sastra di lingkungan keluarga		✓	
15.	Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan <i>ngrumpi</i> dengan rekan kerja di kantor guru	✓		
16.	Saya menggunakan beberapa fiksi klasik untuk materi pembelajaran di kelas	✓		
17.	Saya memberi tahu siswa jika ada novel baru yang patut dibaca	✓		
18.	Saya lebih sering mendiskusikan novel dibandingkan film kepada siswa	✓		
19.	Saya memberi tahu siswa jika ada pameran buku			



**Kuisiioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

22.	Saya sering tertawa dan kesal ketika membaca fiksi		✓	
23.	Saya menangis ketika membaca puisi dengan tema religi			✓
24.	Saya meluangkan waktu 1 jam untuk membaca cerpen setiap hari			✓
25.	Saya mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran			✓
26.	Saya mengisi waktu istirahat di sekolah dengan membaca naskah drama			✓
27.	Saya dapat menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari		✓	
28.	Saya berusaha membaca naskah drama terlebih dahulu sebelum menyaksikan pertunjukan drama			✓
29.	Saya membaca puisi dan menghayati isinya minimal dengan waktu 30 menit		✓	
30.	Saya lebih senang membaca cerpen dibandingkan novel karena waktu yang dibutuhkan lebih sedikit		✓	
31.	Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan			✓
32.	Saya telah membaca 1 antologi puisi dalam satu minggu untuk menambah pengetahuan sastra			✓
33.	Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu		✓	
34.	Saya memilih meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membeli bacaan sastra		✓	
35.	Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk menambah referensi bacaan sastra	✓		
36.	Saya meminjam novel jika rekan kerja memiliki bacaan sastra baru			
37.	Saya berlangganan koran di rumah			✓
38.	Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu	✓		
39.	Sekolah saya menyediakan fasilitas langganan majalah sastra	✓		
40.	Saya lebih tertarik membaca fiksi yang ada pada majalah sastra		✓	
41.	Bacaan sastra yang saya baca sebagian besar meminjam di perpustakaan.	✓		

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**

**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Membaca sastra penting bagi saya	✓		
2.	Saya berminat membaca semua jenis karya sastra	✓		
3.	Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
4.	Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
5.	Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
6.	Saya beranggapan bahwa puisi merupakan salah satu kritik yang baik untuk kehidupan	✓		
7.	Saya membaca naskah drama karena dorongan dari diri pribadi	✓		
8.	Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan	✓		
9.	Saya merasa rugi jika sehari saja tidak membaca karya sastra		✓	
10.	Saya membaca naskah drama untuk mengambil pesan moral pada kehidupan sehari-hari	✓		
11.	Saya membaca semua jenis karya sastra tanpa paksaan dari siapapun.	✓		
12.	Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan	✓		
13.	Saya tertarik membaca karya sastra modern dibandingkan karya sastra klasik			✓
14.	Saya membaca puisi karena dorongan dari pribadi untuk mempelajari puisi tersebut.	✓		
15.	Saya membaca naskah drama untuk menghilangkan kejenuhan			✓
16.	Saya memilih membaca jenis puisi baru dibandingkan puisi lama			✓
17.	Saya memilih membaca novel kebudayaan dibandingkan membaca roman			✓
18.	Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.			✓
19.	Saya mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler drama			✓
20.	Saya lebih tertarik melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama		✓	
21.	Saya senang membaca puisi dengan tema sosial budaya dibandingkan puisi dengan tema cinta		✓	



**Kuisisioner Kendala Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

	untuk menambah referensi bacaan sastra		✓	
20.	Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen dan puisi)	✓		
21.	Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi		✓	
23.	Saya merasa sulit memahami makna konotasi pada puisi		✓	
24.	Saya merasa bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca kreatif		✓	
25.	Saya berusaha memahami isi karya sastra	✓		
26.	Saya sulit memahami isi puisi dibandingkan isi cerpen	✓		
27.	Saya sulit memahami isi drama dengan naskah			✓
28.	Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami	✓		
30.	Saya menuliskan garis besar isi cerita untuk dapat memahami novel			✓
31.	Saya terbiasa menanyakan kepada teman tentang bagian yang belum saya pahami dalam karya sastra	✓		
32.	Saya menemukan kejadian yang hampir sama dengan isi karya sastra yang dibaca		✓	
33.	Saya terapkan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk kehidupan sehari-hari		✓	
34.	Saya merasakan manfaat setelah membaca karya sastra	✓		
35.	Saya merasa puas jika membeli buku sastra		✓	
36.	Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku			✓
37.	Saya lebih mementingkan membeli baju baru dibandingkan membeli novel <i>best seller</i>			✓
38.	Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain		✓	
39.	Saya membeli buku sastra ketika terdesak buku tersebut tidak ada di perpustakaan dan materi pembelajaran berhubungan dengan karya sastra yang dicari		✓	
40.	Saya memilih meminjam buku sastra milik teman daripada membelinya		✓	
41.	Saya memilih menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya		✓	



## UJI VALIDITAS ISI KUISIONER UNTUK PILOT SURVEY

(Berikan Saran untuk perbaikan kuisisioner, meliputi pernyataan redundan, kejelasan butir kuisisioner, pernyataan yang ambigu, kemenarikan pernyataan, dan waktu yang digunakan untuk mengisi kuisisioner)

1. Kebiasaan membaca sastra

(27) saya dapat menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari

- Pernyataan ini kurang valid karena membaca novel tergantung tebal tipisnya. Novel populer ada yang tebal dan waktu yang digunakan untuk membacanya bisa lebih atau bisa kurang dari 4 hari. ada juga yang tipis, bisa dibaca dengan durasi yang relatif lebih singkat / kurang dari 4 hari.

(36) saya meminjam novel jika rekan kerja memiliki bacaan sastra baru.

- Pernyataan ini juga kurang valid. Yang dimiliki teman adalah bacaan sastra baru, sedangkan bacaan sastra bukan hanya novel. (bisa saja yang dimiliki teman adalah kumpulan puisi, naskah drama atau kumpulan cerpen)



### UJI VALIDITAS ISI KUISIONER UNTUK PILOT SURVEY

(Berikan Saran untuk perbaikan kuisisioner, meliputi pernyataan redundan, kejelasan butir kuisisioner, pernyataan yang ambigu, kemenarikan pernyataan, dan waktu yang digunakan untuk mengisi kuisisioner)

- 1) Berikan variasi yang menarik pada kuisisioner, Misalnya dengan print warna atau gambar yang menarik.
- 2) no. 27 → kuisisioner kelengkapan.  
Novel populer banyak / bervariasi / bermacam-macam  
tentukan tebal / tipis novel dengan penulisan  
(berapa) halaman.
- 3) No. 31 → Kurang untuk kumpulan naskah drama. Hal  
tersebut mengahgkat naskah drama yang  
bisa diganti:  
Saya lebih mudah menemukan naskah drama  
daripada menemukan buku kumpulan puisi
- 4) No. 30 → kuisisioner faktor penghambat + faktor pendukung  
Saya menuliskan garis besar isi (novel) untuk  
dapat memahami (novel).  
(centa) ?  
Jika sudah menuliskan novel maka harus konsisten selengkap mungkin  
tulis novel bukan (centa) ? ← tabel  
cerpen  
cerbung

Terima Kasih ☺

NAMA	: Wifonarko, S.Pd.
------	--------------------



## UJI VALIDITAS ISI KUISIONER UNTUK PILOT SURVEY

(Berikan Saran untuk perbaikan kuisisioner, meliputi pernyataan redundan, kejelasan butir kuisisioner, pernyataan yang ambigu, kemenarikan pernyataan, dan waktu yang digunakan untuk mengisi kuisisioner)

- a. Pernyataan no. 9 kurang baik.  
 Saya merasa ruji jika sehari saja tidak membaca sastra.  
 Kata ruji di atas kurang tepat.  
 Tidak mungkin ada yang ruji guru tidak membaca sastra dalam sehari itu, karena banyak kesibukan guru yang lain yang mungkin dianggap mereka lebih penting.  
 Bisa dihapus.  
 Saya merasa ruji jika saya kehilangan buku / bacaan sastra yang saya miliki.  
 lebih par
- Untuk lay out bisa diperbaiki. Kasih gambar yang sesuai dengan judul skripsi yang anda buat pada kuisisioner.
- Jika pernyataan pada kuisisioner kurang memuaskan, pilihlah beberapa butir b. Inibersa secara acak untuk diwawancarai. Agar mendapatkan informasi yang mendalam.
- Waktu yang digunakan untuk mengisi kuisisioner tidak terlalu banyak  $\leq 30$  menit. Untuk menghemat tenaga, lebih baik ditunggu! Apalagi jika sekolah-sekolah yang jauh.

Terima Kasih ☺

NAMA	: Agung Tri Cahyanti
	(Ketua MGMP B. IMA)
ASAL SEKOLAH	: SMA T. Maitanarah



**I. Identitas Responden**

Asal Sekolah : SMA Negeri 1 Wonorejo

**II. Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik pertanyaan / pernyataan berikut.
3. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman Bapak / Ibu guru dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak / Ibu

**Pilihan Jawaban:**

Ya
Kadang-Kadang
Tidak



**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor  
Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA  
Negeri di Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Membaca sastra penting bagi saya	✓		
2.	Saya berminat membaca semua jenis karya sastra			✓
3.	Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
4.	Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
5.	Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
6.	Saya beranggapan bahwa puisi merupakan salah satu kritik yang baik untuk kehidupan		✓	
7.	Saya membaca naskah drama karena dorongan dari diri pribadi	✓		
8.	Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan	✓		
9.	Saya membaca naskah drama untuk mengambil pesan moral pada kehidupan sehari-hari	✓		
10.	Saya membaca semua jenis karya sastra tanpa paksaan dari siapapun.	✓		
11.	Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan	✓		
12.	Saya tertarik membaca karya sastra kontemporer dibandingkan karya sastra klasik			✓
13.	Saya membaca puisi dan mempelajari isi puisi karena dorongan diri pribadi.	✓		
14.	Saya membaca fiksi untuk menghilangkan kejenuhan	✓		
15.	Saya memilih membaca jenis puisi baru dibandingkan puisi lama			✓
16.	Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.	✓		
17.	Saya mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler drama			✓
18.	Saya lebih tertarik melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama		✓	
19.	Saya senang membaca puisi dengan tema sosial budaya dibandingkan puisi dengan tema cinta			✓
20.	Saya sering tertawa dan kesal ketika membaca fiksi		✓	
21.	Perasaan saya lebih tersentuh ketika membaca puisi dengan tema religi	✓		

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor  
Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA  
Negeri di Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

22.	Saya lebih senang mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran	✓		
23.	Saya mengisi waktu istirahat di sekolah dengan membaca majalah sastra daripada membaca naskah drama	✓		
24.	Saya dapat membaca dan menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari	✓		
25.	Saya berusaha membaca naskah drama terlebih dahulu sebelum menyaksikan pertunjukan drama	✓		
26.	Saya membaca puisi dan menghayati isinya minimal dengan waktu 30 menit			✓
27.	Saya lebih senang membaca cerpen dibandingkan novel karena waktu yang dibutuhkan lebih sedikit		✓	
28.	Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan		✓	
29.	Saya merasa mudah menemukan kumpulan puisi dibandingkan menemukan kumpulan naskah drama		✓	
30.	Saya telah membaca 1 antologi puisi dalam satu minggu untuk menambah pengetahuan sastra	✓		
31.	Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi			✓
32.	Saya merasa sulit memahami makna konotasi pada puisi	✓		
33.	Saya merasa bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca kreatif	✓		
34.	Saya berusaha memahami isi karya sastra	✓		
35.	Saya sulit memahami isi puisi dibandingkan isi cerpen	✓		
36.	Saya sulit memahami isi drama dengan naskah	✓		
37.	Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami			✓
38.	Saya menuliskan garis besar isi cerita untuk dapat memahami novel	✓		
39.	Saya terbiasa menanyakan kepada teman tentang bagian yang belum saya pahami dalam karya sastra	✓		
40.	Saya menemukan kejadian yang hampir sama dengan isi karya sastra yang dibaca			✓
41.	Saya terapkan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk kehidupan sehari-hari	✓		
42.	Saya merasakan manfaat setelah membaca karya sastra	✓		

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

43.	Setelah membaca sastra, saya berusaha memberi penilaian dalam bentuk kritik sastra	✓		
44.	Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.	✓		
45.	Saya memilih membaca puisi online dibandingkan bacaan dalam bentuk buku kumpulan puisi	✓		
46.	Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial (facebook, twitter, blog)	✓		
47.	Saya mencari dan membaca cerpen di media online ketika sedang bosan		✓	
48.	Saya membeli bacaan sastra melalui media online	✓		
49.	Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak	✓		
50.	Saya terbiasa membacakan cerita menjelang tidur ketika anak masih balita		✓	
51.	Saya berusaha memperlihatkan kegemaran membaca sastra di lingkungan keluarga	✓		
52.	Saya selalu mengajak anak ke perpustakaan sedikitnya satu kali dalam dua minggu			✓
53.	Saya lebih sering membelikan buku cerita anak dibandingkan membeli <i>vcd</i> cerita anak	✓		
54.	Saya mengajak anak ke pameran buku untuk menambah referensi membaca sastra	✓		
55.	Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan <i>ngrumpi</i> dengan rekan kerja di kantor guru	✓		
56.	Saya memberi tahu siswa jika ada novel baru yang patut dibaca		✓	
57.	Saya lebih sering mendiskusikan novel dibandingkan film kepada siswa		✓	
58.	Saya memberi tahu siswa jika ada pameran buku untuk menambah referensi bacaan sastra		✓	
59.	Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen, naskah drama dan puisi)	✓		
60.	Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu		✓	
61.	Saya memilih meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membeli bacaan sastra			✓
62.	Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk	✓		



**Kuisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor  
Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA  
Negeri di Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

	menambah referensi bacaan sastra			
63.	Saya berlangganan koran di rumah	✓		
64.	Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu	✓		
65.	Sekolah saya menyediakan fasilitas langganan majalah sastra		✓	
66.	Saya lebih tertarik membaca fiksi yang ada pada majalah sastra			✓
67.	Bacaan sastra yang saya baca sebagian besar meminjam di perpustakaan.			✓
68.	Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online	✓		
69.	Saya tertarik membaca majalah daripada membaca sastra ketika menunggu jemputan anak sekolah			✓
70.	Saya tertarik melihat berita di televisi dibandingkan membaca koran dengan rubrik sastra			✓
71.	Saya lebih suka membaca koran daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang			✓
72.	Saya lebih sering membuka <i>facebook/twitter</i> daripada melihat katalog buku sastra online			✓
73.	Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya			✓
74.	Saya merasa puas jika membeli buku sastra	✓		
75.	Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku	✓		
76.	Saya lebih mementingkan membeli baju baru dibandingkan membeli novel <i>best seller</i>		✓	
77.	Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain		✓	
78.	Saya membeli buku sastra ketika terdesak buku tersebut tidak ada di perpustakaan dan materi pembelajaran berhubungan dengan karya sastra		✓	
79.	Saya memilih menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya			✓

### **I. Identitas Responden**

Asal Sekolah : Sma Negeri 1 Suran

### **II. Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik pertanyaan / pernyataan berikut.
3. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman Bapak / Ibu guru dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak / Ibu

#### **Pilihan Jawaban:**

Ya
Kadang-Kadang
Tidak

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor  
Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA  
Negeri di Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Membaca sastra penting bagi saya	✓		
2.	Saya berminat membaca semua jenis karya sastra	✓		
3.	Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
4.	Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
5.	Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
6.	Saya beranggapan bahwa puisi merupakan salah satu kritik yang baik untuk kehidupan	✓		
7.	Saya membaca naskah drama karena dorongan dari diri pribadi	✓		
8.	Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan	✓		
9.	Saya membaca naskah drama untuk mengambil pesan moral pada kehidupan sehari-hari	✓		
10.	Saya membaca semua jenis karya sastra tanpa paksaan dari siapapun.	✓		
11.	Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan		✓	
12.	Saya tertarik membaca karya sastra kontemporer dibandingkan karya sastra klasik			✓
13.	Saya membaca puisi dan mempelajari isi puisi karena dorongan diri pribadi.		✓	
14.	Saya membaca fiksi untuk menghilangkan kejenuhan			✓
15.	Saya memilih membaca jenis puisi baru dibandingkan puisi lama		✓	
16.	Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.			✓
17.	Saya mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler drama		✓	
18.	Saya lebih tertarik melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama			✓
19.	Saya senang membaca puisi dengan tema sosial budaya dibandingkan puisi dengan tema cinta	✓		
20.	Saya sering tertawa dan kesal ketika membaca fiksi	✓		
21.	Perasaan saya lebih tersentuh ketika membaca puisi dengan tema religi		✓	



**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor  
Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA  
Negeri di Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

22.	Saya lebih senang mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran			✓
23.	Saya mengisi waktu istirahat di sekolah dengan membaca majalah sastra daripada membaca naskah drama		✓	
24.	Saya dapat membaca dan menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari	✓		
25.	Saya berusaha membaca naskah drama terlebih dahulu sebelum menyaksikan pertunjukan drama		✓	
26.	Saya membaca puisi dan menghayati isinya minimal dengan waktu 30 menit		✓	
27.	Saya lebih senang membaca cerpen dibandingkan novel karena waktu yang dibutuhkan lebih sedikit		✓	
28.	Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan			✓
29.	Saya merasa mudah menemukan kumpulan puisi dibandingkan menemukan kumpulan naskah drama	✓		
30.	Saya telah membaca 1 antologi puisi dalam satu minggu untuk menambah pengetahuan sastra		✓	
31.	Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi		✓	
32.	Saya merasa sulit memahami makna konotasi pada puisi		✓	
33.	Saya merasa bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca kreatif	✓		
34.	Saya berusaha memahami isi karya sastra	✓		
35.	Saya sulit memahami isi puisi dibandingkan isi cerpen		✓	
36.	Saya sulit memahami isi drama dengan naskah		✓	
37.	Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami			✓
38.	Saya menuliskan garis besar isi cerita untuk dapat memahami novel			✓
39.	Saya terbiasa menanyakan kepada teman tentang bagian yang belum saya pahami dalam karya sastra			✓
40.	Saya menemukan kejadian yang hampir sama dengan isi karya sastra yang dibaca		✓	
41.	Saya terapkan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk kehidupan sehari-hari	✓		
42.	Saya merasakan manfaat setelah membaca karya sastra	✓		

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

43.	Setelah membaca sastra, saya berusaha memberi penilaian dalam bentuk kritik sastra	✓		
44.	Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.	✓		
45.	Saya memilih membaca puisi online dibandingkan bacaan dalam bentuk buku kumpulan puisi		✓	
46.	Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial (facebook, twitter, blog)		✓	
47.	Saya mencari dan membaca cerpen di media online ketika sedang bosan	✓		
48.	Saya membeli bacaan sastra melalui media online			✓
49.	Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak	✓		
50.	Saya terbiasa membacakan cerita menjelang tidur ketika anak masih balita	✓		
51.	Saya berusaha memperlihatkan kegemaran membaca sastra di lingkungan keluarga	✓		
52.	Saya selalu mengajak anak ke perpustakaan sedikitnya satu kali dalam dua minggu		✓	
53.	Saya lebih sering membelikan buku cerita anak dibandingkan membeli vcd cerita anak	✓		
54.	Saya mengajak anak ke pameran buku untuk menambah referensi membaca sastra	✓		
55.	Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan <i>ngrumpi</i> dengan rekan kerja di kantor guru		✓	
56.	Saya memberi tahu siswa jika ada novel baru yang patut dibaca		✓	
57.	Saya lebih sering mendiskusikan novel dibandingkan film kepada siswa	✓		
58.	Saya memberi tahu siswa jika ada pameran buku untuk menambah referensi bacaan sastra	✓		
59.	Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen, naskah drama dan puisi)	✓		
60.	Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu		✓	
61.	Saya memilih meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membeli bacaan sastra		✓	
62.	Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk		✓	



**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor  
Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA  
Negeri di Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

	menambah referensi bacaan sastra			
63.	Saya berlangganan koran di rumah		✓	
64.	Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu	✓		
65.	Sekolah saya menyediakan fasilitas langganan majalah sastra	✓		
66.	Saya lebih tertarik membaca fiksi yang ada pada majalah sastra			✓
67.	Bacaan sastra yang saya baca sebagian besar meminjam di perpustakaan.	✓		
68.	Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online	✓		✓
69.	Saya tertarik membaca majalah daripada membaca sastra ketika menunggu jemputan anak sekolah		✓	
70.	Saya tertarik melihat berita di televisi dibandingkan membaca koran dengan rubrik sastra	✓		
71.	Saya lebih suka membaca koran daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang	✓		
72.	Saya lebih sering membuka <i>facebook/twitter</i> daripada melihat katalog buku sastra online		✓	
73.	Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya			✓
74.	Saya merasa puas jika membeli buku sastra	✓		
75.	Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku	✓		
76.	Saya lebih mementingkan membeli baju baru dibandingkan membeli novel <i>best seller</i>		✓	
77.	Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain		✓	
78.	Saya membeli buku sastra ketika terdesak buku tersebut tidak ada di perpustakaan dan materi pembelajaran berhubungan dengan karya sastra		✓	
79.	Saya memilih menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya			✓

### **I. Identitas Responden**

Asal Sekolah : SMA NEGERI 2 WONOSOBO

### **II. Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik pertanyaan / pernyataan berikut.
3. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman Bapak / Ibu guru dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak / Ibu

#### **Pilihan Jawaban:**

Ya
Kadang-Kadang
Tidak

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor  
Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA  
Negeri di Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Membaca sastra penting bagi saya	✓		
2.	Saya berminat membaca semua jenis karya sastra	✓		
3.	Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran		✓	
4.	Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
5.	Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
6.	Saya beranggapan bahwa puisi merupakan salah satu kritik yang baik untuk kehidupan	✓		
7.	Saya membaca naskah drama karena dorongan dari diri pribadi		✓	
8.	Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan	✓		
9.	Saya membaca naskah drama untuk mengambil pesan moral pada kehidupan sehari-hari		✓	
10.	Saya membaca semua jenis karya sastra tanpa paksaan dari siapapun.		✓	
11.	Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan	✓		
12.	Saya tertarik membaca karya sastra kontemporer dibandingkan karya sastra klasik		✓	
13.	Saya membaca puisi dan mempelajari isi puisi karena dorongan diri pribadi.			✓
14.	Saya membaca fiksi untuk menghilangkan kejenuhan		✓	
15.	Saya memilih membaca jenis puisi baru dibandingkan puisi lama		✓	
16.	Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.	✓		
17.	Saya mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler drama			✓
18.	Saya lebih tertarik melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama	✓		
19.	Saya senang membaca puisi dengan tema sosial budaya dibandingkan puisi dengan tema cinta			✓
20.	Saya sering tertawa dan kesal ketika membaca fiksi		✓	
21.	Perasaan saya lebih tersentuh ketika membaca puisi dengan tema religi			✓

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor  
Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA  
Negeri di Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

22.	Saya lebih senang mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran			✓
23.	Saya mengisi waktu istirahat di sekolah dengan membaca majalah sastra daripada membaca naskah drama			✓
24.	Saya dapat membaca dan menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari		✓	
25.	Saya berusaha membaca naskah drama terlebih dahulu sebelum menyaksikan pertunjukan drama		✓	
26.	Saya membaca puisi dan menghayati isinya minimal dengan waktu 30 menit			✓
27.	Saya lebih senang membaca cerpen dibandingkan novel karena waktu yang dibutuhkan lebih sedikit			✓
28.	Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan			✓
29.	Saya merasa mudah menemukan kumpulan puisi dibandingkan menemukan kumpulan naskah drama			✓
30.	Saya telah membaca 1 antologi puisi dalam satu minggu untuk menambah pengetahuan sastra			✓
31.	Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi		✓	
32.	Saya merasa sulit memahami makna konotasi pada puisi			✓
33.	Saya merasa bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca kreatif			✓
34.	Saya berusaha memahami isi karya sastra		✓	
35.	Saya sulit memahami isi puisi dibandingkan isi cerpen	✓		
36.	Saya sulit memahami isi drama dengan naskah	✓		
37.	Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami		✓	
38.	Saya menuliskan garis besar isi cerita untuk dapat memahami novel		✓	
39.	Saya terbiasa menanyakan kepada teman tentang bagian yang belum saya pahami dalam karya sastra		✓	
40.	Saya menemukan kejadian yang hampir sama dengan isi karya sastra yang dibaca		✓	
41.	Saya terapkan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk kehidupan sehari-hari		✓	
42.	Saya merasakan manfaat setelah membaca karya sastra	✓		



**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

43.	Setelah membaca sastra, saya berusaha memberi penilaian dalam bentuk kritik sastra	✓		
44.	Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.		✓	
45.	Saya memilih membaca puisi online dibandingkan bacaan dalam bentuk buku kumpulan puisi	✓		
46.	Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial (facebook, twitter, blog)		✓	
47.	Saya mencari dan membaca cerpen di media online ketika sedang bosan			✓
48.	Saya membeli bacaan sastra melalui media online			✓
49.	Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak			✓
50.	Saya terbiasa membacakan cerita menjelang tidur ketika anak masih balita	✓		
51.	Saya berusaha memperlihatkan kegemaran membaca sastra di lingkungan keluarga	✓		
52.	Saya selalu mengajak anak ke perpustakaan sedikitnya satu kali dalam dua minggu		✓	
53.	Saya lebih sering membelikan buku cerita anak dibandingkan membeli vcd cerita anak		✓	
54.	Saya mengajak anak ke pameran buku untuk menambah referensi membaca sastra	✓		
55.	Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan <i>ngrumpi</i> dengan rekan kerja di kantor guru	✓		
56.	Saya memberi tahu siswa jika ada novel baru yang patut dibaca	✓		
57.	Saya lebih sering mendiskusikan novel dibandingkan film kepada siswa	✓		
58.	Saya memberi tahu siswa jika ada pameran buku untuk menambah referensi bacaan sastra	✓		
59.	Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen, naskah drama dan puisi)	✓		
60.	Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu			✓
61.	Saya memilih meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membeli bacaan sastra	✓		
62.	Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk		✓	

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra, Faktor Pendukung, Faktor  
Penghambat Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA  
Negeri di Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

	menambah referensi bacaan sastra			
63.	Saya berlangganan koran di rumah			✓
64.	Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu	✓		
65.	Sekolah saya menyediakan fasilitas langganan majalah sastra	✓		
66.	Saya lebih tertarik membaca fiksi yang ada pada majalah sastra			✓
67.	Bacaan sastra yang saya baca sebagian besar meminjam di perpustakaan.		✓	
68.	Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online			✓
69.	Saya tertarik membaca majalah daripada membaca sastra ketika menunggu jemputan anak sekolah		✓	
70.	Saya tertarik melihat berita di televisi dibandingkan membaca koran dengan rubrik sastra			✓
71.	Saya lebih suka membaca koran daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang	✓		
72.	Saya lebih sering membuka <i>facebook/twitter</i> daripada melihat katalog buku sastra online	✓		
73.	Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya	✓		
74.	Saya merasa puas jika membeli buku sastra	✓		
75.	Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku		✓	
76.	Saya lebih mementingkan membeli baju baru dibandingkan membeli novel <i>best seller</i>		✓	
77.	Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain			✓
78.	Saya membeli buku sastra ketika terdesak buku tersebut tidak ada di perpustakaan dan materi pembelajaran berhubungan dengan karya sastra		✓	
79.	Saya memilih menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya			✓

### **I. Identitas Responden**

Asal Sekolah :

*SMA NU KEJAJAR*

### **II. Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik pertanyaan / pernyataan berikut.
3. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman Bapak / Ibu guru dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi.

### **Pilihan Jawaban:**

Ya
Kadang-kadang
Tidak



**Kuisisioner Kendala Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo  
Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.	✓		
2.	Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online	✓		
3.	Saya tertarik memblaca majalah daripada membaca sastra ketika menunggu jemputan anak sekolah			
4.	Saya tertarik melihat berita di televisi dibandingkan membaca koran dengan rubrik sastra	✓		
5.	Saya lebih suka membaca koran daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang			
6.	Saya lebih sering membuka <i>facebook/twitter</i> daripada melihat katalog buku sastra online	✓		
7.	Saya memilih membaca puisi online dibandingkan bacaan dalam bentuk buku kumpulan puisi			✓
8.	Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial ( <i>facebook, twitter, blog</i> )			✓
9.	Saya mencari dan membaca cerpen di media online ketika sedang bosan			
10.	Saya membeli bacaan sastra melalui media online	✓		
11.	Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya			✓
12.	Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak			✓
13.	Saya terbiasa membacakan cerita menjelang tidur ketika anak masih balita		✓	
14.	Saya berusaha memperlihatkan kegemaran membaca sastra di lingkungan keluarga			✓
15.	Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan <i>ngrumpi</i> dengan rekan kerja di kantor guru			✓
16.	Saya menggunakan beberapa fiksi klasik untuk materi pembelajaran di kelas	✓		
17.	Saya memberi tahu siswa jika ada novel baru yang patut dibaca		✓	
18.	Saya lebih sering mendiskusikan novel dibandingkan film kepada siswa	✓		
19.	Saya memberi tahu siswa jika ada pameran buku untuk menambah referensi bacaan sastra	✓		
20.	Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa	✓		



**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

22.	Saya sering tertawa dan kesal ketika membaca fiksi	✓		
23.	Perasaan saya lebih tersentuh ketika membaca puisi dengan tema religi		✓	
24.	Saya meluangkan waktu 1 jam untuk membaca cerpen setiap hari		✓	
25.	Saya lebih senang mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran		✓	
26.	Saya mengisi waktu istirahat di sekolah dengan membaca majalah sastra daripada membaca naskah drama		✓	
27.	Saya dapat membaca dan menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari			
28.	Saya berusaha membaca naskah drama terlebih dahulu sebelum menyaksikan pertunjukan drama		✓	
29.	Saya membaca puisi dan menghayati isinya minimal dengan waktu 30 menit	✓		
30.	Saya lebih senang membaca cerpen dibandingkan novel karena waktu yang dibutuhkan lebih sedikit		✓	
31.	Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan			
32.	Saya merasa mudah menemukan kumpulan puisi dibandingkan menemukan kumpulan naskah drama		✓	
33.	Saya telah membaca 1 antologi puisi dalam satu minggu untuk menambah pengetahuan sastra	✓		
34.	Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu			✓
35.	Saya memilih meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membeli bacaan sastra	✓		
36.	Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk menambah referensi bacaan sastra	✓		
37.	Saya meminjam novel jika rekan kerja memiliki bacaan sastra baru		✓	
38.	Saya berlangganan koran di rumah	✓		
39.	Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu			✓
40.	Sekolah saya menyediakan fasilitas langganan majalah sastra			✓
41.	Saya lebih tertarik membaca fiksi yang ada pada majalah sastra	✓		
42.	Bacaan sastra yang saya baca sebagian besar meminjam di perpustakaan.	✓		

**Kuisioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Membaca sastra penting bagi saya	✓		
2.	Saya berminat membaca semua jenis karya sastra	✓		
3.	Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
4.	Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
5.	Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran			✓
6.	Saya beranggapan bahwa puisi merupakan salah satu kritik yang baik untuk kehidupan	✓		
7.	Saya membaca naskah drama karena dorongan dari diri pribadi		✓	
8.	Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan	✓		
9.	Saya merasa rugi jika sehari saja tidak membaca karya sastra	✓		
10.	Saya membaca naskah drama untuk mengambil pesan moral pada kehidupan sehari-hari	✓		
11.	Saya membaca semua jenis karya sastra tanpa paksaan dari siapapun.	✓		
12.	Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan		✓	
13.	Saya tertarik membaca karya sastra kontemporer dibandingkan karya sastra klasik			✓
14.	Saya membaca puisi dan mempelajari isi puisi karena dorongan diri pribadi.	✓		
15.	Saya membaca fiksi untuk menghilangkan kejenuhan		✓	
16.	Saya memilih membaca jenis puisi baru dibandingkan puisi lama	✓		
17.	Saya memilih membaca novel kebudayaan dibandingkan membaca novel roman			✓
18.	Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.	✓		
19.	Saya mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler drama		✓	
20.	Saya lebih tertarik melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama			✓
21.	Saya senang membaca puisi dengan tema sosial budaya dibandingkan puisi dengan tema cinta		✓	



**Kuisisioner Kendala Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

	untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen, naskah drama dan puisi)		✓	
21.	Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi		✓	
23.	Saya merasa sulit memahami makna konotasi pada puisi			✓
24.	Saya merasa bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca kreatif	✓		
25.	Saya berusaha memahami isi karya sastra	✓		
26.	Saya sulit memahami isi puisi dibandingkan isi cerpen	✓		
27.	Saya sulit memahami isi drama dengan naskah			✓
28.	Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami		✓	
30.	Saya menuliskan garis besar isi cerita untuk dapat memahami novel			
31.	Saya terbiasa menanyakan kepada teman tentang bagian yang belum saya pahami dalam karya sastra		✓	
32.	Saya menemukan kejadian yang hampir sama dengan isi karya sastra yang dibaca		✓	
33.	Saya terapkan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk kehidupan sehari-hari	✓		
34.	Saya merasakan manfaat setelah membaca karya sastra	✓		
35.	Saya merasa puas jika membeli buku sastra		✓	
36.	Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku		✓	
37.	Saya lebih mementingkan membeli baju baru dibandingkan membeli novel <i>best seller</i>			✓
38.	Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain	✓		
39.	Saya membeli buku sastra ketika terdesak buku tersebut tidak ada di perpustakaan dan materi pembelajaran berhubungan dengan karya sastra yang dicari			
40.	Saya memilih meminjam buku sastra milik teman daripada membelinya		✓	
41.	Saya memilih menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya		✓	

### **I. Identitas Responden**

**Asal Sekolah :**

Sma Muhammadiyah Wonorebo

### **II. Petunjuk Pengisian**

1. Isilah identitas pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik pertanyaan / pernyataan berikut.
3. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman Bapak / Ibu guru dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak / Ibu

**Pilihan Jawaban:**

Ya
Kadang-Kadang
Tidak

**Kuisisioner Kendala Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Saya menganggap membaca sastra mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja.	✓		
2.	Saya menganggap membaca sastra lebih menyenangkan daripada membaca media online			✓
3.	Saya tertarik memlbaca majalah daripada membaca sastra ketika menunggu jemputan anak sekolah	✓		
4.	Saya tertarik melihat berita di televisi dibandingkan membaca koran dengan rubrik sastra			✓
5.	Saya lebih suka membaca koran daripada membaca sastra ketika mengisi waktu luang	✓		
6.	Saya lebih sering membuka <i>facebook/twitter</i> daripada melihat katalog buku sastra online			✓
7.	Saya memilih membaca puisi online dibandingkan bacaan dalam bentuk buku kumpulan puisi	✓		
8.	Saya memperkenalkan bacaan sastra yang patut dibaca melalui media sosial ( <i>facebook, twitter, blog</i> )	✓		
9.	Saya mencari dan membaca cerpen di media online ketika sedang bosan	✓		
10.	Saya membeli bacaan sastra melalui media online			✓
11.	Saya lebih senang menonton film layar lebar dibandingkan membaca fiksi, walaupun sama judulnya	✓		
12.	Saya menanamkan budaya baca sejak dini kepada anak	✓		
13.	Saya terbiasa membacakan cerita menjelang tidur ketika anak masih balita	✓		
14.	Saya berusaha memperlihatkan kegemaran membaca sastra di lingkungan keluarga	✓		
15.	Saya lebih suka membaca sastra dibandingkan <i>ngrumpi</i> dengan rekan kerja di kantor guru			✓
16.	Saya menggunakan beberapa fiksi klasik untuk materi pembelajaran di kelas	✓		
17.	Saya memberi tahu siswa jika ada novel baru yang patut dibaca	✓		
18.	Saya lebih sering mendiskusikan novel dibandingkan film kepada siswa	✓		
19.	Saya memberi tahu siswa jika ada pameran buku untuk menambah referensi bacaan sastra	✓		
20.	Setelah membaca sastra, saya menyuruh siswa	✓		



**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

22.	Saya sering tertawa dan kesal ketika membaca fiksi		✓	
23.	Perasaan saya lebih tersentuh ketika membaca puisi dengan tema religi	✓		
24.	Saya meluangkan waktu 1 jam untuk membaca cerpen setiap hari		✓	
25.	Saya lebih senang mengisi waktu luang dengan membaca puisi daripada membaca koran	✓		
26.	Saya mengisi waktu istirahat di sekolah dengan membaca majalah sastra daripada membaca naskah drama	✓		
27.	Saya dapat membaca dan menyelesaikan novel populer dengan waktu 4 hari	✓		
28.	Saya berusaha membaca naskah drama terlebih dahulu sebelum menyaksikan pertunjukan drama	✓		
29.	Saya membaca puisi dan menghayati isinya minimal dengan waktu 30 menit	✓		
30.	Saya lebih senang membaca cerpen dibandingkan novel karena waktu yang dibutuhkan lebih sedikit	✓		
31.	Saya telah membaca kumpulan naskah drama lebih dari 2 dalam 1 bulan	✓		
32.	Saya merasa mudah menemukan kumpulan puisi dibandingkan menemukan kumpulan naskah drama	✓		
33.	Saya telah membaca 1 antologi puisi dalam satu minggu untuk menambah pengetahuan sastra	✓		
34.	Saya pergi ke perpustakaan sekolah ketika jam pelajaran kosong untuk meminjam bacaan sastra sedikitnya 2 kali dalam 1 minggu	✓		
35.	Saya memilih meminjam bacaan sastra di perpustakaan daripada membeli bacaan sastra	✓		
36.	Saya pergi ke perpustakaan daerah untuk menambah referensi bacaan sastra	✓		
37.	Saya meminjam novel jika rekan kerja memiliki bacaan sastra baru	✓		
38.	Saya berlangganan koran di rumah			✓
39.	Saya selalu membaca rubrik sastra pada koran minggu	✓		
40.	Sekolah saya menyediakan fasilitas langganan majalah sastra	✓		
41.	Saya lebih tertarik membaca fiksi yang ada pada majalah sastra	✓		
42.	Bacaan sastra yang saya baca sebagian besar meminjam di perpustakaan.	✓		

**Kuisisioner Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

No.	Pernyataan	Jawaban		
		Ya	Kadang-kadang	Tidak
1.	Membaca sastra penting bagi saya		✓	
2.	Saya berminat membaca semua jenis karya sastra	✓		
3.	Saya membaca puisi untuk menambah referensi pembelajaran		✓	
4.	Saya membaca fiksi untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
5.	Saya membaca naskah drama untuk menambah referensi pembelajaran	✓		
6.	Saya beranggapan bahwa puisi merupakan salah satu kritik yang baik untuk kehidupan	✓		
7.	Saya membaca naskah drama karena dorongan dari diri pribadi	✓		
8.	Saya menganggap membaca fiksi dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan	✓		
9.	Saya merasa rugi jika sehari saja tidak membaca karya sastra			✓
10.	Saya membaca naskah drama untuk mengambil pesan moral pada kehidupan sehari-hari	✓		
11.	Saya membaca semua jenis karya sastra tanpa paksaan dari siapapun.	✓		
12.	Saya membaca semua jenis karya sastra dengan senang sebagai hiburan	✓		
13.	Saya tertarik membaca karya sastra kontemporer dibandingkan karya sastra klasik	✓		
14.	Saya membaca puisi dan mempelajari isi puisi karena dorongan diri pribadi.	✓		
15.	Saya membaca fiksi untuk menghilangkan kejenuhan			✓
16.	Saya memilih membaca jenis puisi baru dibandingkan puisi lama	✓		
17.	Saya memilih membaca novel kebudayaan dibandingkan membaca novel roman	✓		
18.	Saya selalu membimbing dan mendampingi siswa dalam perlombaan sastra.			✓
19.	Saya mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler drama			✓
20.	Saya lebih tertarik melihat pementasan drama dibandingkan membaca naskah drama	✓		
21.	Saya senang membaca puisi dengan tema sosial budaya dibandingkan puisi dengan tema cinta		✓	



**Kuisisioner Kendala Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di  
Kabupaten Wonosobo**  
**Diisi dengan centang (✓) pada kolom sesuai dengan jawaban**

	untuk mengembangkan imajinasinya melalui menulis sastra (cerpen, naskah drama dan puisi)			
21.	Ketika saya sering membaca puisi, saya merasa mudah memahami isi puisi	✓		
23.	Saya merasa sulit memahami makna konotasi pada puisi	✓		
24.	Saya merasa bahwa membaca puisi merupakan kegiatan membaca kreatif	✓		
25.	Saya berusaha memahami isi karya sastra	✓		
26.	Saya sulit memahami isi puisi dibandingkan isi cerpen	✓		
27.	Saya sulit memahami isi drama dengan naskah	✓		
28.	Saya sering mengulang kata atau bagian pada cerpen yang belum saya pahami			✓
30.	Saya menuliskan garis besar isi cerita untuk dapat memahami novel	✓		
31.	Saya terbiasa menanyakan kepada teman tentang bagian yang belum saya pahami dalam karya sastra	✓		
32.	Saya menemukan kejadian yang hampir sama dengan isi karya sastra yang dibaca	✓		
33.	Saya terapkan pesan moral yang terkandung pada karya sastra untuk kehidupan sehari-hari	✓		
34.	Saya merasakan manfaat setelah membaca karya sastra	✓		
35.	Saya merasa puas jika membeli buku sastra	✓		
36.	Saya membeli buku seketika itu juga jika tertarik dengan resensi yang ada di belakang buku	✓		
37.	Saya lebih mementingkan membeli baju baru dibandingkan membeli novel <i>best seller</i>		✓	
38.	Saya tidak jadi membeli buku sastra jika terdesak dengan kebutuhan lain	✓		
39.	Saya membeli buku sastra ketika terdesak buku tersebut tidak ada di perpustakaan dan materi pembelajaran berhubungan dengan karya sastra yang dicari			✓
40.	Saya memilih meminjam buku sastra milik teman daripada membelinya	✓		
41.	Saya memilih menggandakan buku sastra dengan fotokopi untuk menghemat biaya	✓		





PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA  
SMA NEGERI 2 WONOSOBO

Website: [www.smadawsb.sch.id](http://www.smadawsb.sch.id), E-mail : [sma2wonosobo@yahoo.co.id](mailto:sma2wonosobo@yahoo.co.id)  
Jl. Banyumas km. 5 Telp : (0286) 322614, Fax. (0286) 3320053 Wonosobo 56301

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 420 / 798 / 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 2 Wonosobo dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: EKA YUNIA WARDANI
NIM	: 09201241014
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang Program	: SI
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa mahasiswa tersebut telah benar-benar melakukan Penelitian di SMA Negeri 2 Wonosobo untuk memenuhi Tugas Akhir/Pembuatan Karya Tulis Ilmiah dengan judul "KEBIASAAN MEMBACA SASTRA GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI DI KABUPATEN WONOSOBO", yang dilakukan pada bulan Juli s.d September 2013.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonosobo, 2 Desember 2013

Kepala Sekolah



Drs. FATCHURROZAK, M.Si.  
NIP. 19631003 1988031007





PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA  
**SMA NEGERI 1 MOJOTENGGAH**

Jl. Lurah Sudarto Mudal, Mojotengah ☎ (0286) 321014 Wonosobo  
e-mail : [smasamojo@gmail.com](mailto:smasamojo@gmail.com) / [http : sma1-mjt.sch.id](http://sma1-mjt.sch.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 423.4 / 841 / 2013

Kepala SMA Negeri 1 Mojotengah Kabupaten Wonosobo dengan ini menerangkan bahwa :

Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

Nama	:	<b>EKA YUNIA WARDANI</b>
NIM	:	09201241014
Jurusan / Prodi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	:	Bahasa dan Seni

Telah melaksanakan Kegiatan Penelitian dengan judul "Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Mojotengah Kabupaten Wonosobo " mulai tanggal 3 s.d. 10 Juli 2013 selama satu minggu (Tujuh) hari untuk salah satu Penyusunan Skripsi / Tugas Akhir.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wonosobo, 3 Desember 2013

Kepala Sekolah,

  
**Drs. SRIWIDYASTUTI, M.M.**  
Pembina  
NIP 19611212 198503 2 010



PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAH RAGA

Jalan S Parman 8 B Wonosobo Telepon (0286) 321078/324536  
WONOSOBO - 56311

Wonosobo, 29 Juni 2013

Nomor : 070/1568/VI/2013

Kepada Yth.

Lamp : -

Kepala SMA Negeri

Perihal : Ijin Penelitian

se Kabupaten Wonosobo

Di WONOSOBO

Berdasarkan surat dari Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Wonosobo, Nomor : 070 /161/VI/2013 tanggal 28 Juni 2013 perihal Permohonan Ijin Penelitian di SMA Negeri se Kabupaten Wonosobo guna penyusunan tugas akhir :

Nama : EKA YUNIA WARDANI  
NIM : 09201241014  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY  
Judul Penelitian : " *Kebiasaan Membaca Sastra Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo* ".

Pada prinsipnya kami Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Wonosobo tidak keberatan, dengan catatan :

1. Sekolah/ lembaga yang bersangkutan tidak keberatan,
2. Tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar,
3. Tidak ada unsur paksaan,
4. Tidak memungut biaya/ sumbangan berupa apapun,
5. Hasil penelitian tidak boleh disajikan di media massa,
6. Melaporkan hasil penelitian secara tertulis kepada Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Wonosobo setelah selesai mengadakan penelitian/ riset,
7. Wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma-norma yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

An. Kepala

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga

Kabupaten Wonosobo

Sekretaris



DR. Sigit SUKARSANA, M.Si

NIP.19600429 199203 1 002

Tembusan :

1. Yang bersangkutan





PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO  
KANTOR KESBANG POL DAN LINMAS

Jalan Dieng Nomor 132 Kalianget Telp. ( 0286 ) 324215 Kode Pos. 56319

WONOSOBO

**SURAT REKOMENDASI SURVEY/RISET.**

Nomor : 070 / 161 / VI / 2013.

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 64 Tahun 2011 Tanggal 20 Desember 2011.  
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070 / 265 / 2004, tanggal 20 Februari 2004
- II. MEMBACA : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Prov. Jateng No: 070/1614/2013. Tanggal 25 Juni 2013.
- III. Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN/dapat menerima atas pelaksanaan penelitian/Pengambilan Data /Survey/ Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Wonosobo.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :  
1. Nama : EKA YUNIA WARDANI.  
2. Kebangsaan : Indonesia.  
3. Alamat : Ngampel Rt.Rw.01/03 Ds. Wonorejo Kec. Selomerto Kab. Wonosobo.  
4. Pekerjaan : Mahasiswa.  
5. Penanggung Jawab : Dr. Kastam Syamsi,M.Ed..  
6. Judul Penelitian : “KEBIASAAN MEMBACA SASTRA GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI DI KABUPATEN WONOSOBO “  
7. Lokasi : SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :  
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat/lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.  
2. Pelaksanaan survey/riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.  
3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.  
4. Setelah survey/Riset selesai, agar menyerahkan hasilnya kepada Bupati Wonosobo Cq.Kakan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Wonosobo, (Rangkap 2).
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian/Riset ini berlaku dari : Juli s/d Selesai
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Wonosobo, 28 Juni 2013.

an. BUPATI WONOSOBO  
KEPALA KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS  
Kab. Kasi Poldagri



**Tembusan :** Kepada Yth.

1. Bupati Wonosobo (sebagai laporan);
2. Kepala Bappeda Kabupaten Wonosobo;
3. Ka Dikpora Kab. Wonosobo;
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta;
5. Yang bersangkutan;
6. Peringgal.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
( BADAN KESBANGLINMAS )  
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Nomor : 074 / 1342 / Kesbang / 2013  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas  
Provinsi Jawa Tengah

Di

SEMARANG

Memperhatikan surat:

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri  
Yogyakarta  
Nomor : 0585d/UN.34.12/DT/VI/2013  
Tanggal : 22 Juni 2013  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " **KEBIASAAN MEMBACA SASTRA GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI DI KABUPATEN WONOSOBO** ", kepada :

Nama : EKA YUNIA WARDANI  
NIM : 09201241014  
Prodi/Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi : SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah  
Waktu : Juli s/d September 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian ;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian data ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
- ③ Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRMFBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0585d/UN.34.12/DT/VI/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Juni 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

**KEBIASAAN MEMBACA SASTRA GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI DI KABUPATEN WONOSOBO**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : EKA YUNIA WARDANI  
NIM : 09201241014  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Waktu Pelaksanaan : Juli – September 2013  
Lokasi Penelitian : SMA Negeri di Kabupaten Wonosobo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,



Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,  
548207 Fax. (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN  
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01  
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur ..PBSI.....  
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : EKA YUNIA WARDANI No. Mhs. : 09201241014  
Jur/Prodi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :  
"KERIAAN MEMBACA SASTRA GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI  
DI KABUPATEN WONOSOBO"

Lokasi: WONOSOBO  
Waktu: JUNI - SELESAI

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

DR. KASTAM SYAMSU, M.Ed.

Yogyakarta, 31. MEI 2013  
Pemohon,

EKA YUNIA WARDANI



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122  
EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID  
SEMARANG - 50136

**SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET**  
**Nomor : 070 / 1614 / 2013**

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.  
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 1342 / Kesbang / 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Wonosobo.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : EKA YUNIA WARDANI.
  2. Kebangsaan : Indonesia.
  3. Alamat : .Bulaksumur Yogyakarta.
  4. Pekerjaan : Mahasiswa.
  5. Penanggung Jawab : Dr. Kastam Syamsi,M.Ed.
  6. Judul Penelitian : KEBIASAAN MEMBACA SASTRA GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI DI KABUPATEN WONOSOBO.
  7. Lokasi : Kabupaten Wonosobo.

**V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.



3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
  4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :  
Juni s.d September 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 25 Juni 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. ACHMAD ROFAI, MSi  
Panglima Utama Muda  
NIP. 195912021982031005

